

PERPUSTAKAAN FTSP UI
 HADIAH/BELI
 TGL. TERIMA : 12 Mar 2007
 NO. JUDUL : 002236
 NO. INV. : 52000296001
 NO. INDUK :

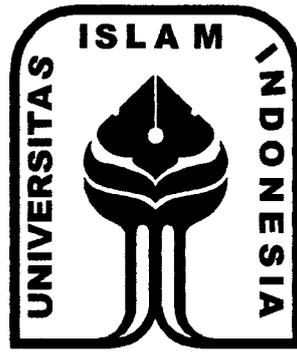
TUGAS AKHIR PERANCANGAN

PADEPOKAN MERPATI PUTIH DI JOGJAKARTA

Pendekatan Alam dan Tradisional Jawa

**SCHOOL OF TRADITIONAL MERPATI PUTIH
 IN JOGJAKARTA**

Natural and Javasese Tsraditional Approach



Disusun Oleh :

SWASTIKA ANTARESA

01 512 150

Dosen Pembimbing :

IR. H. HANIF BUDIMAN, MSA

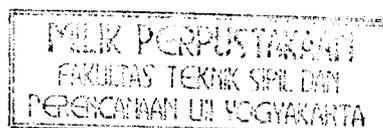
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

JURUSAN ARSITEKTUR

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JOGJAKARTA

2006



*R.
 7/11/07
 100
 P
 4*

10.94.001.001

Handwritten notes and signatures on the right side of the page.

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Perancangan

Judul

PADEPOKAN MERPATI PUTIH DI JOGJAKARTA

Pendekatan Alam dan Tradisional Jawa

SCHOOL OF TRADITIONAL MERPATI PUTIH IN JOGJAKARTA

Natural and Javasese Tsraditional Approach

Oleh :

SWASTIKA ANTARESA

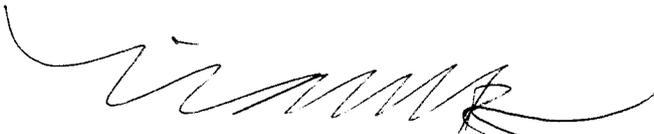
01.512.150

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur



(Ir. Hastuti Saptorini, MA)

Mengetahui
Dosen Pembimbing



(Ir. H. Hanif Budiman, MSA)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur alhamdulillahirobbil'alamiin, penyusun haturkan kepada Allah SWT, karena atas ridho-Nya laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan, semoga dengan selesainya Tugas Akhir ini dapat memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat sebagai penerapan teori yang telah diperoleh selama kuliah. Semoga laporan ini juga dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi umat serta dapat berguna bagi siapapun yang membutuhkannya.

Penyusun mengakui dan menyadari bahwa selesainya laporan ini tak lepas dari bantuan, petunjuk, dukungan, doa dari orang lain. Untuk itu penyusun menghaturkan banyak terimakasih kepada:

1. Sumber dari suara-suara dari hati yang bersifat mulia. Sumber ilmu pengetahuan, Sumber segala kebenarab, Sang maha cahaya, penabur cahaya ilham, pilar nalar kebenaran dan kebaikan yang terindah, Sang kekasih tercinta yang tak terbatas pencahayaan cinta-Nya bagi umat, Allah Subhanahu Wa Ta'ala
2. Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan serta menyampaikan kepada kita semua ajaran Rukun Iman dan Rukun Islam.
3. Bapak Ir. H.Hanif Budiman, MSA, selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala perhatian, dorongan, nasihat, motivasi, masukan dan kesabarannya dalam membimbing selama proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Ir. Arif Wismadi, MT selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritikan yang membangun.
5. Bapak IR. H. Revianto
6. Bapak Ir. H.Hanif Budiman, MSA, selaku coordinator tugas akhir jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
7. staf studio perancangan jurusan Arsitektur, yang telah terlibat dalam memperlancar proses tugas akhir ini.

8. seluruh dosen dan staf bagian pengajaran yang telah mendidik dan memperlancar kegiatan pembelajaran di jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
9. kedua orangtuaku tercinta, yang selalu memberikan dorongan semangat, materil, doa dan bimbingannya, serta Dika+Asa, adik-adikku tercinta.
10. semua teman-temanku, tempat berbagi suka dan duka (Asri, Eka, Fitri, Rini, especially mojo jojo “eko”, thx bangeet untuk selalu temani q dlm suka dan duka, sukses untuk kita yaah...)
dan juga para sobat seperjuangan (seluruh rekan di studio, terutama Irwan, Edi, Tri, Adit) atas bantuan, dukungan, semangat dan kebersamaan selama di studio.
Semoga Allah selalu membimbing kita bersama dalam menyelami ilmu-ilmunya. Amiin.
11. pihak-pihak lain yang turut membantu kelancaran Tugas Akhir ini, namun tidak dapat saya sebut satu persatu. Semoga Allah SWT membalas dan melipat gandakan amal dan kebaikan yang telah diberikan. Amiin.

Demikian laporan ini disusun, dan penyusun menyadari laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan yang dimiliki. Untuk itu penyusun menerima saran dan kritikan yang membangun, demi tercapainya sebuah wacana yang lebih berbobot dan bermanfaat bagi kita semua.

Wabillahitaufiq walhidayah

Wassalaamu'alaikum wr. wb

Jogjakarta, Agustus 2006

Penyusun

Swastika Antaresa

DEDICATION

I dedicate this piece of work to :

Allah SWT, who always protects and keeps me in the right way. My prophet Muhammad SAW as my biggest inspiration for the entire life. My beloved Dad (Fr. Bambang Subekti) and Mom (Haryuni), time will never ever erase those cherished moment you shower me with your love and care lovingly. And I thank God that I have you both to bring me in this world.

II.1. Batasan Pengertian Judul	8
II.2. OLAH RAGA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT	8
II.2.1 Karakter Olah Raga Seni Bela Diri Pencak Silat	8
II. 2.2. Pencak Silat di Kancah Internasional	9
II.2.3. Bentuk Silat	10
II.2.4. Aspek Pencak Silat	12
II.2.4.1. Pencak Silat sebagai ajaran kerohanian	12
II.2.4.2. Pencak Silat sebagai seni	12
II.2.4.3. Pencak Silat sebagai olahraga umum	13
II.2.4.4. Pencak Silat sebagai olahraga prestasi (olahraga pertandingan)	14
II.2.5. Daftar aliran-aliran Silat	14
II.2.6. Peraturan Pertandingan Pencak Silat	16
II.2.6.1. Gelanggang Pertandingan	16
II.2.6.2. Pembagian kelas	17
II.2.7. Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat aliran MERPATI PUTIH	18
II.2.7.1. Sejarah MERPATI PUTIH	19
II.2.7.2. Latar Belakang Keilmuan	21
II.2.7.3. Pendidikan dan Latihan	24
II.2.7.4. Lambang Merpati Putih	25
II.2.8. Yogyakarta sebagai sasaran pengembangan olahraga seni beladiri nasional	27
II.2.8.1. Potensi Yogyakarta dalam pengembangan olahraga seni beladiri nasional	27
II.2.8.2. Keberadaan sebagai sarana pendukung kepariwisataan	28
II.3. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA	28
II.3.1. Arsitektur tradisional	28
II.3.2. Arsitektur Tradisional Jawa	29
II.3.3. Bangunan Tradisional Jawa	30
II.3.3. Tipologi bangunan	31

III. 4.2. Pola Sirkulasi.....	55
iii.4.3. Tata Hijau.....	57
III.5. Analisa Tampilan Bangunan sebagai identitas Perguruan Merpati Putih..	57
BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	59
IV.1. KONSEP BANGUNAN.....	59
IV.1.1. Zoning Massa Bangunan.....	59
IV.1.2. Tampilan Massa Bangunan.....	60
IV.1.3. Warna Bangunan.....	61
IV.1.4. Bentuk Bangunan.....	61
IV.1.4. Tata Massa Bangunan.....	61
IV.2. KONSEP LANSEKAP.....	62
IV.2.1 Tata Hijau.....	62
IV.2.2. Pola Sirkulasi.....	63
IV.2.3. Air.....	65
IV.3. Konsep Tampilan Bangunan yang mewujudkan kekhasan MERPATI PUTIH	66
 BAB V HASIL RANCANGAN	68
Situasi.....	68
Siteplan.....	70
Sirkulasi.....	72
Tata tapak.....	72
Tata landscape	73
Denah	74
Tampak	77
Detail	80
Interior	88
Exterior	91

DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	96

ABSTRAKSI

PADEPOKAN MERPATI PUTIH DI JOGJAKARTA

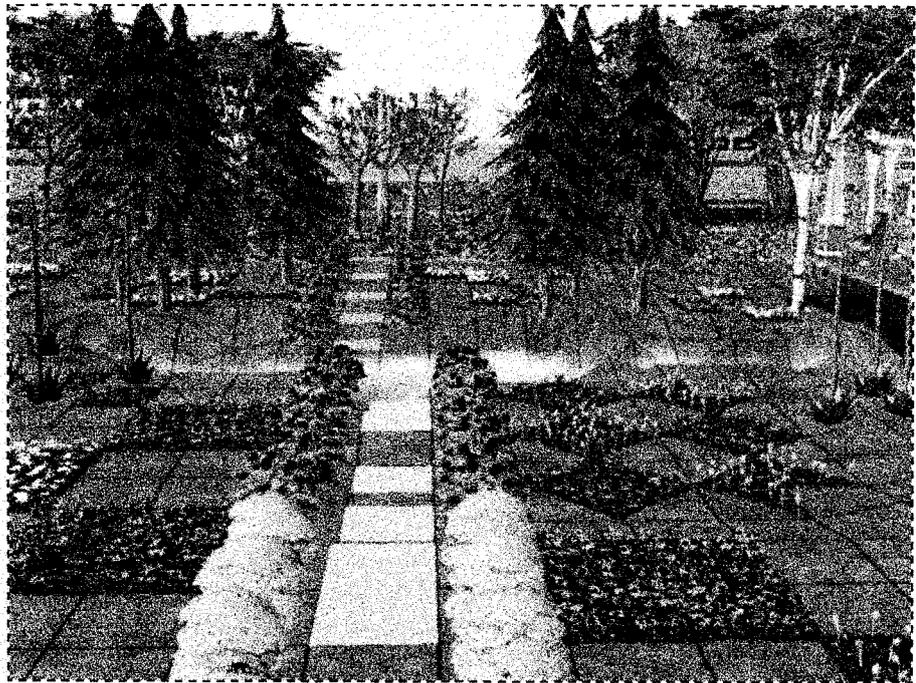
Pendekatan Alam dan Tradisional Jawa

Pencak silat dikenal sebagai olahraga seni bela diri yang merupakan produk asli Indonesia yang sudah cukup mendunia. Telah begitu banyak padepokan pencak silat didirikan dari berbagai aliran yang ada. Dari banyaknya aliran pencak silat yang ada, aliran Merpati Putih merupakan salah satu aliran yang cukup terkenal dengan kemampuan tenaga dalamnya yang dapat mematahkan begitu banyak benda keras, seperti tumpukan batu bata, tumpukan balok beton, pipa dragon, batang besi, dan sebagainya.

Sudah cukup banyak padepokan pencak silat Merpati Putih didirikan di berbagai daerah di Indonesia untuk memwadahi kegiatan - kegiatan olahraga seni bela diri ini, tidak terkecuali Jogjakarta. Namun dari hasil pengamatan, fasilitas – fasilitas yang telah ada ini tidak cukup memadai dalam memwadahi kegiatan – kegiatan yang dibutuhkan yang meliputi kegiatan pendalaman ilmu fisik serta olah batin.

Dalam perencanaan dan perancangan Padepokan Pencak Silat Merpati Putih di Jogjakarta ini, dilakukan pewadahan kegiatan latihan (yang meliputi latihan fisik dan latihan olah batin), kegiatan pertandingan (diwujudkan dalam bentuk bangunan gelanggang), serta kegiatan hunian yang memfasilitasi kebutuhan para peminat olahraga seni bela diri Pencak silat Merpati Putih yang berasal dari dalam maupun luar kota Jogjakarta dalam rangka menimba ilmu, baik secara teoritis maupun praktek secara lebih mendalam.

Penekanan design adalah penciptaan suasana alami dalam site serta bangunan, dan penerapan, serta unsur – unsur arsitektur tradisional Jawa pada elemen – elemen bangunan. Dan untuk memunculkan identitas aliran Merpati Putih, dilakukan cara – cara seperti menempatkan beberapa sculpture dari aksi – aksi khas Merpati Putih, diorama perjalanan sejarah Merpati Putih yang terpahat (relief) di dinding – dinding, penyediaan area olah batin, penerapan warna dan tekstur khas Merpati Putih serta penterjemahan proses penimbulan tenaga dalam pada tatanan ruang latihan fisik out door dengan menggunakan proses analogi.



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Menyandang predikat kota pelajar, Yogyakarta mengalami peningkatan kepadatan penduduk dari tahun ke tahun seiring bertambahnya pendatang dari luar Yogya untuk tinggal dan melakukan studi di kota budaya ini.

Penduduknya yang sebagian besar merupakan kaum remaja, menimbulkan masalah tersendiri dengan keseimbangan antara fisik dan mental yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan, sehingga semakin banyak masyarakat yang menyadari arti pentingnya kesehatan melalui olahraga. Namun banyak jenis olah raga yang hanya cenderung memberi kebugaran pada jasmani saja dan tidak rohani ataupun mental. Olah raga bela diri adalah salah satu kegiatan olah raga yang menggabungkan kebugaran jasmani lewat latihan fisik dengan seni lewat keindahan gerak bela diri.

Dengan semakin banyaknya pelaku olahraga, maka dibutuhkan sarana-sarana olahraga yang akan menampung para pelaku olahraga. Dari sisi lokasi, bangunan di pusat kota memiliki keuntungan dalam kemudahan pencapaian. Tapi selain lokasi, factor kondisi lingkungan yang mendukung proses kegiatan olah raga yang tenang, segar dan bersih pun menjadi penentu rencana letak site bangunan itu sendiri. Untuk itu dibuatlah sarana yang dapat menampung jenis kegiatan olah raga seni bela diri yang berada dalam lingkungan yang mendukung proses kegiatan olahraga seni bela diri tersebut dan mudah dalam pencapaiannya.

Seni Bela diri tradisional Indonesia dapat membantu untuk memberikan pengertian kepada bangsa-bangsa lain mengenai falsafah hidup, kesatriaan, kejujuran dan persahabatan. Di tengah terpuruknya citra Indonesia di dunia internasional akibat berbagai kemelut dan krisis yang melanda bangsa kita akhir-akhir ini, maka pengembangan pencak silat di manca Negara diharapkan mampu turut membentuk pemahaman yang lebih baik tentang Indonesia dan mengangkat kembali citra Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya luhur. Selain itu Seni Bela diri tradisional Indonesia PENCAK silat masih dianggap merupakan seni bela diri produk "Melayu" yang kalah pamor dibanding seni bela diri impor lainnya.

Melihat kecenderungan tersebut, maka perlu dipertimbangkan alternative untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas pusat pelatihan olahraga seni beladiri nasional di Jogjakarta, yang merupakan suatu bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga seni beladiri nasional indoor dan outdoor, yang bernuansa alam, sehingga pengguna bangunan dapat lebih berkonsentrasi pada gerakan olahraga seni beladiri nasional yang gerakannya diadopsi dari gerakan alam.

Dan bicara tentang pelestarian budaya, tidak hanya seni bela diri saja yang menjadi pokok pembicaraan, tetapi juga wadah yang mengakomodasinya. Wadah berupa bangunan yang mengandung unsur-unsur kebudayaan arsitektural pun akan dirancang untu mewujudkan suatu keterpaduan antara budaya seni bela diri tradisional Indonesia dengan budaya arsitektur tradisional Indonesia.

I.2. PENDEKATAN RANCANGAN

Pendekatan yang dilakukan adalah dari sisi aspek-aspek utama dalam olahraga seni beladiri Pencak Silat MERPATI PUTIH dan dari sisi filosofi dan structural arsitektur tradisional jawa.

I.3. PERMASALAHAN

I.3.1. Permasalahan umum

- Bagaimana menciptakan fasilitas olahraga dan seni bela diri di Yogyakarta yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan dan mendukung serta memenuhi persyaratan-persyaratan sbg wadah bagi kegiatan-kegiatan olahraga dan seni yang akan diwadahi di dalamnya.
- Bagaimana memberikan ciri unik (sebagai bangunan olahraga seni bela diri dengan aliran MERPATI PUTIH) yang tetap mampu mewadahi aktifitas penggunanya.
- Bagaimana memberi kesan alami terhadap bangunan pusat pelatihan olahraga seni beladiri nasional yang dekat / menyatu dengan alam.

I.3.2. Permasalahan khusus

- Bagaimana perancangan program ruang dan tata massa bangunan pada fasilitas olahraga seni bela diri khususnya Pencak Silat MERPATI PUTIH di Yogyakarta yang dirancang sedemikian rupa guna mencapai keterpaduan kegiatan olah raga bela diri tradisional sebagai tempat berolah raga dengan

gedung olah raga bela diri tradisional sebagai tempat pendidikan/melestarikan budaya

- Menciptakan sebuah gedung olah raga bela diri tradisional dengan pengadaptasian unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada tampilan bangunan dengan menerapkan elemen-elemen arsitektur khas yang banyak dikenal sebagai identitas arsitektur tradisional.

I.4. Tujuan

I.4.2. Tujuan umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan fasilitas olahraga seni bela diri di Jogjakarta yang dapat memenuhi tuntutan kegiatan olahraga dan seni, sehingga tercapai suatu bentuk keterpaduan ruang.

1.4.3. Tujuan khusus

Mendapatkan rumusan konsep perancangan antar ruang pada fasilitas olahraga seni bela diri melalui pendekatan prinsip keterpaduan antara kegiatan olahraga dan seni budaya arsitektural.

I.5. Sasaran

I.5.1. Sasaran umum

Mendapatkan aspek-aspek kajian umum yang dapat menghasilkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pusat olahraga dan seni beladiri yang meliputi:

- Aspek kajian untuk menentukan lokasi dan site yang dapat menampung kegiatan olahraga dan seni beladiri di Yogyakarta.
- Menyediakan fasilitas yang mewadahi kegiatan olahraga seni beladiri nasional, dengan berorientasi pada arsitektur ruang luar dan mempunyai interaksi antara ruang dalam dengan ruang luar, yaitu dengan menonjolkan elemen-elemen alam

I.5.2. Sasaran Khusus

Mendapatkan aspek-aspek kajian khusus yang berhubungan dengan upaya perumusan konsep perancangan tata ruang untuk mencapai keterpaduan antar kegiatan yang ada di dalam bangunan yang meliputi

- aspek kajian karakteristik hubungan antar kegiatan olahraga dan seni bela diri sebagai dasar pembentukan ruang

- aspek kajian hubungan ruang dan pola tata ruang
- aspek kajian tentang penerapan unsur-unsur arsitektur tradisional jawa pada tampilan bangunan.

I.6. Lingkup pembahasan

- Kajian tentang potensi kota Yogyakarta terhadap olahraga seni bela diri
 - karakteristik kegiatan olahraga seni bela diri di Yogyakarta
 - fasilitas olahraga seni bela diri di Yogyakarta
- Kajian tentang olahraga seni bela diri tradisional Pencak Silat pada umumnya dan olahraga seni bela diri Pencak Silat MERPATI PUTIH pada khususnya
 - Jenis olahraga seni bela diri tradisional Indonesia
 - Karakteristik olahraga seni bela diri Pencak Silat
 - Kekhasan Pencak Silat MERPATI PUTIH
- Kajian tentang pengolahan kondisi alam di dalam site
 - Potensi alam di dalam site
 - Analisa site
- Kajian tentang arsitektur tradisional jawa
 - Karakteristik arsitektur tradisional jawa
 - Tipologi bangunan
 - Ciri khas arsitektural

I.7. Metode Pembahasan

I.7.1 Tahap Pengumpulan Data

- Studi Literatur

Mencari data atau mengkaji teori yang menyangkut mengenai kepariwisataan dan studi mengenai tata massa dan tata ruang pada gedung olah raga serta teori mengenai perencanaan dan perancangan bangunan berdasarkan konsep arsitektur tradisional jawa.
- Survey Instansional

Mendapatkan data dari instansi terkait, yaitu :

 - 1) Dinas Olah Raga dan Kepemudaan DIY

Mendapatkan data mengenai perkembangan keolahragaan di DIY.

2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DIY

Mendapatkan data mengenai perkembangan dan pengembangan sector kepariwisataan dan kebudayaan DIY

- Survey Lapangan

Melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi fisik serta karakteristik dan potensi setempat yang dapat mempengaruhi dan dipergunakan sebagai dasar perancangan.

I.7.2 Tahap Analisis dan Sintesis

- Pembahasan kondisi lokal dan tapak sebagai dasar perancangan sehingga mampu beradaptasi dan juga mampu menciptakan daya dukung lingkungannya.
- Analisa perilaku, jenis kegiatan dan kebutuhan ruang.
- Pola penerapan prinsip-prinsip olahraga seni bela diri Pencak Silat ke dalam tata ruang dalam dan ruang luar dan tata massa.
- Pola penciptaan suasana alamiah di dalam bangunan`
- Penampilan bangunan yang mengadaptasi unsur-unsur arsitektur tradisional jawa.

I.7.3 Tahap Perumusan Konsep

I.7.3.1 Konsep perencanaan tata ruang luar

- Konsep tapak
- Konsep massa, bentuk massa dan tata massa
- Konsep tata lansekap
- Konsep sirkulasi
- Konsep sistem utilitas

I.7.3.2 Konsep perencanaan tata ruang dalam

- Konsep program kegiatan
- Konsep organisasi ruang
- Konsep sirkulasi

I.8. Keaslian penulisan

- **Sport club dengan nuansa alam**

Oleh : R.M Brahmoaji, 1999

Penekanan : menyediakan fasilitas yang mewadahi kegiatan olahraga dengan mengkondisikan bangunan untuk lebih dekat dengan alam.

- **Fasilitas olah raga rekreasi di jogjakarta**

Oleh : Najha Wardhani, 2002

Penekanan : fasilitas olah raga yang memanfaatkan potensi alam dengan mengolah ruang dalam dan ruang luar yang menyatu dengan alam.

Perbedaan Permasalahan

Dalam penulisan tugas akhir dengan judul "GOR Seni Bela Diri Tradisional Indonesia" , pembahasan dititikberatkan pada upaya menciptakan sebuah gedung olah raga bela diri tradisional dengan pengadaptasian unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa pada tampilan bangunan dan menganalogikan prinsip-prinsip olahraga seni bela diri Pencak Silat ke dalam pengolahan tata massa, bentuk massa, tata ruang yang tetap mengoptimalkan pemanfaatan elemen alam untuk memunculkan suasana alami.

I.9. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penyusunan penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL OLAH RAGA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT DAN ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

Berisi tentang sejarah dan aspek-aspek olah raga seni bela diri Pencak Silat pada umumnya dan aliran MERPATI PUTIH pada khususnya, posisi Pencak Silat di kancah dunia, serta potensi pengembangan olahraga seni bela diri Pencak Silat di Jogjakarta. Selain itu juga berisi tentang Prinsip dan kaidah arsitektur tradisional Jawa dan perkembangannya.

BAB III : ANALISA KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PADA GOR SENI BELA DIRI PENCAK SILAT

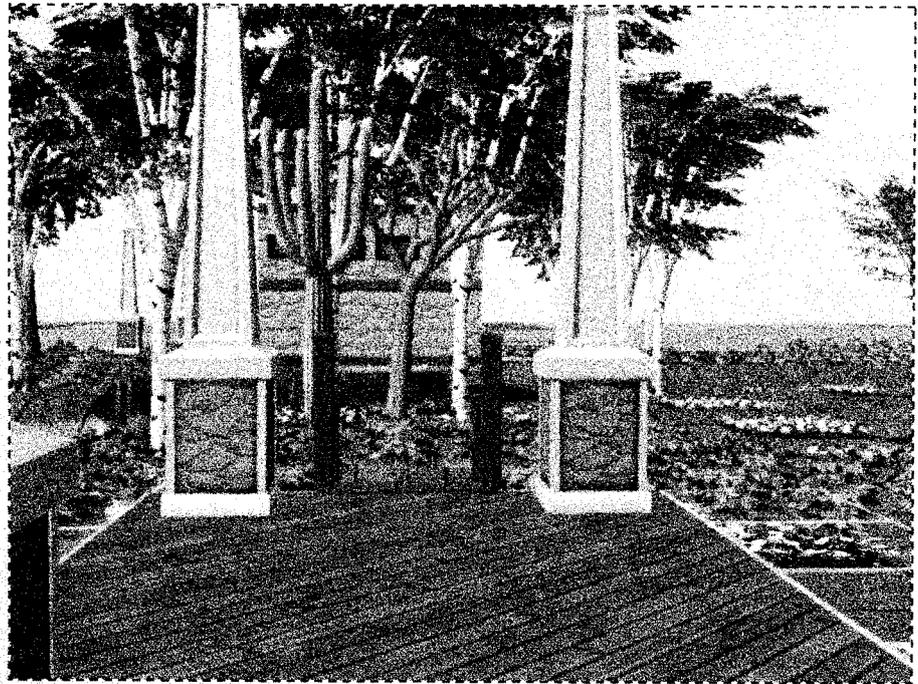
Berisi tentang analisa permasalahan dalam perencanaan dan perancangan GOR seni bela diri tradisional Indonesia dan merumuskan beberapa alternative desain sebagai bahan pertimbangan konsep perancangan.

BAB IV : KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan GOR seni bela diri tradisional Indonesia yang mengacu pada prinsip olahraga seni bela diri Pencak Silat MERPATI PUTIH serta prinsip arsitektur tradisional jawa.

BAB V : HASIL PERANCANGAN

Berisi tentang hasil dari pengembangan rancangan



BAB II
TINJAUAN
TEORITIS DAN FAKTUAL

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

II.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

Fasilitas, Wadah/sarana

Olahraga, Kegiatan manusia untuk menggembirakan diri sambil memelihara jasmani.

Seni, Sesuatu yang tercipta dari cipta, rasa dan karsa segala sesuatu yang hanya bisa dirasakan dan bersifat tidak terbatas.

Bela diri, kegiatan / gerakan yang di lakukan untuk pertahanan diri

Keterpaduan kegiatan olahraga dan seni bela diri, merupakan kesatuan terpadu antara kegiatan olah raga dengan kegiatan seni bela diri untuk kemudian menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan juga dapat dinikmati masyarakat.

II.2. OLAH RAGA SENI BELA DIRI PENCAK SILAT

II.2.1 Karakter Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat

Olahraga seni bela diri tradisional Indonesia (Pencak Silat) merupakan sistem yang terdiri atas Sikap (posisi) dan Gerak-gerak. Ketika pesilat (praktisi silat) bergerak (ketika bertarung) sikap dan gerak-gerak berubah berkelanjutan. Segera setelah seseorang menemukan kelemahan pertahanan lawan, mereka akan mencoba mengalahkan lawan dengan Serangan cepat.

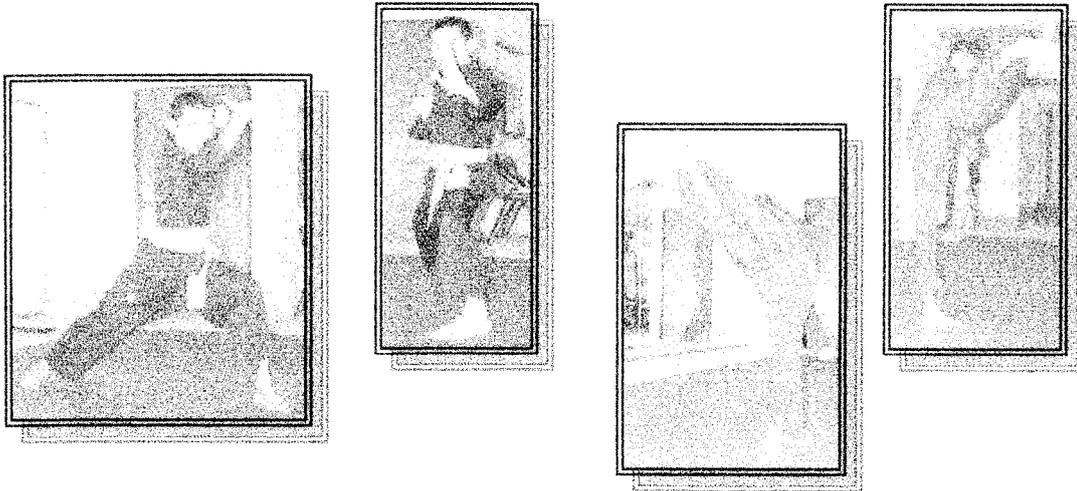
Pencak Silat memiliki macam yang banyak dari teknik bertahan dan menyerang. Praktisi biasa menggunakan tangan, siku, lengan, kaki, lutut dan telapak kaki dalam serangan.

Teknik umum termasuk tendangan, pukulan, sandungan, sapuan, mengunci, melempar, menahan, mematahkan tulang sendi, dll.

Pesilat, atau praktisi silat, berlatih dengan Juru-juru. Juru ialah rangkaian gerakan buat bagian tubuh atas digunakan sebagai panduan untuk menguasai penggunaan, atau buah saat dilakukan dengan pasangan. Penggunaan Langkah, atau gerakan kecil tubuh mengajarkan penggunaan pengaturan kaki. Saat digabungkan, itulah Dasar Pasan, atau aliran seluruh tubuh.

Diperkirakan ada ratusan aliran (gaya) dan ribuan perguruan. Banyak aliran yang

menemukan asalnya dari pengamatan perkelahian binatang liar.



gambar 2.1
sumber : analisa

II. 2.2. Pencak Silat di Kancan Internasional

Pencak Silat telah berkembang pesat selama abad ke-20 dan telah menjadi olah raga kompetisi di bawah penguasaan dan peraturan PERSILAT. Kini Pencak Silat sedang dipromosikan PERSILAT di beberapa negara di seluruh 5 benua. Tujuan PERSILAT ialah membuat Pencak Silat menjadi olahraga Olimpiade. Selain dari PERSILAT yang membuat Pencak Silat sebagai pertandingan olahraga, masih ada banyak aliran tradisional yang tua dari Silek dan Silat.

PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa) mempromosikan Pencak Silat sebagai kompetisi olah raga internasional. Hanya anggota yang diakui PERSILAT yang diizinkan berpartisipasi pada kompetisi internasional. Kini beberapa federasi Pencak Silat nasional Eropa bersama dengan PERSILAT telah mendirikan Federasi Pencak Silat Eropa.

Pada 1986 Kejuaraan Dunia Pencak Silat pertama di luar Asia mengambil tempat di Wina, Austria. Pada 2002 Pencak Silat diperkenalkan sebagai bagian program pertunjukan di Asian Games di Busan, Korea Selatan untuk pertama kalinya. Kejuaraan Dunia terakhir ialah pada 2002 mengambil tempat di Penang, Malaysia pada Desember 2002.

Nilai- nilai budaya yang dimiliki sesungguhnya bersifat universal, dalam arti tidak dapat dibendung/dibatasi oleh ruang lingkup wilayah suatu negara. Oleh sebab

itu pencak silat mampu menerobos kemacetan-kemacetan hubungan di bidang - bidang lain.

“Hubungan dan kerja sama social budaya yang terjalin, pada gilirannya bahwa dapat mendorong timbulnya political will yang sangat penting artinya dalam membina hubungan persahabatan dan kerja sama pada level pemerintah,” kata *Drs Syaiful Bakhri, BE. selaku sekum Pengda IPSI Kalbar, Drs Syaiful Bakhri, BE.*

Sebagaimana telah digariskan dalam GBHN 1999-2004, arah kebijakan pembangunan olah raga adalah menumbuhkan budaya olahraga guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia sehingga memiliki tingkat kesehatan dan kebugaran yang cukup, yang harus dimulai sejak usia dini melalui pendidikan olahraga di sekolah dan masyarakat.

Sebagai salah satu wadah pembinaan olahragawan dan sekaligus sebagai warisan budaya leluhur, pencak silat merupakan olah raga yang menjunjung tinggi sportivitas , loyalitas, dan integritas serta memiliki makna yang sangat berarti bagi pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Pembinaan pencak silat juga dimaksudkan untuk pencapaian prestasi dan itu telah kita capai, telah mencatat sejumlah prestasi para pesilat kita baik pada event nasional maupun event internasional. Dari prestasi - prestasi yang telah dicapai tersebut , patut disadari bahwa tugas kita kedepan bukan hanya terfokus kepada aspek keolahragaan itu semata, akan tetapi juga tanggung jawab social yang melekat pada diri dan profesi kita masing-masing.

II.2.3. Bentuk Silat

Pencak silat menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka berarti :

- Permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya.
- Silat diartikan sebagai olahraga (permainan) yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata.
- Bersilat adalah bermain (atau berkelahi) dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri.

- Sedangkan pencak silat bermakna, kepandaian bertarung dalam pertandingan (atau perkelahian) seni bela diri khas Indonesia.

Dalam arti sesungguhnya, disepakati ada empat (4) aspek yang terkandung dalam pencak silat, yaitu :

1. Sarana pembinaan mental spiritual
2. Sarana pembinaan bela diri
3. Sarana pembinaan olahraga, dan
4. Sarana pembinaan seni

Seperti tercermin dalam lambang trisula, di mana ketiga ujungnya mencerminkan unsur seni, bela diri dan olahraga, sementara gagangnya diyakini melambangkan mental spiritual.

1. Sebagai pembinaan mental spiritual atau olah batin, lebih banyak ditujukan untuk membentuk sikap dan watak kepribadian. Faktor ajaran agama yang menyertai latihan pencak silat, biasanya berperan besar untuk mengembangkan fungsi ini. Sulit ditunjukkan secara eksplisit produk dari pembinaan mental spiritual tersebut, namun banyak atraksi yang dipamerkan seperti permainan debu, penyembuhan spiritual, serta demonstrasi tenaga dalam, yang merupakan wujud dari keberhasilan latihan olah batin itu.
2. Sebagai bela diri, pencak silat memang tumbuh berawal dari naluri manusia untuk melakukan pembelaan terhadap se-rangan fisik yang menghampirinya. Seseorang yang menguasai pencak silat (pendekar) diharapkan mampu melindungi diri dari setiap serangan, atau bahkan bisa mendahului menyerang untuk menghindari 'kerusakan' yang lebih besar.
3. Sebagai olahraga, dalam perkembangannya pencak silat melangkah menjadi suatu jenis 'gerak badan', senam atau jurus yang dapat dipertandingkan. Perkembangannya kian pesat, setelah disepakatinya suatu aturan pertandingan olahraga pencak silat, seperti kelas peserta, luas arena, dewan pendekar, dewan hakim, ketua pertandingan, dewan wasit dan juri, la-manya pertandingan setiap ba-baknya, seragam pertandingan dan sebagainya.

4. Sebagai seni, pencak silat merupakan wujud perilaku budaya suatu kelompok, yang di dalamnya terkandung unsur adat, tradisi, hingga filsafat. Hal itu menjadi penyebab perbedaan gerakan silat antara suatu daerah dengan daerah lainnya di Tanah Air ini. Demikian pula dengan jenis musik yang meng-iringi gerakan-gerakan silat yang seperti tarian lemah gemulai tersebut.

Seorang pendekar mampu mengembangkan daya tempurnya, sehingga dalam tempo singkat berhasil memenangkan pertarungan. Berarti, dia harus memiliki kemampuan mengatur siasat/strategi bertempur (dalam bahasa Jawa, *gelar*), baik saat satu lawan satu, atau dikeroyok beberapa orang lawan.

Seperti peranan "gagang" pada trisula yang sangat vital, maka unsur-unsur yang ada dalam pencak silat (seni, bela diri, dan olahraga) harus dilandasi mental spiritual yang baik. Seperti dituturkan pesilat "Persaudaraan Setia Hati", Murhananto, "Sebagai seni budaya Bangsa yang berlandaskan Pancasila, pencak silat harus berlandaskan kepercayaan terhadap ke-Esaan Sang Pencipta".

II.2.4. Aspek Pencak Silat

II.2.4.1. Pencak Silat sebagai ajaran kerohanian

Umumnya Pencak Silat mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau mahluk hidup yang percaya adanya kekuasaan yang lebih tinggi yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Biasanya, Pencak Silat sebagai ajaran kerohanian/kebatinan diberikan kepada siswa yang telah lanjut dalam menuntut ilmu Pencak Silatnya. Sasarannya adalah untuk meningkatkan budi pekerti atau keluhuran budi siswa. Sehingga pada akhirnya Pencak Silat mempunyai tujuan untuk mewujudkan keselarasan/ keseimbangan/keserasian/alam sekitar untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, guna mengisi Pembangunan Nasional Indonesia dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasila.

II.2.4.2. Pencak Silat sebagai seni

Ciri khusus pada Pencak Silat adalah bagian kesenian yang di daerah-daerah tertentu terdapat tabuh iringan musik yang khas. Pada jalur kesenian ini terdapat kaidah-kaidah gerak dan irama yang merupakan suatu pendalaman khusus (skill). Pencak Silat sebagai seni harus menuruti ketentuan-ketentuan, keselarasan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wirasa dan wiraga.

Di beberapa daerah di Indonesia Pencak Silat ditampilkan hampir sematamata sebagai seni tari, yang sama sekali tidak mirip sebagai olahraga maupun bela diri. Misalnya tari serampang dua belas di Sumatera Utara, tari randai di Sumatera Barat dan tari Ketuk Tilu di Jawa Barat. Para penari tersebut dapat memperagakan tari itu sebagai gerak bela diri yang efektif dan efisien untuk menjamin keamanan pribadi.

II.2.4.3. Pencak Silat sebagai olahraga umum

Walaupun unsur-unsur serta aspek-aspeknya yang terdapat dalam Pencak Silat tidak dapat dipisah-pisahkan, tetapi pembinaan pada jalur-jalur masing-masing dapat dilakukan. Di tinjau dari segi olahraga kiranya Pencak Silat mempunyai unsur yang dalam batasan tertentu sesuai dengan tujuan gerak dan usaha dapat memenuhi fungsi jasmani dan rohani. Gerakan Pencak Silat dapat dilakukan oleh laki-laki atau wanita, anak-anak maupun orang tua/dewasa, secara perorangan/kelompok.

Usaha-usaha untuk mengembangkan unsur-unsur olahraga yang terdapat pada Pencak Silat sebagai olahraga umum dibagi dalam intensitasnya menjadi

- a. Olahraga rekreasi
- b. Olahraga prestasi
- c. Olahraga massal

Pada seminar Pencak Silat di Tugu, Bogor tahun 1973, Pemerintah bersama para pembina olahraga dan Pencak Silat telah membahas dan menyimpulkan makalah-makalah :

1. Penetapan istilah yang dipergunakan untuk Pencak Silat
2. Pemasukan Pencak Silat sebagai kurikulum pada lembaga-lembaga pendidikan
3. Metode mengajar Pencak Silat di sekolah
4. Pengadaan tenaga pembina/guru Pencak Silat untuk sekolah-sekolah
5. Pembinaan organisasi guru-guru Pencak Silat dan kegiatan Pencak Silat di lingkungan sekolah

6. Menanamkan dan menggalang kegemaran serta memassalkan Pencak Silat di kalangan pelajar/mahasiswa.

Sebagai tindak lanjut dari pemikiran-pemikiran tersebut dan atas anjuran Presiden Soeharto, program olahraga massal yang bersifat penyegaran jasmani digarap terlebih dahulu, yang telah menghasilkan program Senam Pagi Indonesia (SPI).

II.2.4.4. Pencak Silat sebagai olahraga prestasi (olahraga pertandingan)

Pengembangan Pencak Silat sebagai olahraga & pertandingan (Championships) telah dirintis sejak tahun 1969, dengan melalui percobaan-percobaan pertandingan di daerah-daerah dan di tingkat pusat. Pada PON VIII tahun 1973 di Jakarta telah dipertandingkan untuk pertama kalinya yang sekaligus merupakan Kejuaraan tingkat Nasional yang pertama pula. Masalah yang harus dihadapi adalah banyaknya aliran serta adanya unsur-unsur yang bukan olahraga yang sudah begitu meresapnya di kalangan Pencak Silat. Dengan kesadaran para pendekar dan pembina Pencak Silat serta usaha yang terus menerus maka sekarang ini program pertandingan olahraga merupakan bagian yang penting dalam pembinaan Pencak Silat pada umumnya. Sementara ini Pencak Silat telah disebarluaskan di negara-negara Belanda, Belgia, Luxemburg, Perancis, Inggris, Denmark, Jerman Barat, Suriname, Amerika Serikat, Australia, Selandia Baru.

II.2.5. Daftar aliran-aliran Silat

- Sabandar
- Silek Tuo (Silat Tua) dan Silek Harimau (Silat Harimau) – aliran tua dari suku Minangkabau di SumBar.
- pencak Silat Pertempuran – aliran silat yang terdiri dari-yang utama- Pencak Silat Pamur dan Sterlak Silat. Pengaruh silat indo-Melayu lainnya termasuk: Seni Bela Diri Silat Jati Wisesa dan Raja Monyet Silat
- Perguruan Pencak Silat Padjadjaran Nasional – Aliran tradisional JaBar daigabungkan di aliran ini, cabang di Eropa diwakili oleh Eric Bovelander.
- Pencak Silat Gerakan Suci – Evolusi dari Pencak Silat Mande Muda
- Silat Mubai - Silat Muslim
- Silat Zulfikari – ajaran bela diri dari Qadiri Rifai Tariqa

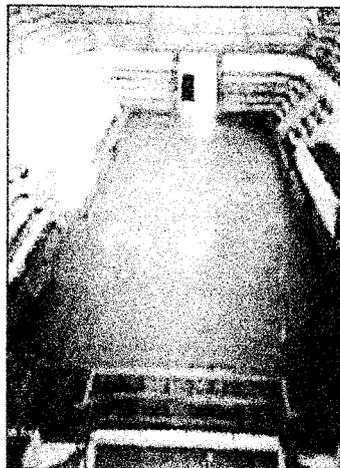
- Pukulan Bongkot – suatu aliran silat
- Bersilat- Silat dari Kalimantan
- Maphilindo Silat – aliran silat yang didirikan oleh Dan Inosanto untuk menghormati guru silatnya. Tersusun dari aliran silat Malaysia (Ma), Philippines (Phil) dan Indonesia (Indo).
- Tongkat Silat- Didirikan Maha Guru "Pak Vic" de Thouars pada 1957, dengan pengaruh Silat Soempat dan Serak.
- ODF Silat- Didirikan Maha Guru "Pak Vic" de Thouars, dibangun untuk Hukum Pelaksanaan, khususnya serangan langsung dari pisau terbuka.
- Pukulan Pentjak Silat Serak (atau Sera), didirikan Pak Sera dari suku Badui dan dikembangkan oleh Mas Roen dan Mas Djoet - Victor de Thouars, mengajar Pukulan Sera(R)in tradisional di area Los Angeles.
- Soempat Silat- Pak Tisari Majoeki, pendiri, pengembang tongkat rotan bergaris, keturunan Maha Guru "Pak Vic" de Thouars.
- Bukti Negara, aliran modern dan modifikasi Sera didesain oleh keturunan pemilik Serak Pendekar Paul de Thouars. Nama Bukti Negara berarti "pemberian kepada bangsa," merefleksikan terima kasih Pendekar de Thouars pada AS untuk seluruh yang diberikannya. Karena ada banyak pembatasan pada yang bisa mempelajari sistem induk Serak, Pendekar de Thouars memodifikasi Serak untuk membentuk Bukti Negara agar menampakkan bertambahnya perasaan pada seni.
- Kuntao Silat menggabungkan Kuntao dan Silat, seperti diajarkan Willem de Thouars.
- Perisai Diri Silat – Teknik Indonesia yang diciptakan oleh Pak Dirdjo. Teknik Praktis dan Efektif berdasar pada elakan yang sulit ditangkap dan serangan perlawanan kekuatan maksimum.
- Cimande- bersama dengan Sera (aliran kera) Pamacan (aliran harimau) dan Trumbu (pertarungan tongkat) merupakan aliran Pencak Silat yang didirikan Embah Kahir di akhir 1700an di JaTim. Seni ini tetap ada di beberapa desa yang ada di Sungai Cimande, termasuk desa Tarik Kolot. Kini ada lebih dari 300 variasi Cimande.

- Pukulan Cimande Pusaka- aliran Cimande diturunkan dari Mas Jut, diajari Pendekar William Sanders. Aliran ini termasuk seni asli Embah Kajir dari desa Tarik Kolot.
- Seni Gayung Fatani – aliran Malaysia berasal dari Provinsi Pattani di Thailand Selatan. Salah satu dari 4 perguruan silat terbesar yang memiliki reputasi di Malaysia.
- Gayung Malaysia - Salah satu dari 4 perguruan silat terbesar yang memiliki reputasi di Malaysia.
- Silat Cekak – Jenis silat yang berbeda. Lebih merupakan tipe silat bertahan sebab memakai 99% teknik bertahan dan hanya 1% teknik menyerang. Silat ini tak punya banyak Bunga, Langkah Gerak atau Kuda-kuda. Gerakan atau serangan balasan dari silat ini sungguh tak bisa diperkirakan karena tak memakai Kuda-kuda dalam gerakannya. Merupakan salah satu dari 4 padepokan silat terbesar yang memiliki reputasi di Malaysia.
- Silat Lincah - Salah satu dari 4 padepokan silat terbesar yang memiliki reputasi di Malaysia.
- dll

II.2.6. Peraturan Pertandingan Pencak Silat

II.2.6.1. Gelanggang Pertandingan

Gelanggang dapat di lantai atau dipanggung dan dilapisi matras dengan tebal maksimum 5 cm, permukaan rata dan tidak memantul serta ditutup dengan alas yang tidak licin, berukuran 9 x 9 meter.



gambar 2.2

sumber : analisa

Gelanggang terdiri dari :

- Bidang Gelanggang berbentuk segi empat bujur sangkar dengan ukuran 7 x 7 m.
- Bidang Laga berbentuk lingkaran dalam bidang gelanggang

Batas Gelanggang dan bidang laga dibuat dengan garis selebar ke arah luar 5 cm dan berwarna kontras dengan permukaan gelanggang. Pada tengah-tengah bidang laga dibuat lingkaran dengan garis tengah 2 m selebar 5 cm sebagai batas pemisah sesaat akan dimulai pertandingan.

Lingkaran tersebut mempunyai tanda garis lurus pada garis tengah lingkaran selebar 5 cm. Yang sejajar dengan sisi bujur sangkar dan berwarna kontras dengan permukaan gelanggang.

Sudut pesilat adalah ruang pada sudut bujur sangkar yang berhadapan dan dibatasi oleh lingkaran bidang laga. Sudut yang berhadapan lainnya adalah sudut netral.

Perlengkapan gelanggang :

- a. Ember, gelas, kain pel dan kesed dari ijuk,
- b. Jam pertandingan/game match
- c. Gong atau alat yang berfungsi sama
- d. Lampu babak atau tanda lain untuk menentukan ronde/babak
- e. Lampu pemenang berwarna merah dan biru atau alat/kode lain untuk menentukan pemenang
- f. Perlengkapan lain-lain
- g. Formulir pertandingan

Perlengkapan pertandingan :

- a. Pakaian pertandingan, pakaian Pencak Silat berwarna hitam
- b. Pelindung badan
- c. Pelindung kemaluan

II.2.6.2. Pembagian kelas

A. Menurut umurnya, peserta dibagi 3 golongan :

- Golongan remaja berumur di atas 14 s/d 17 tahun
- Golongan teruna berumur di atas 17 s/d 21 tahun
- Golongan dewasa berumur di atas 21 s/d 35 tahun

B. Menurut berat badan, pesilat dibagi dalam kelas-kelas :

B.1. Golongan Remaja :

- Kelas A, 33 - 39 kg
- Kelas B, di atas 36 - 39 kg
- Kelas C, di atas 39 - 42 kg
- Kelas D, di atas 42 - 45 kg
- Kelas E, di atas 45 - 48 kg
- Kelas F, di atas 48 - 51 kg
- Kelas G, di atas 51 - 54 kg
- Kelas H, di atas 54 - 57 kg
- Kelas I, di atas 57 - 60 kg

B.2. Golongan Teruna :

- Kelas A, 40 - 45 kg
- Kelas B, di atas 45 - 50 kg
- Kelas C, di atas 50 - 55 kg
- Kelas D, di atas 55 - 60 kg
- Kelas E, di atas 60 - 65 kg
- Kelas F, di atas 65 - 70 kg
- Kelas G, di atas 70 - 75 kg
- Kelas H, di atas 75 - 80 kg
- Dengan seterusnya selisih 5 kg
- Kelas bebas, berat di atas 65 kg.

II.2.7. Olahraga Seni Bela Diri Pencak Silat aliran MERPATI PUTIH

Merpati Putih adalah Perguruan Pencak Silat yang ilmiah, tidak ada mantra dan klenik. Semua realitas dan logis. Kemampuan pesilat Merpati Putih mematahkan benda-benda keras seperti kikir, baja, gagang pompa, pipa beton, dsb. didapat dari zat yang disebut Adenose Triposphat (ATP).

Setiap saat kita melakukan suatu kegiatan yang tidak kita sadari yaitu bernapas. Menghirup napas bisa dikatakan sebagai usaha membersihkan paru-paru. Peristiwa pernapasan melibatkan oksigen (zat asam), sehingga terjadilah peristiwa kimiawi yang disebut oksidasi dan menimbulkan panas atau energi.

Dalam teori listrik, kekurangan satu elektron dari satu atom akan menimbulkan gaya listrik. Ketika kita menghirup napas yang kemudian ditahan, akan terjadi pula kekurangan zat asam. Pada saat berlangsung kekurangan ini, timbul suatu zat baru yang sangat aktif untuk membantu mempercepat pengulangan peristiwa kimiawi tadi. Zat ini dikenal sebagai Adenose Triposphat atau disingkat ATP. Tenaga yang ditimbulkan ATP ini adalah 5 kali tenaga yang dihasilkan oleh peristiwa oksidasi itu sendiri.

Untuk mendapatkan ATP diperlukan syarat-syarat, seperti penegangan otot, kemudian digabungkan dengan kemampuan psikis dan biologis. Kalau proses oksidasi terus berulang dengan cepat maka akan timbul getaran. Getaran bisa ditingkatkan frekuensinya bila kita mengenal ciri-cirinya. Teknik getaran inilah yang dimanfaatkan Merpati Putih untuk memecahkan benda-benda keras seperti balok es, batang pompa dragon, beton cor, kikir atau per mobil. Dengan mengirim getaran lewat tangan, kaki atau kepala akan mempengaruhi susunan molekul pada benda yang akan dipatahkan. Pada saat molekul pada garis yang kita jadikan sasaran itu berada dalam keadaan labil, maka sasaran itu kita hantam. Jadi yang terpenting disini bukan kekuatan tetapi momentum pukulan.

Dengan alat yang disebut oscilloscope telah berhasil dideteksi lima macam getaran yang ada pada murid Merpati Putih. Sedangkan menurut Dewan Guru masih ada getaran keenam, tetapi masih dalam taraf pengujian.

II.2.7.1. Sejarah MERPATI PUTIH

Ilmu Merpati Putih diwariskan secara turun-temurun pada masa Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Pangeran Prabu Mangkurat Ingkang Jumeneng Ing Kartosuro di lingkungan keluarga. Latar belakang didirikannya PPS Betako Merpati Putih adalah hasil pengamatan Sang Guru, Saring Hadi Poernomo pada awal tahun 1960-an yang prihatin terhadap perkembangan kehidupan generasi muda yang terkotak-kotak membentuk kelompok-kelompok yang mencerminkan rapuhnya persatuan dan kesatuan bangsa. Negara Kesatuan

Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah milik bangsa Indonesia, oleh karena itu setiap warga negara Indonesia mempunyai tanggung jawab, hak, dan kewajiban yang sama dalam melestarikan kehidupan bangsa dan mencapai tujuan negara. Seni budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan.

Atas dasar hal tersebut tergerak hati nurani beliau untuk berbuat sesuatu demi kecintaannya pada nusa, bangsa, dan negara. Sumbangsih beliau hanya didasari keyakinan bahwa "sikap dan perbuatan sekecil apapun, apabila dilandasi oleh itikad baik pasti akan ada hasilnya". Keyakinan tersebut hingga kini menjadi semboyan perguruan yaitu: **SUMBANGSIHKU TAK SEBERAPA NAMUN KEIKHLASANKU NYATA.**

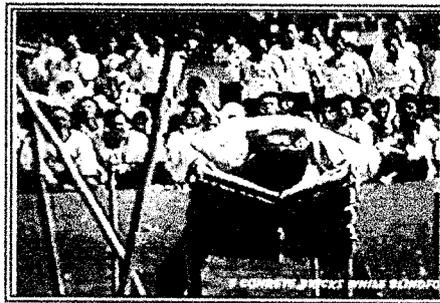
Dalam mengembangkan ilmu beladiri ini Sang Guru mengamanatkan empat sikap, watak, dan perilaku yang harus ditumbuhkan yaitu: (1) rasa jujur dan welas asih, (2) percaya pada diri sendiri, (3) keserasian dan keselarasan dalam penampilan sehari-hari, dan (4) menghayati dan mengamalkan sikap itu agar menimbulkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan amanat Sang Guru, kedua pewaris yang juga puteranya, yaitu Poerwoto Hadi Poernomo dan Budi Santoso Hadi Poernomo bertekad mengambil langkah nyata dalam pengabdian kepada bangsa dan negara Republik Indonesia dengan mengembangkan dan menyebarkan ilmu yang dimiliki keluarga untuk kepentingan nasional.

Pada tanggal 2 April 1963 di Yogyakarta, kedua pewaris membentuk Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong MERPATI PUTIH dengan filosofi **MERSUDI PATITISING TINDAK PUSAKANE TITISING HENING**, yang secara harafiah berarti "Mencari sampai mendapat tindakan yang benar dalam ketenangan".

II.2.7.2. Latar Belakang Keilmuan

A. Tenaga/ Power

Mematahkan beberapa batang es balok, memecahkan batu kali, menghancurkan 5 (lima) tangkai pompa dragon dalam sekali nafas adalah hal yang biasa dilakukan Merpati Putih. Hal ini dikarenakan salah satu teknik beladiri dalam Merpati Putih adalah berupa penyaluran tenaga pada setiap organ tubuh yang dapat dicapai dengan latihan pernafasan dan tenaga fisik. Jadi dalam Merpati Putih latihan yang dilaksanakan merupakan latihan pernafasan dan olah raga murni atau latihan fisik secara teratur.



gambar 2.3
mematahkan batu dengan kepala



gambar 2.4
mematahkan besi dengan jari kelingking



gambar 2.5
memecahkan tumpukan balok es

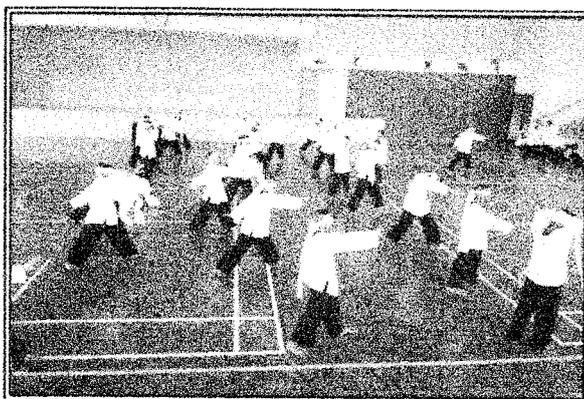
Sistem latihan pernafasan di Merpati Putih ini mempunyai manfaat ganda, selain untuk memperoleh tenaga yang kuat juga membantu menyembuhkan suatu penyakit. Terutama penyakit yang ditimbulkan oleh jantung atau tidak adanya keseimbangan metabolisme tubuh, seperti kadar kolesterol tinggi, asma, alergi, dan penyakit lain pada umumnya.

B. Getaran

Salah satu kelebihan Merpati Putih dibandingkan perguruan lain adalah pada getaran. Dapat dikatakan bahwa saat ini perguruan pencak silat di Indonesia yang mempelajari getaran secara murni dan ilmiah baru Merpati Putih. Dengan mempelajari getaran secara tekun, selain memperoleh tenaga getaran yang besar, seorang anggota Merpati Putih dapat pula melakukan beberapa hal yang kelihatannya mustahil. Antara lain dengan mata tertutup dapat mendeteksi benda yang tersembunyi atau mengantisipasi orang dan membaca situasi.



gambar 2.6
latihan mempelajari ilmu getaran



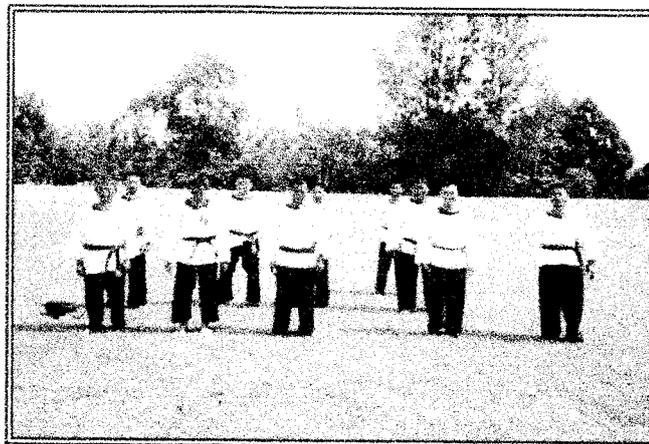
gambar 2.7
latihan dilakukan dengan menutup mata

Dalam kehidupan sehari-hari, manfaat getaran ini adalah untuk pengobatan. Pengobatan dengan getaran ini dapat dilakukan secara langsung ataupun dengan jarak jauh. Manfaat lain adalah untuk melatih kepekaan para tunanetra sehingga mereka tidak tergantung pada alat bantu dan dapat melakukan sesuatu seperti mereka yang tidak buta. Dengan mempelajari getaran ini para tunanetra akan mampu membaca dan berjalan seperti halnya orang normal. Yang terpenting latihan pernafasan Merpati Putih mempunyai efek positif, diantaranya yaitu sesuai latihan badan tidak akan terasa lelah, bahkan sebaliknya akan terasa segar.

C. Hakekat Tenaga Dalam

Berbagai istilah digunakan untuk tenaga dalam tergantung dari aspek pendekatannya. Bagi mereka yang berpandangan sempit, hanya mengetahui dari aspek pendekatan dirinya dan cenderung menyalahkan orang lain. Tenaga dalam adalah tenaga dari badan halus (badan bioplasmik) yang dapat dikerahkan dan diarahkan oleh niat dari batin. Tenaga ini merupakan energi yang tergolong dalam bioelektromagnetik, sehingga dapat diambil gambarnya dengan teknik elektrografi dari Kirlian atau elektromagnetik aura fotografi. Dalam foto-foto, ini dapat diketahui berbagai keadaan badan halus; tentunya oleh orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan seni ketrampilan (science and art) untuk itu.

Bila tenaga badan kasar diperoleh dari makanan dan minuman serta oksigen yang dihirup manusia, maka tenaga badan halus diperoleh dari bioplasma yang dihasilkan tumbuh-tumbuhan hijau dan masuk ke badan halus melalui pernafasan. Jadi oksigen untuk badan kasar, sedang bioplasma atau prana untuk badan halus.



gambar 2.8
latihan di tempat terbuka, dekat dengan alam



gambar 2.9
latihan di tempat terbuka, dekat dengan alam

Seperti halnya tenaga luar, tenaga dalam mempunyai kemampuan untuk mengetahui maupun mempengaruhi lingkungan. Dalam bidang kesehatan tenaga dalam digunakan untuk tujuan kesehatan, baik daya untuk mengetahui maupun daya untuk mempengaruhi. Gangguan kesehatan badan halus (seperti halnya badan kasar) dapat terjadi secara kualitatif maupun kuantitatif, yang disebabkan dari hubungan dengan lingkungan. Gangguan pada badan halus nantinya akan dapat menimbulkan gangguan pada badan kasar. Hal inilah yang perlu diketahui untuk mempergunakan tenaga dalam di bidang kesehatan.

II.2.7.3. Pendidikan dan Latihan

Pendidikan dan latihan di dalam PPS Betako Merpati Putih meliputi :

- Pendidikan dan latihan keterampilan dalam Seni Beladiri dan tata pernapasan
 - Senam Peregangan
 - Senam Pemanasan
 - Nafas Pengolahan
 - Nafas Pembinaan
 - Nafas Penghayatan
- Pendidikan dan latihan bidang kepemimpinan dan atau organisasi, serta pendidikan latihan bidang intelektual lainnya.

Lama pendidikan setiap tahap, bergantung pada tingkatan yang berhasil dicapai. Setiap tingkatan mempunyai seragam latihannya serta materi dan tahap pencapaian yang berlainan.

1. Tingkat MUDA Tanda tanpa tingkatan
2. Tingkat DEWASA Strip merah
3. Tingkat MADYA Strip Jingga
4. Tingkat WIYATA Strip Kuning

Table sabuk tingkatan

- Dari tingkat Muda sampai dengan tingkat Madya, periode latihan adalah 4 (empat) bulan untuk setiap tingkat.
- Pada tingkat wiyata, tidak ada batas periode latihan, dalam hal mana siswa pada tingkatan ini diarahkan untuk :
 - Mengikuti Program Latihan Prestasi
 - Tetap ditingkat Wiyata untuk pembinaan dan pendalaman serta untuk berperan serta dalam pengembangan kelompok kebugaran

Sasaran Pendidikan dan Latihan :

1. Kondisi Bugar
2. Penyembuhan / pengobatan
3. Peningkatan Stamina
4. Peningkatan Daya Tahan Fisik

Table Sasaran Pendidikan dan Latihan

II.2.7.4. Lambang Merpati Putih

A. Bentuk Lambang

Bentuk dan lambang Betako Merpati Putih adalah perisai persegi lima. Bagian-bagian yang menonjol keluar dari bentuk dasar :

- Tulisan warna merah "Betako" yang diambil dari kalimat "Beladiri Tangan Kosong".
- Gambar telapak tangan kanan, tepat diatas pergelangan tangan terlukis burung Merpati sedang terbang.
- Gambar Pita Merah bertuliskan Merpati Putih dengan warna putih merupakan singkatan dari : "Mersudi Patithising Tindak Pusakane Titising Hening" yang berarti :

Mersudi	Mencari sampai mendapatkan
Patithising	Suatu titisan kedamaian lahir bathin
Tindak	Tindakan yang telah dihalalkan Allah
Pusakane	Sebagai bekal / pusaka
Titising	Insan terkasih (manusia dan segala ciptaan-Nya)
Hening	Suci karena Allah

Table arti Lambang Merpati Putih

Jika diartikan dengan bahasa nasional kita secara lengkap mempunyai arti kurang lebih sebagai berikut :

Mencari sampai mendapatkan suatu titisan kedamaian lahir batin, akan segala tindakan yang terpuji, untuk bekal/pusaka ketentraman selama hidup di dunia

B. Arti Lambang

- Bentuk dan lambang Betako Merpati Putih adalah perisai persegi lima, yang melukiskan Dasar Negara Republik Indonesia, Pancasila.
- Bentuk telapak tangan kanan, melukiskan semangat perjuangan, semangat kepahlawanan, semangat pembangunan serta semangat gotong royong yang kesemuanya diartikan dengan jiwa yang teguh, berjuang dengan gagah berani untuk mencapai tujuan yang suci.
- Merpati Putih, cinta akan perdamaian dan berjiwa perikemanusiaan yang adil dan beradab.
- Tulisan Merpati Putih dengan warna putih diatas pita merah melukiskan keberanian atas dasar kesucian.

Arti warna-warna yang dipergunakan :

Warna Biru Langit	berarti kesetiaan dan kedamaian
Warna Hitam	berarti keteguhan dan keabadian
Warna Kuning Emas	berarti keluhuran, keagungan dan kemashuran
Warna Merah	berarti keberanian

Warna Putih berarti kesucian

Table arti warna lambang Merpati Putih

Komposisi warna biru langit, hitam, kuning, merah dan putih menggambarkan kemashuran, kepahlawanan dalam memperjuangkan cita-cita yang suci menentang keangkara murkaan dan watak demikian akan tetap dipertahankan secara abadi, sebagai watak dari warga/anggota Betako Merpati Putih dimanapun ia berada.

II.2.8. Yogyakarta sebagai sasaran pengembangan olahraga seni beladiri nasional

II.2.8.1. Potensi Yogyakarta dalam pengembangan olahraga seni beladiri nasional

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang potensial untuk didirikannya sebuah gedung olahraga seni bela diri dengan konsep gerakan dasar olahraga seni bela diri, selain mewadahi fasilitas olahraga juga sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat di bidang olahraga seni bela diri tradisional. Masyarakat akan mendapat pengalaman yang berbeda ketika mereka mengunjungi gedung olahraga seni bela diri ini.

minat masyarakat terhadap olahraga seni bela diri

Jenis olahraga	Jumlah prasarana	pewadah
Sepak bola	161 tempat	Arena luas
Renang	8 tempat	Khusus
Volly	70 tempat	Umum
Basket	60 tempat	Umum
Fun bike	1 tempat	Umum
Tennis	16 tempat	Khusus

Tennis meja	7 tempat	Umum
Bela diri	49 tempat	Umum
Bilyard	10 tempat	Khusus
Bulu tangkis	20 tempat	Khusus
Senam	7 tempat	Khusus
fitness	6 tempat	Khusus

Table jumlah prasarana olahraga di jogjakarta

Sumber : pusat olahraga dan kesehatan Jogjakarta, Inna W ,TA UII, 1996, M Taufiq, TA UII, 2002

Dari table di atas menunjukkan jenis olah raga bela diri memiliki jumlah prasarana yang cukup banyak, hal ini menunjukkan bahwa peminat olahraga bela diri di jogakarta cukup banyak. Sehingga perlu wadah sebagai ajang berkumpulnya para peminat olahraga bela diri di Yogyakarta untuk melakukan kegiatan-kegiatan bersama.

Pembangunan gedung olahraga seni bela dipengaruhi banyak faktor, beberapa faktor yang menjadi bahan pertimbangan untuk mendirikan gedung olahraga seni bela di Yogyakarta antara lain :

- Mengingat Yogyakarta yang sebagai penyandang kota budaya, maka sudah seharusnya mengupayakan untuk melestarikan tradisi budaya daerah
- Mulai bermunculannya seniman di bidang olahraga seni bela diri yang membutuhkan wadah dalam mempresentasikan gerakan-gerakan bela diri tradisional.
- Kebutuhan masyarakat (terutama remaja) pada dunia olahraga cukup tinggi dengan melihat pada mulai merebaknya perguruan beladiri di Yogyakarta.
- Belum terdapatnya ruang yang ideal bagi aktifitas olahraga seni bela diri tradisional yang lebih terintegrasi antara pembelajaran dan display dalam satu tempat.

II.2.8.2. Keberadaan sebagai sarana pendukung kepariwisataan

Sebagai penyandang kota budaya, Yogyakarta dikenal merupakan tempat orang2 seni berkumpul. Sehingga tidak jarang orang sengaja datang ke Yogyakarta untuk mendalami seni tetapi terhalang dengan terbatasnya sarana belajar mengajar. Banyaknya peminat seni di jogjakarta tidak sebanding dengan jumlah sarana yang

tersedia di Yogyakarta. Sehingga perlu mengetahui bagaimana caranya memberikan sarana yang baik dan mampu memberikan hiburan bagi para penikmat seni komersial.

Oleh sebab itu gedung olah raga beladiri ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu penunjang kegiatan tersebut.

II.3. ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA

II.3.1. Arsitektur tradisional

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Suatu bangunan sebagai suatu hasil ciptaan manusia agar terlindung dari pengaruh alam, dapatlah dilihat beberapa komponen yang menjadikan bangunan itu sebagai suatu tempat untuk dapat melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Adapun komponen-komponen tersebut adalah : bentuk, struktur, fungsi, ragam hias serta cara pembuatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain komponen tersebut yang merupakan factor utama untuk melihat suatu arsitektur tradisional, maka dalam inventarisasi dan dokumentasi ini hendaknya setiap bangunan itu harus merupakan tempat yang dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan hal itu, maka arsitektur tradisional dapat pula dikategorikan berdasarkan kepada aktivitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu akan terdapat beberapa macam arsitektur seperti antara lain: rumah tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat penyimpanan.

II.3.2. Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur Jawa khususnya Jawa Tengah/ DIY memiliki norma atau kaidah seni yang baik yang menggunakan bentuk-bentuk sebagai perlambang untuk nilai, waktu, tokoh, dan sebagainya. Serta memiliki identitas atau citra yang memang sesuai dengan tingkatan yang selayaknya (representative). Beberapa ciri dari arsitektur tradisional jawa, antara lain:

➤ **Menggunakan kaidah seni**

Arsitektur Jawa mengenal dan menggunakan kaidah seni, seperti: balance, rhythm, emphazise, proportion, skala, dsb.

➤ Simbolis

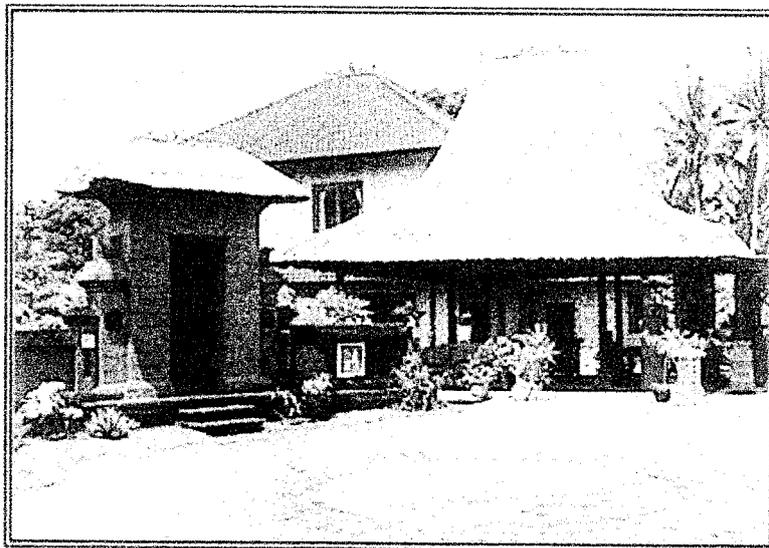
Banyak bentuk-bentuk pada arsitektur jawa yang dimaksudkan dengan atau sebagai perlambang, bisa disimbolkan karena mirip dengan alam, atau perlambang yang dikaitkan dengan legenda.

➤ Memiliki jati diri

Arsitektur jawa dapat menunjukkan siapa pendiri atau pemiliknya, terutama dalam status sosialnya.

➤ Tanggap terhadap iklim tropis lembab

Dalam hal tata lansekap, rumah jawa biasanya berhalaman luas, berpasir dan berpohon rindang, sehingga memberikan suasana keteduhan, kesejukan dan kenyamanan.



gambar 2.10

sumber : analisa

➤ Bersifat mengayomi

Pada penampilan rumah jawa, sifat mengayomi terlihat diterapkan untuk tamu yang datang dan pada orang yang sekedar lewat. Serambi luas yang sering disebut pendapa yang relative terbuka, bangunan kuncung yang teduh untuk parker andong/ dokar, contoh penerapan sifat mengayomi pada tamu. Adanya regol di depan pekarangan yang disediakan dipan dan kendi berisi air minum diperuntukkan untuk siapa saja yang lewat yang mungkin kelelahan dan perlu istirahat.

II.3.3. Bangunan Tradisional Jawa

Berlainan dengan arsitektur Barat yang sasaran perancangannya lebih menekankan pada produk berupa wujud fisik bangunan (dengan penalaran fungsi-konstruksi-estetika), arsitektur tradisional Jawa lebih menekankan pada proses terbentuknya, bersendikan ritual, agama dan kepercayaan. Wujud fisik justru menempati urutan prioritas paling belakang. Penentuan waktu membangun dan waktu yang tepat untuk mulai menempati bangunan, pemilihan lokasi, arah dan lainnya termasuk segala macam upacara ritualnya, justru lebih penting daripada bangunannya itu sendiri.

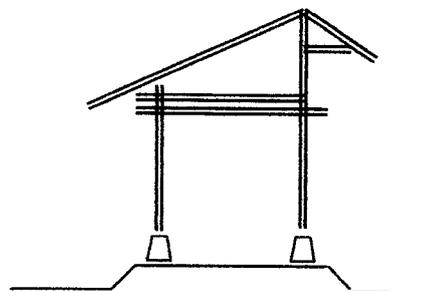
Sebagai suatu proses, arsitektur Jawa mirip dengan jasad hidup yang tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan penghuninya. Sistem strukturnya dibuat sedemikian rupa hingga mudah dibongkar pasang, ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan.

II.3.3. Tipologi bangunan

Berdasarkan sejarah perkembangan bentuk, rumah tempat tinggal dibagi menjadi 4 macam : yaitu *panggungpe*, *kampung*, *limasan* dan *joglo*. Sedangkan bentuk *tajug* digunakan khusus untuk tempat ibadah atau tempat pemujaan. Nama-nama bentuk tersebut sebenarnya merupakan nama-nama atap rumah tradisional Jawa.

II.3.3.1. Panggangpe

Bentuk ini merupakan bentuk yang paling sederhana dan merupakan bentuk bangunan dasar. Bangunan ini mempunyai tiang atau *saka* sebanyak 4 atau 6 buah.



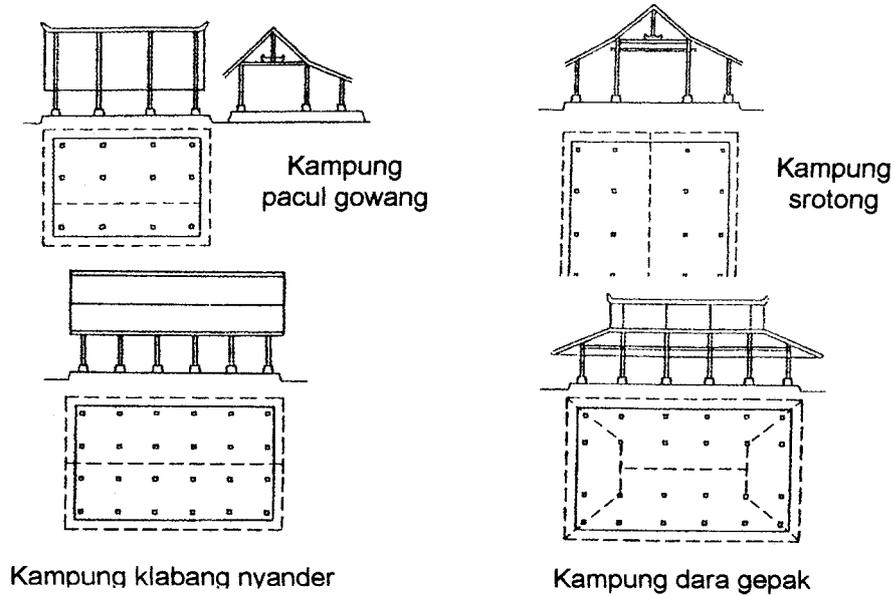
Panggangpe pokok

gambar 2.11

sumber : analisa

II.3.3.2. Kampung

Bentuk rumah kampung bangunan pokoknya terdiri dari saka-saka yang berjumlah 4,6 atau bisa juga 8 dan seterusnya. Macam-macam rumah kampung :

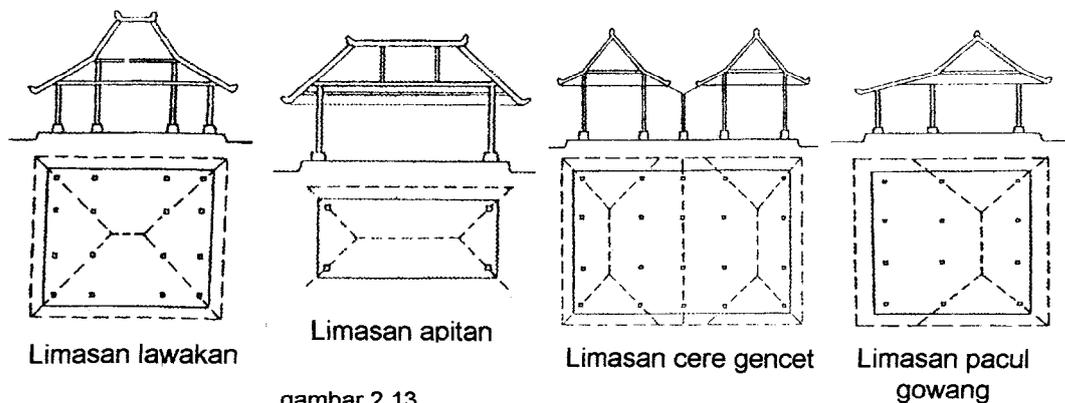


gambar 2.12

II.3.3.3. Limasan

Bentuk bangunan ini merupakan perkembangan kelanjutan bentuk yang ada sebelumnya. Kata *limasan* ini diambil dari kata "lima-lasan", yakni perhitungan sederhana penggunaan ukuran-ukuran : *molo* 3m dan *blandar* 5m. Akan tetapi apabila *molo* 10m, maka *blandar* harus memakai ukuran 15m. Dalam perkembangannya bentuk limasan ini mempunyai bentuk yang bervariasi.

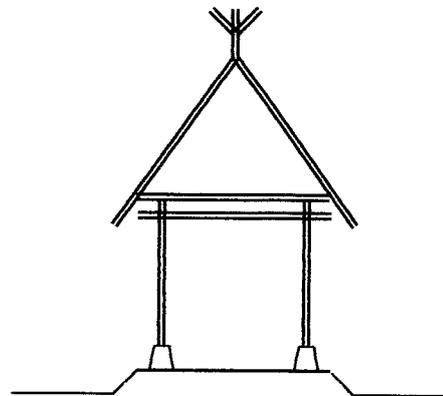
Macamnya :



gambar 2.13

II.3.3.5. Tajug

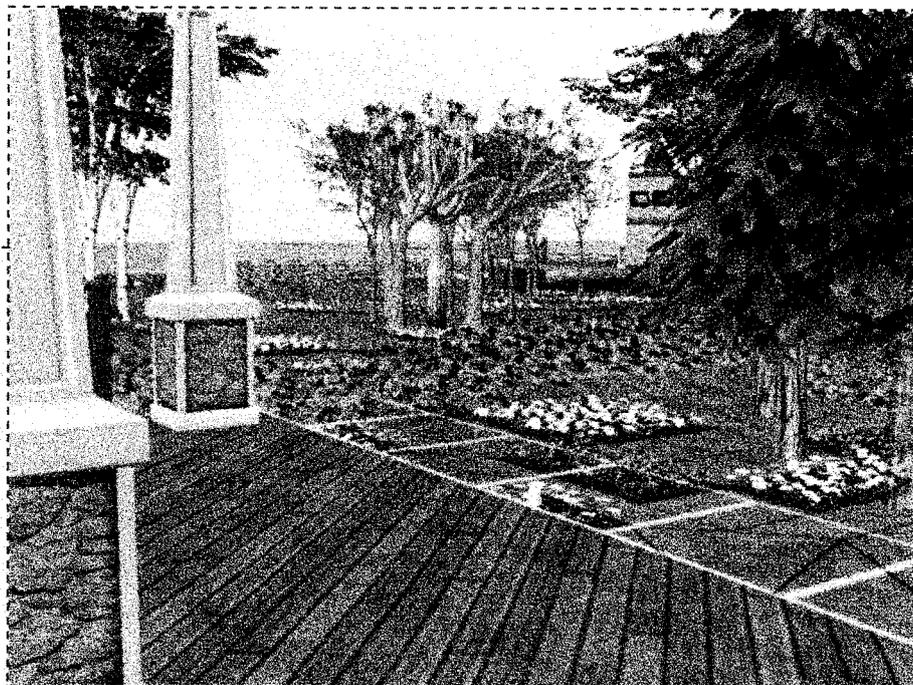
Pada dasarnya, bentuk bangunan tajug ini hampir sama dengan bentuk bangunan joglo. Bedanya bentuk atapnya tidak brunjung tetapi lancip atau runcing. Atap yang demikian diartikan sebagai lambing keabadian Tuhan dan keesaan Tuhan. Bangunan ini menggunakan saka guru sebanyak 4 buah, atapnya 4 belah sisi.



Tajug pokok
gambar 2.15

Beberapa variasinya antara lain:

- Tajug lawakan: merupakan perkembangan dari tajug pokok yang ditambah bangunan *emper keliling*. Memiliki saka 16 buah dengan atap terdiri atas 4 buah sisi bersusun dua.
- Tajug lawakan lambing teplok : pada dasarnya sama dengan tajug lawakan, hanya jenis ini atap penanggap menempel langsung pada tiang pokok atau saka guru. Menggunakan 16 tiang dengan 4 saka guru berada di tengah. Atap bersusun dua dengan posisi merenggang.
- Tajug semar tinandhu : hampir sama dengan tajug lambing teplok, hanya saka penopang atap brunjung tidak sampai ke lantai/ dasar bangunan, tetapi hanya sampai pada *blandar*. Menggunakan saka sebanyak 12 buah.



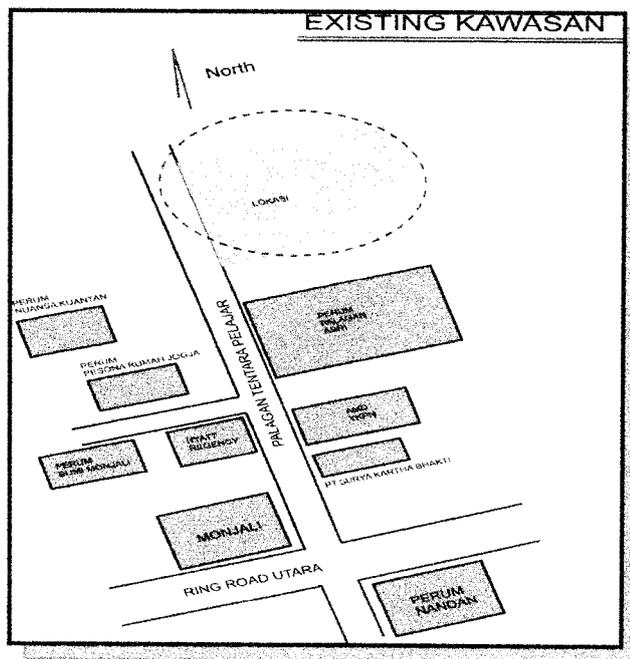
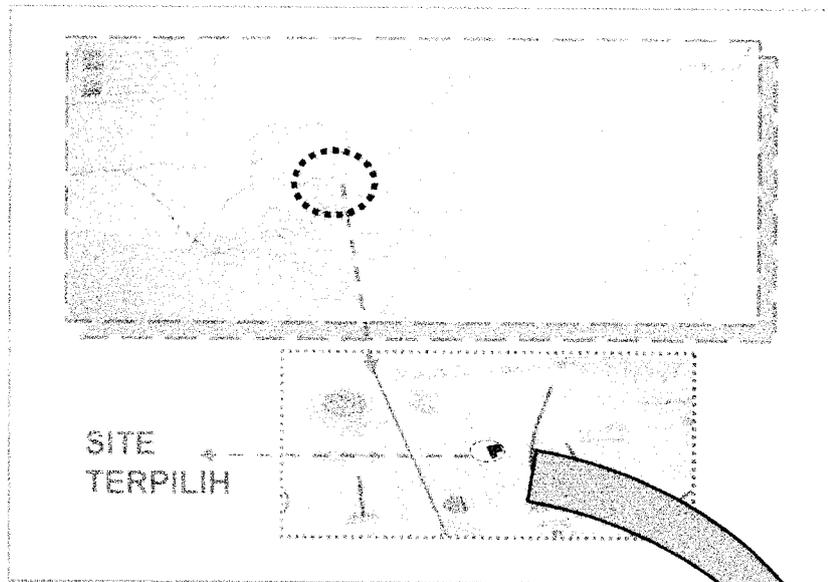
BAB III
ANALISA
PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN

BAB III

ANALISA PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

III.1. ANALISA SITE

III.1.1. Lokasi



gambar 3.1

Alasan Pemilihan Lokasi dan Site

Alasan memilih lokasi tersebut karena :

1. Transportasi

Lokasi Gedung Olah Raga Seni Bela diri tradisional Indonesia berada di pinggir jalan utama yaitu Jalan Tentara Pelajar dengan akses utama dari jalan Ringroad Utara, jalan Magelang dan jalan Kaliurang sehingga mudah untuk di jangkau dari berbagai arah.

2. Luasan Lahan

Luas site yang diperlukan untuk Gedung Olah Raga Seni Bela diri tradisional Indonesia 20000 M² dengan keadaan tanah baik dan kontur yang relative datar.

3. Letak Lokasi Site

Lokasi site berada dekat dengan daerah persawahan dan pemukiman penduduk, Universitas Akademi Akuntansi YKPN , Kantor Kelurahan , Sekolah dasar Karangmloko, perhotelan serta lokasi site yang memiliki lingkungan natural.

4. View

Memiliki potensial view kearah pegunungan dan persawahan, sehingga unsur natural atau alaminya sangat tepat untuk Gedung Olah Raga Seni Bela diri tradisional Indonesia dengan konsep ruang terbuka sebagai tempat berlatih yang dapat membantu konsentrasi dalam mendalami gerakan olahraga seni beladiri nasional.

5. Prasarana

Sudah tersedia jalur komunikasi , Listrik serta jalur utilitas bangunan yang cukup baik.

6. Drainase

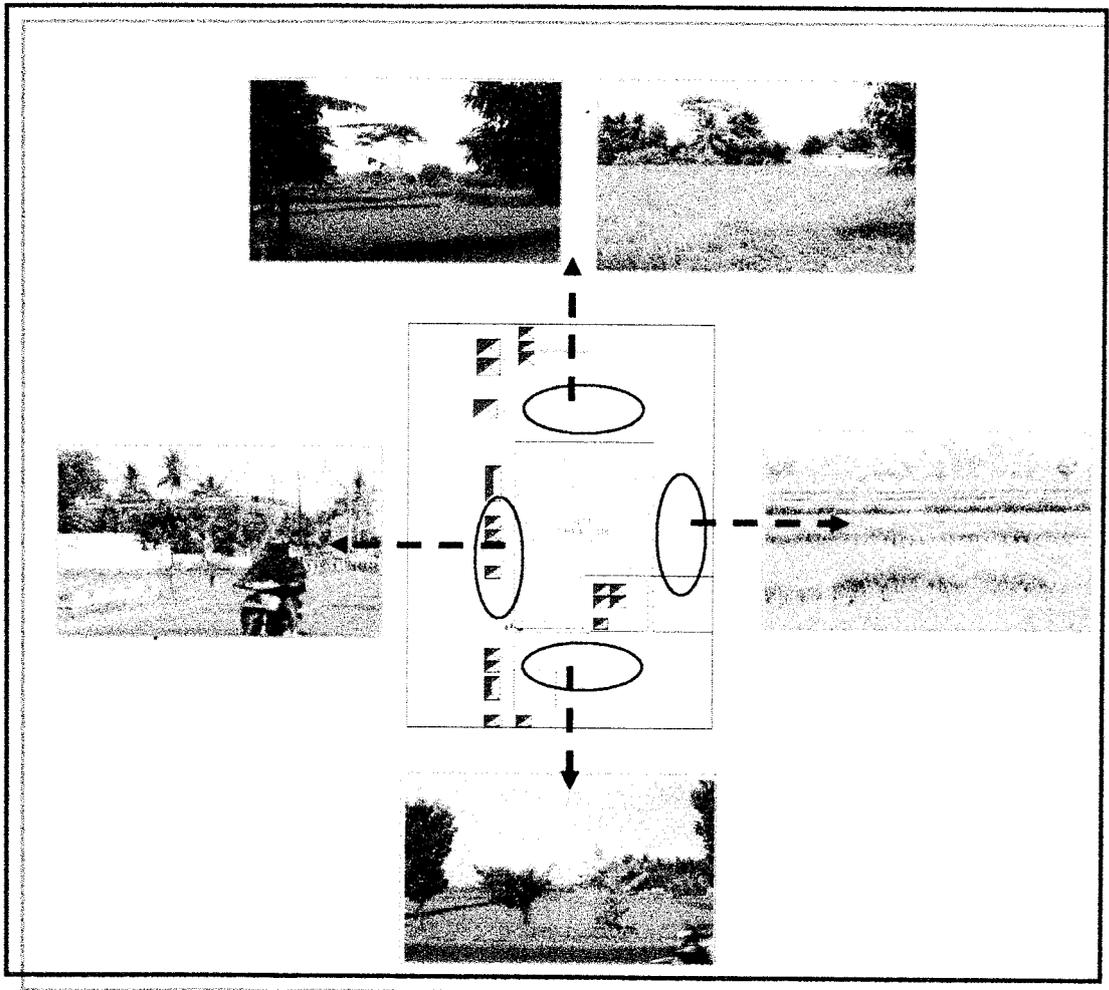
Sudah ada arah aliran drainase yang jelas.

7. Keamanan

Lokasi Pendirian Gedung Olah Raga Seni Bela diri tradisional Indonesia di daerah dengan kontur tanah yang datar, tidak berada di pinggir tebing, tidak dekat dengan jaringan listrik tegangan tinggi.

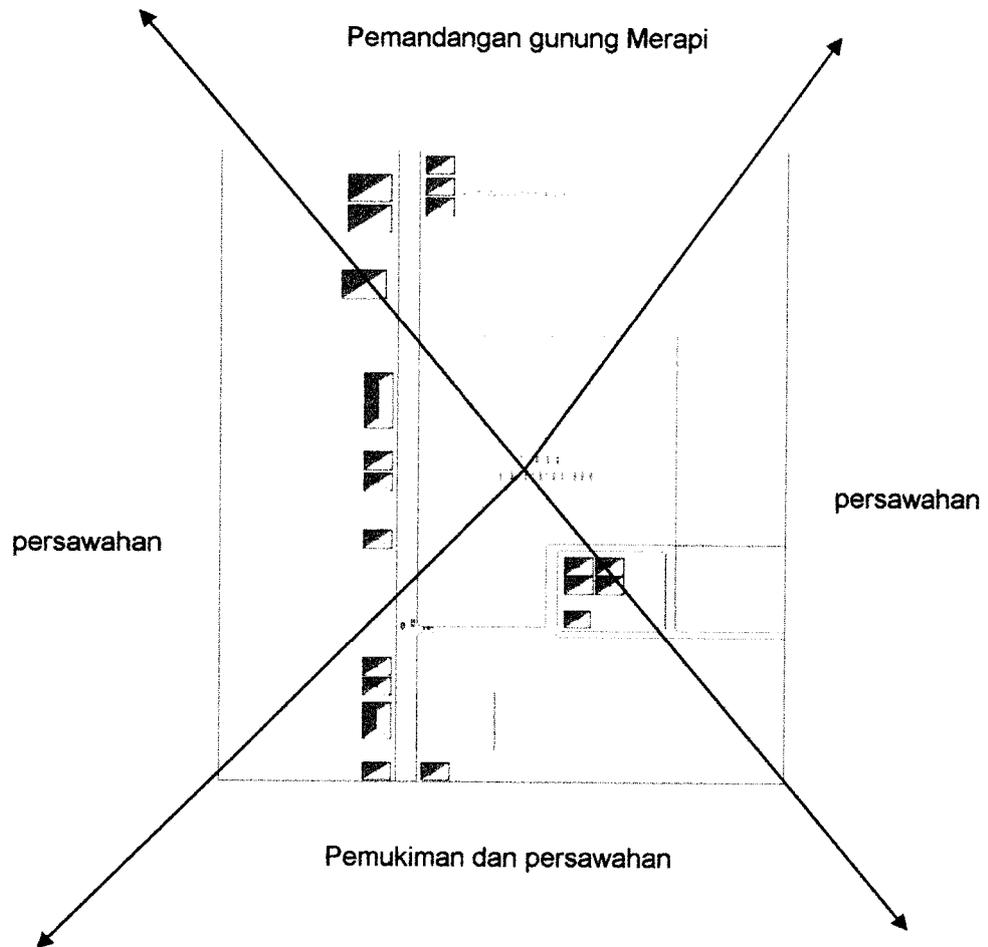
Batasan Site :

- Batasan Utara : Sawah dan pemukiman penduduk
- Batasan Selat : Jalan, persawahan dan pom bensin
- Batasan Timur : Pemukiman Penduduk dan sawah
- Batasan Barat : Jalan raya



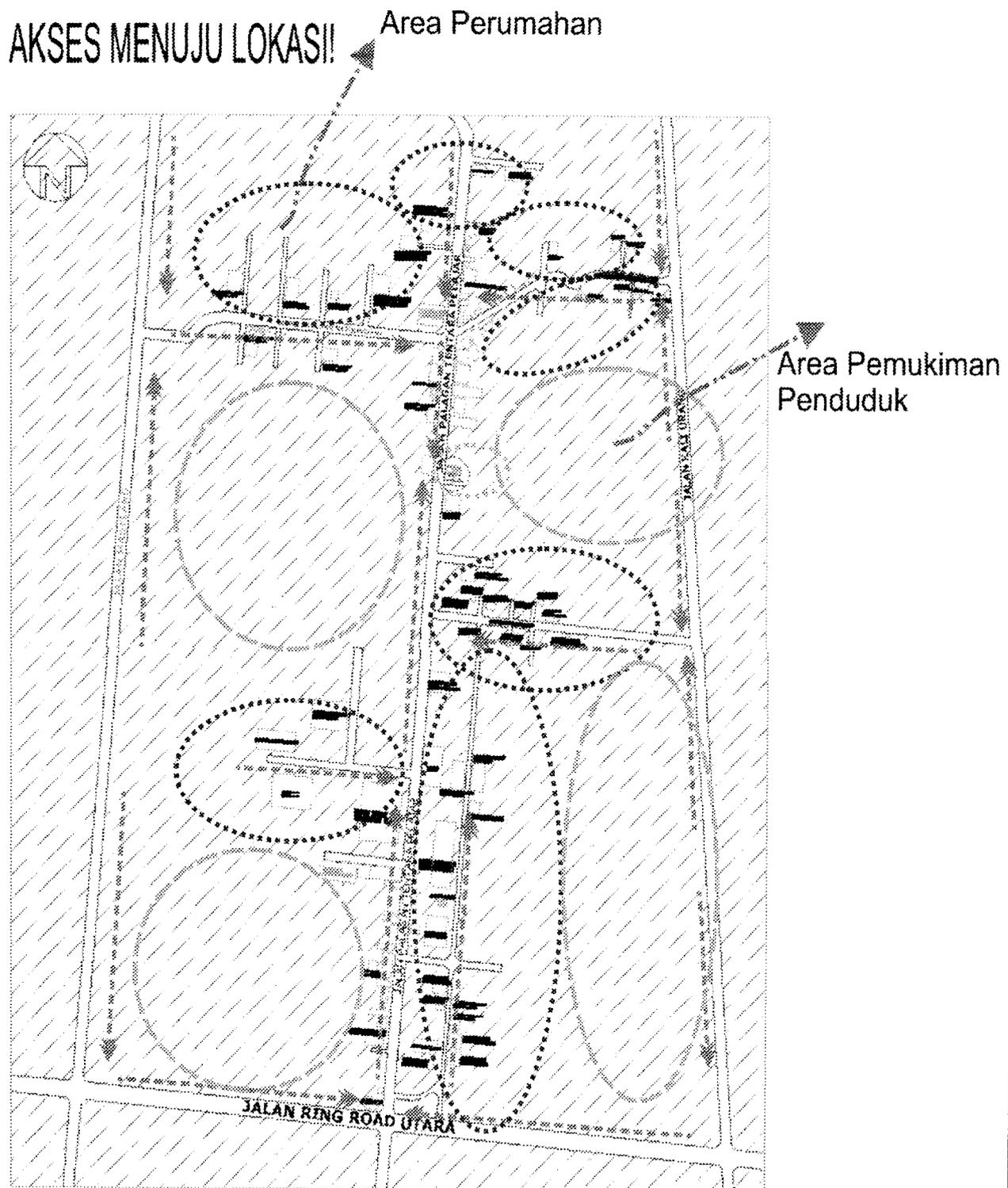
gambar 3.2

III.1.2. View



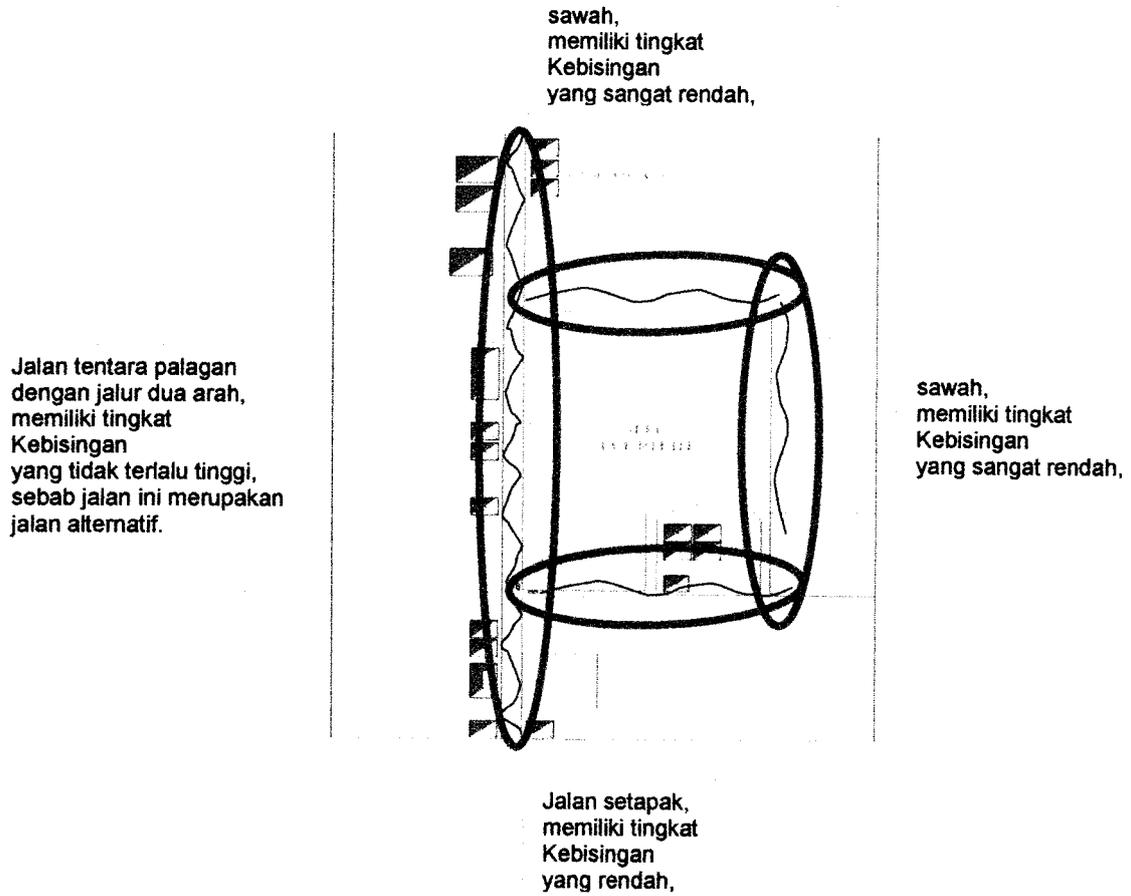
gambar 3.3

III.1.3. Pencapaian



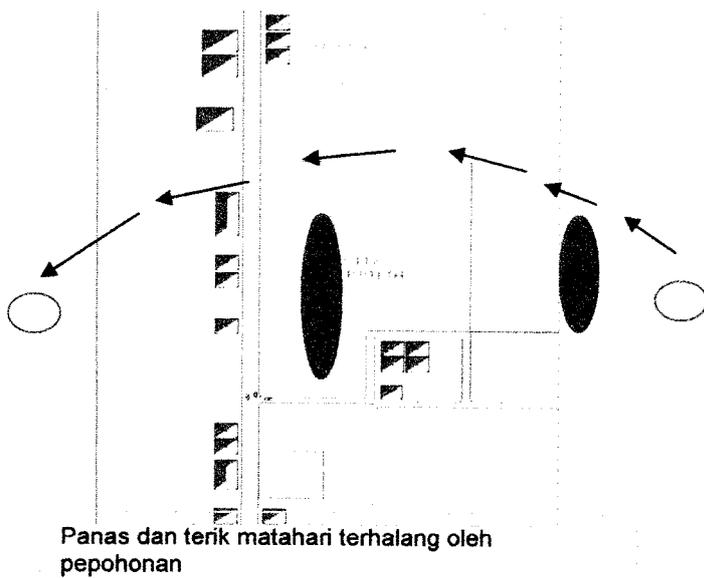
gambar 3.4

III.1.4. Tingkat Kebisingan



gambar 3.5

III.1.5. Tingkat Kebisingan



gambar 3.6

III.2. Analisa Program Ruang

III.2.1. Program Kegiatan

Tujuan menganalisa factor manusia adalah untuk mengetahui kebutuhan ruang yang timbul sebagai akibat dari aktifitas pelaku kegiatan yang terjadi di dalamnya.

III.2.1.1. Kegiatan pelaku

Program kegiatan didalam gedung olah raga seni bela diri nasional, meliputi :

- ' kegiatan pengelola
- ' kegiatan olah raga dan diklat
- ' kegiatan perkumpulan

III.2.1.2. Kegiatan pengelola

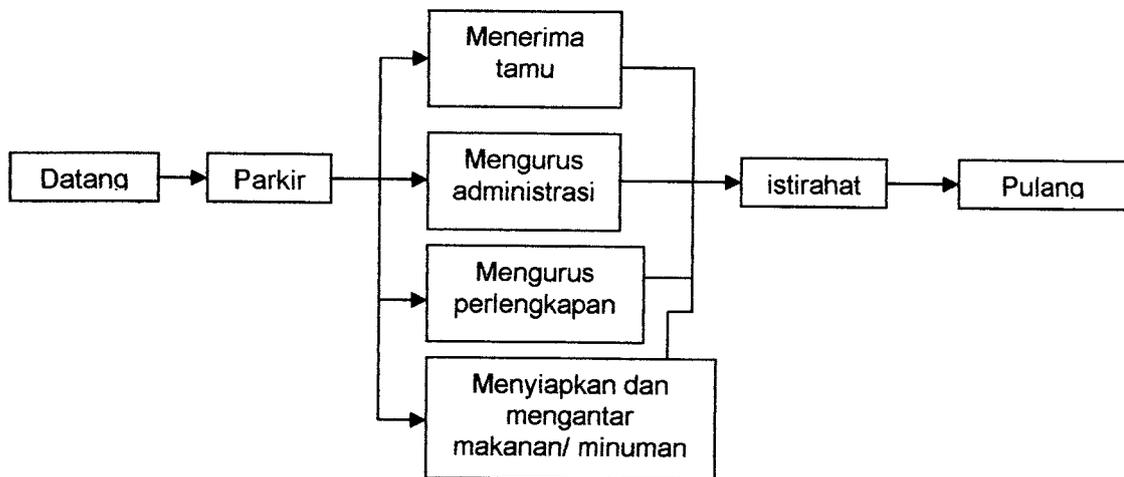


Diagram kegiatan pengelola

III.2.1.3. Pengunjung / anggota

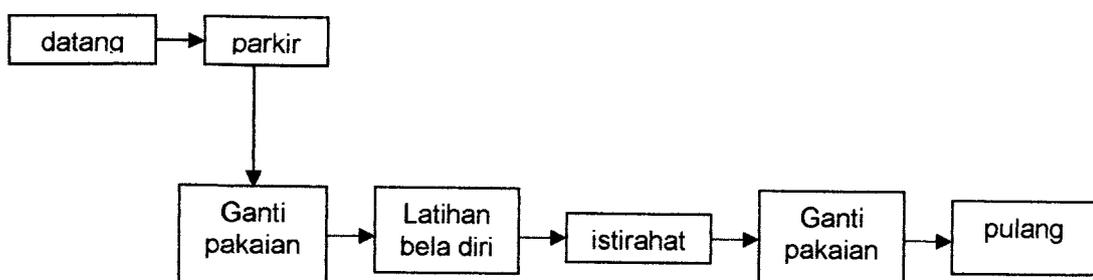


Diagram kegiatan Pengunjung / anggota

III.2.1.4. Atlit

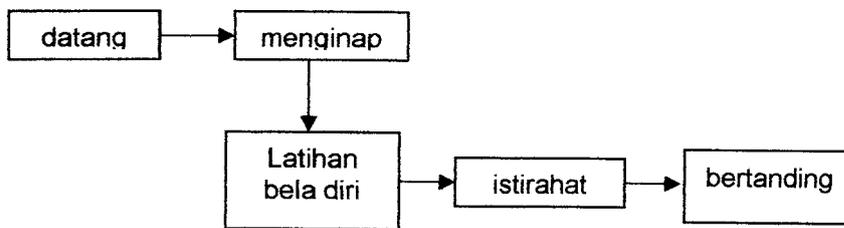


Diagram kegiatan atlit

III.2.1.5. Club

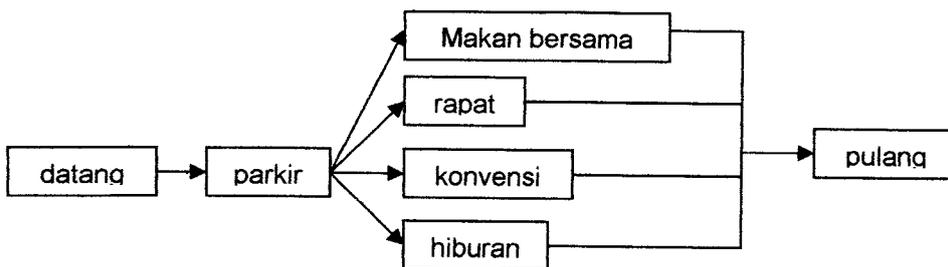


Diagram kegiatan club

III.2.2. Kebutuhan Ruang

pelaku	Jenis kegiatan	kegiatan	Zone kegiatan	Kebutuhan ruang
pengelola	Kegiatan pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan manajerial ▪ Kegiatan administrasi ▪ Kegiatan inventarisasi 	privat	r. managerial <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. manager ▪ R. asisten ▪ R. rapat ▪ R. tamu ▪ Km / WC r. administrasi <ul style="list-style-type: none"> ▪ R. sekretariat ▪ R. staf public

				<ul style="list-style-type: none"> relation ▪ R. tata usaha ▪ R. staf keuangan ▪ Km /WC r. inventaris ▪ R. inventaris ▪ Gudang r. retail r. reception
	Kegiatan service	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan mekanika elektrik ▪ Kegiatan dapur (pelayanan & masak) ▪ Kegiatan jaga (keamanan) * Kegiatan perawatan (cleaning service) 	service	<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. jaga ▪ R. mekanikal & elektrik ▪ Gudang ▪ Dapur ▪ Mushola ▪ Lavatory ▪ Garasi ▪ Area parkir
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengunjung / anggota ▪ atlit 	Kegiatan olah raga	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan olah raga bela diri 	publik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ P3k ▪ Toilet ▪ Mck ▪ Gudang peralatan ▪ Asrama ▪ Arena bela diri ▪ Stadion / gelanggang ▪ Pendopo ▪ Goa ▪ R. istirahat ▪ R. operator

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. locker ▪ R. ganti / toilet ▪ R. mandi / shower ▪ Jogging track
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anggota club ▪ Para eksekutif 	Kegiatan penunjang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pertemuan ▪ Makan bersama ▪ Perayaan / pesta 	Semi privat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ R. pertemuan ▪ R. audio visual ▪ museum ▪ Restaurant ▪ R. duduk ▪ Dapur ▪ Gudang

Tabel kebutuhan ruang

III.2.3. Hubungan ruang

III.2.3.1. Hubungan kelompok ruang

▪ Kelompok olah raga

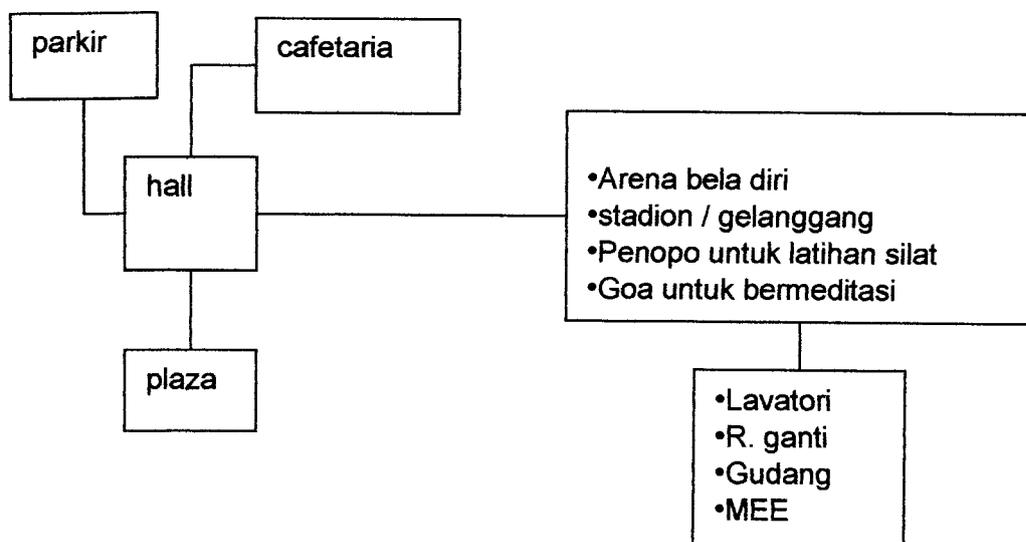


Diagram hubungan kelompok ruang olah raga

III.2.3.3. Organisasi ruang

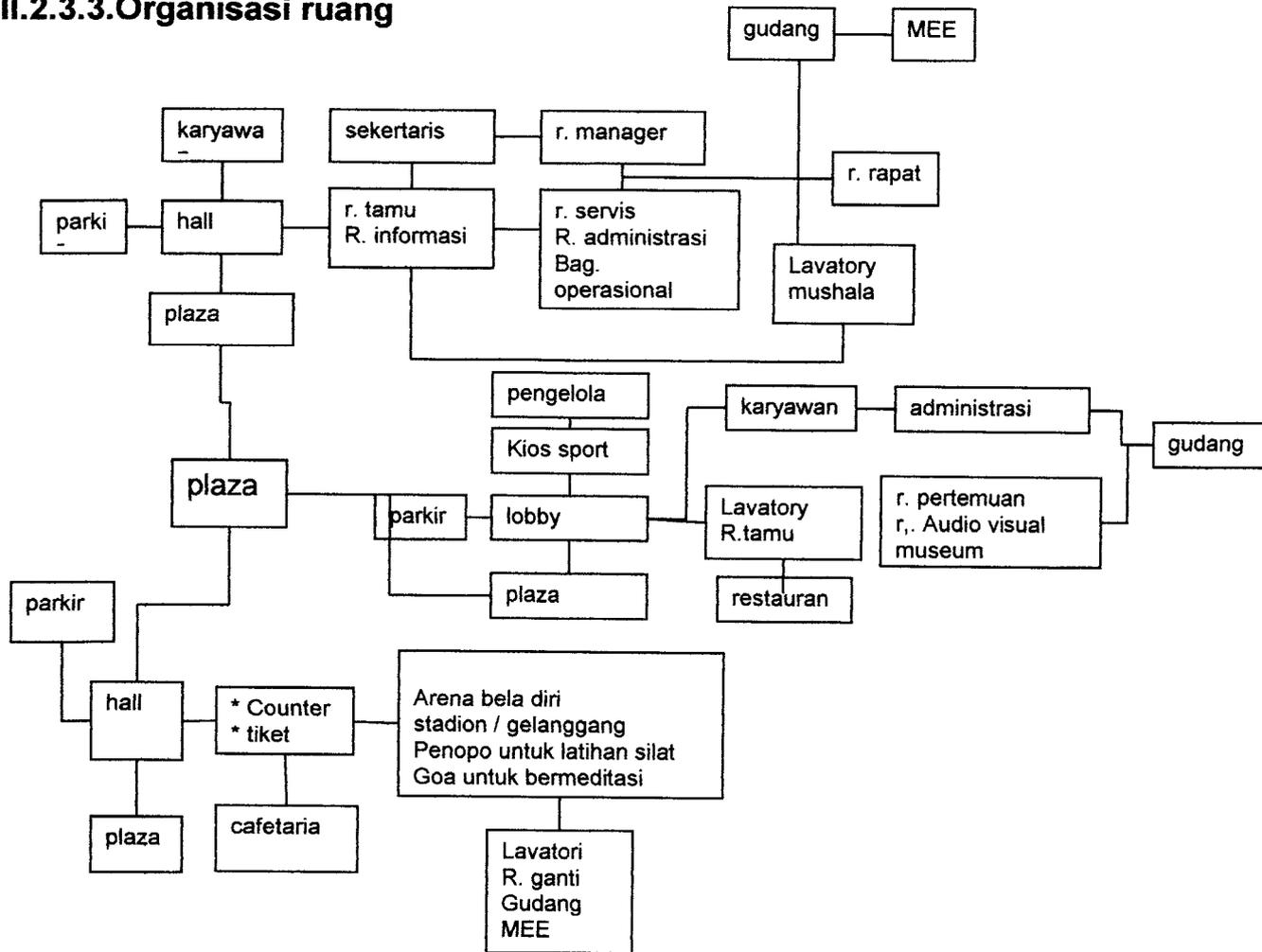


diagram Organisasi ruang

III.2.3.4. Besaran ruang

Kebutuhan ruang	kapasitas	Standard ukuran	Luas (m ²)
r. managerial			
▪ R. manager	1 orang	-	16 m ²
▪ R. asisten	1 orang	2m ² / org	12 m ²
▪ R. rapat	8-12 orang	1.5 m ² / org	18 m ²
▪ R. tamu	2-3 orang	2 m ² / org	12 m ²
▪ Km / WC	-	-	8 m ²
r. administrasi			

▪ R. sekretariat	2 orang	2 m ² / org	16 m ²
▪ R. staf public relation	1 orang	2 m ² / org	12 m ²
▪ R. tata usaha			
▪ R. staf keuangan	2 orang	2 m ² / org	16 m ²
▪ Km /WC	2 orang	2 m ² / org	16 m ²
	-		8 m ²
r. inventaris			
▪ R. inventaris			
▪ Gudang	-	-	9 m ²
r. retail	-	-	6 m ²
r. reception	3 buah	5 x 6 m ²	90 m ²
	1 orang	2.75 m ² / org	6 m ²
▪ R. jaga	2 orang	2 m ² / org	6 m ²
▪ R. mekanikal & elektrik	2 orang	2 m ² / org	8 m ²
▪ Gudang	-	-	10 m ²
▪ Dapur	-	-	40 m ²
▪ Mushola	50 orang	1.25 m ² / org	62.5 m ²
▪ Lavatory	-	-	12 m ²
▪ Garasi	4 mobil	23 m ² / mbl	92 m ²
▪ Area parkir	30 mobil	23 m ² / mbl	690 m ²
	50 motor	2 m ² / mtr	100 m ²
▪ P3k	5 orang	-	25 m ²
▪ Toilet	-	-	8 m ²
▪ Mck	-	1.5 m ² / org	9 m ²
▪ Gudang peralatan	-	-	16 m ²
▪ Asrama	100 orang	12 m ² / kamar	400 m ²
▪ Arena bela diri	-	-	30 m ²
▪ Stadion / gelanggang	1350 orang	-	1369 m ²
▪ Pendopo	20 orang	-	225 m ²

▪ Goa	1 orang	-	2.25 m ²
▪ R. operator	1 orang	4 m ² / ruang	8 m ²
▪ R. locker	20 orang	-	9 m ²
▪ R. ganti / toilet	-	-	8 m ²
▪ R. mandi / shower	1 orang	3 m ² / orang	9 m ²
▪ R. pertemuan	9 orang	-	35 m ²
▪ R. audio visual	15 orang	-	54 m ²
▪ museum	10 orang	-	55 m ²
▪ Restaurant	60 orang	-	80 m ²
▪ Dapur	3 orang	-	40 m ²
▪ Gudang	-	-	12 m ²

Table Besaran ruang

III.3. Analisa Massa Bangunan

III.3.1. Tampilan Bangunan

Criteria penentu tampilan bangunan dengan menerapkan konsep dari karakter gerakan dasar seni olah raga bela diri Indonesia dan juga menerapkan prinsip arsitektur tradisional jawa yang menyatu dengan alam dan memberikan wujud arsitektural dari kekhasan perguruan Merpati Putih.

III.3.2. Bentuk bangunan

- Bentuk massa bangunan yang menerapkan konsep dari karakter gerakan dasar seni olah raga bela diri Indonesia dapat dicapai melalui permainan komposisi bidang / massa solid dan garis kaku didekati melalui proses hubungan kedekatan, penggabungan dan kesamaan bentuk dari gerakan seni bela diri tradisional Indonesia khususnya Pencak Silat.
- Rancangan penampilan bentuk bangunan akan menerapkan prinsip-prinsip dan unsur unsur yang mengidentifikasi sebagai adaptasi arsitektur tradisional jawa

III.3.3. Warna bangunan

- Warna alam digunakan untuk mendukung bangunan sehingga serasi dengan alam dan mempengaruhi pengguna secara psikologis berdasarkan kegiatannya. Penerapan warna alam diterapkan pada dinding, lantai, dll.
- Keharmonisan bangunan dengan alam sekitar dapat dicapai dengan penggunaan warna yang dominant dengan lingkungan sekitarnya, yaitu warna daun (hijau), warna batu kali (hitam), warna kayu pohon (coklat).
- Selain itu warna dasar dari lambang perguruan Merpati putih akan diterapkan pada area latihan untuk mengentalkan ciri khas aliran ini.

III.3.4. Bahan bangunan

- Bahan alam dapat menjadi penentu kesan dari penampilan bangunan yang menyatu dengan alam dimana yang pertama dilihat adalah sesuatu yang dapat disentuh dan dilihat oleh pengamat.
- Merancang bangunan menyatu dengan alam melalui permainan bahan alam sebagai pembentuk kesan visual alami, seperti batu kali, kayu, dll.

III.3.5. Tata Massa Bangunan

Prinsip penataan massa bangunan pada site yang ada adalah menggunakan analogi dari bentuk-bentuk dari olahraga seni beladiri Pencak Silat yang khas, baik itu posisi kuda-kuda, tendangan, tangkisan, dll.

III.4. Tata Lansekap

III.4.1. Material Lansekap

Dalam perencanaan lansekap dikenal 2 bagian besar material lansekap, yaitu: material lunak (*soft materials*) dan material keras (*hard materials*).

A. Material Lunak (*Soft Materials*)

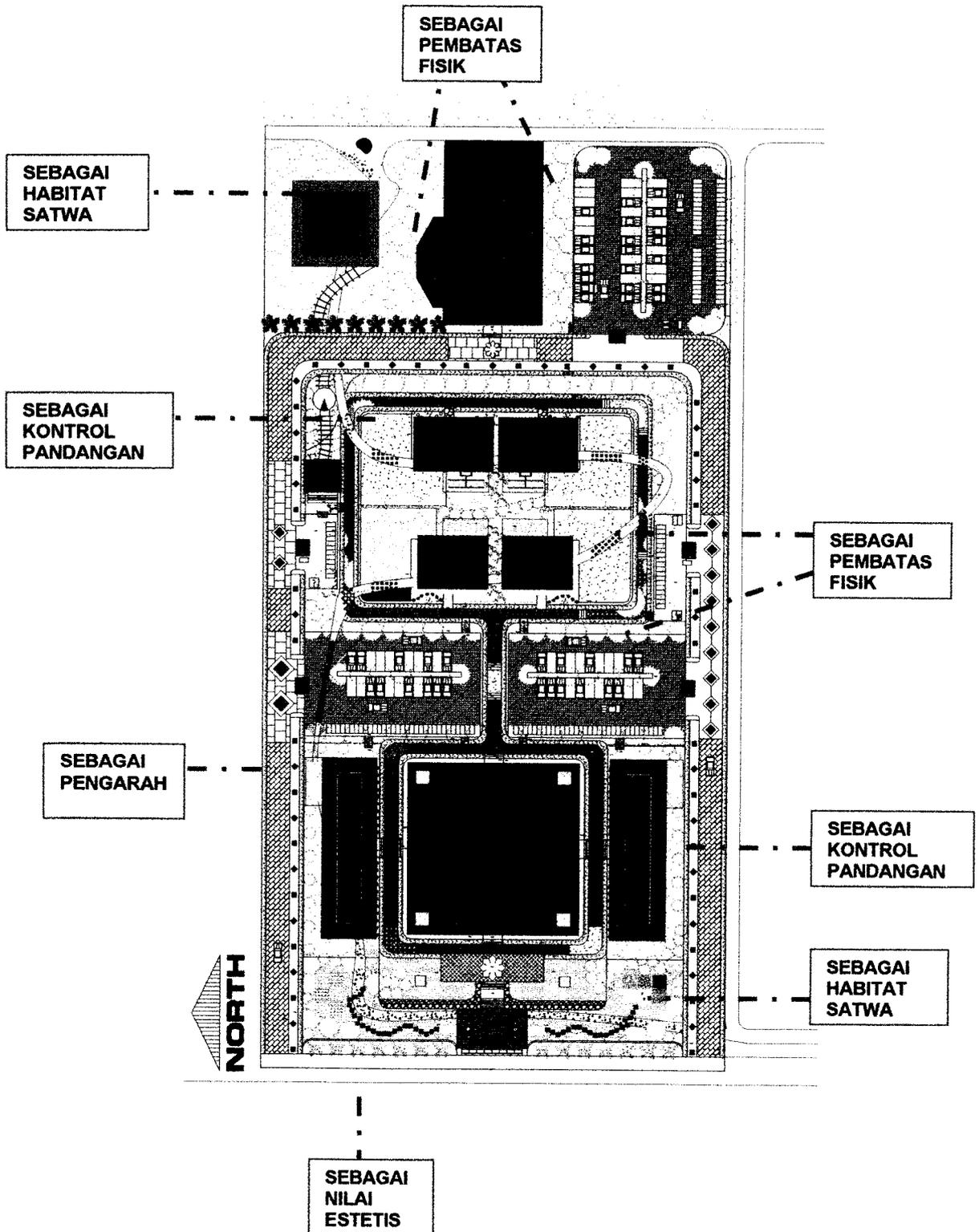
Komponen material lunak adalah tanaman/ pepohonan (vegetasi) dan air.

- Tanaman

Pemilihan jenis tanaman tergantung pada:

- fungsi tanaman, sesuai dengan tujuan perancangan.
- peletakan tanaman, sesuai dengan fungsi tanaman.

Dalam peletakkan tanaman, pemilihan jenis tanaman serta karakteristik tanaman haruslah dipertimbangkan.

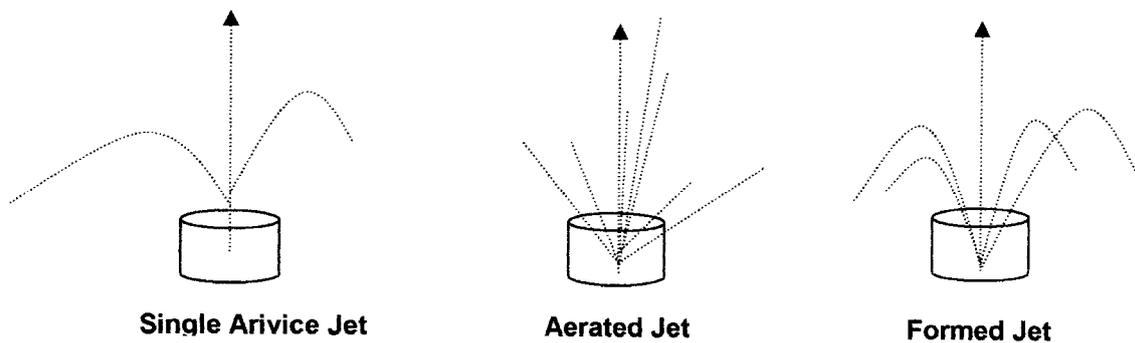


gambar 3.7

- Air

Air adalah unsur alam yang tidak memiliki bentuk sendiri (flexible), karena bentuk air mengikuti wadah yang menampungnya, sehingga mengakibatkan perbedaan ukuran, warna, tekstur dan lokasi, dimana akan memancarkan suatu perasaan dan pengertian akan kegunaan yang dikandungnya.

Untuk mengolah air menjadi elemen tata lansekap adalah dengan mendesain pewadahannya. Dalam keadaan cair, air mengalir sesuai gravitasi, kecuali apabila terjadi rekayasa, seperti pancaran air, antara lain:



gambar 3.8

Penciptaan suasana/ kesan dari masing-masing jenis pancaran air :

- *Single Arivice Jet*: emosi yang tenang, lembut, terarah
- *Faerated Jet* : emosi yang meledak-ledak, histeris, sukacita, kejutan, hiperaktif
- *Formed Jet* : emosi yang ceria, terbuka

Macam gerakan air:

- Air diam

Ditemukan pada danau, kubangan / genangan air (kolam). Air diam memberikan karakter aman, tenang, damai dan santai. Namun permukaan dasar suatu kolam dan kondisi permukaan kolam memberikan pengaruh atau menimbulkan efek-efek baru.

Dasar Kolam	Fungsi	Efek saat terjadi gangguan
Gelap	reflektor	tekstur
Cerah/ berpola	window	activator

tabel efek-efek baru pada kolam

- Air bergerak

Merupakan air yang memiliki gerakan, perpindahan atau arus. Air ini ditemukan pada aliran sungai, air terjun, ombak laut, dan air mancur. Air ini memberikan karakter dinamis.

Air bergerak terbagi menjadi 2 subkategori yaitu Falling atau Gravitational Water dan Spouting Water.

- Falling Water

- 1) Free Falling Water, dengan berbagai kondisi:

- Full Sheet, bila tidak ada kontak dengan permukaan apapun.
- Broken Sheet, bila kecepatan menurun akan dihasilkan kondisi seperti air hujan.
- Interrupted Sheet, merintang air secara periodik.
- Gravity Spout, menyediakan air di belakang lubang-lubang.

- 2) Flowing Water.

Jika aliran airnya lebih cenderung vertikal disebut Waterwall, dengan berbagai kondisi:

- Waterwall, jika aliran airnya lebih cenderung vertikal.
- Smooth Waterwall, jika latarnya halus.
- Aerated Waterwall, jika latar berpola dan menghasilkan udara.

Jika alirannya cenderung horizontal disebut Stream (sungai kecil), dengan berbagai kondisi:

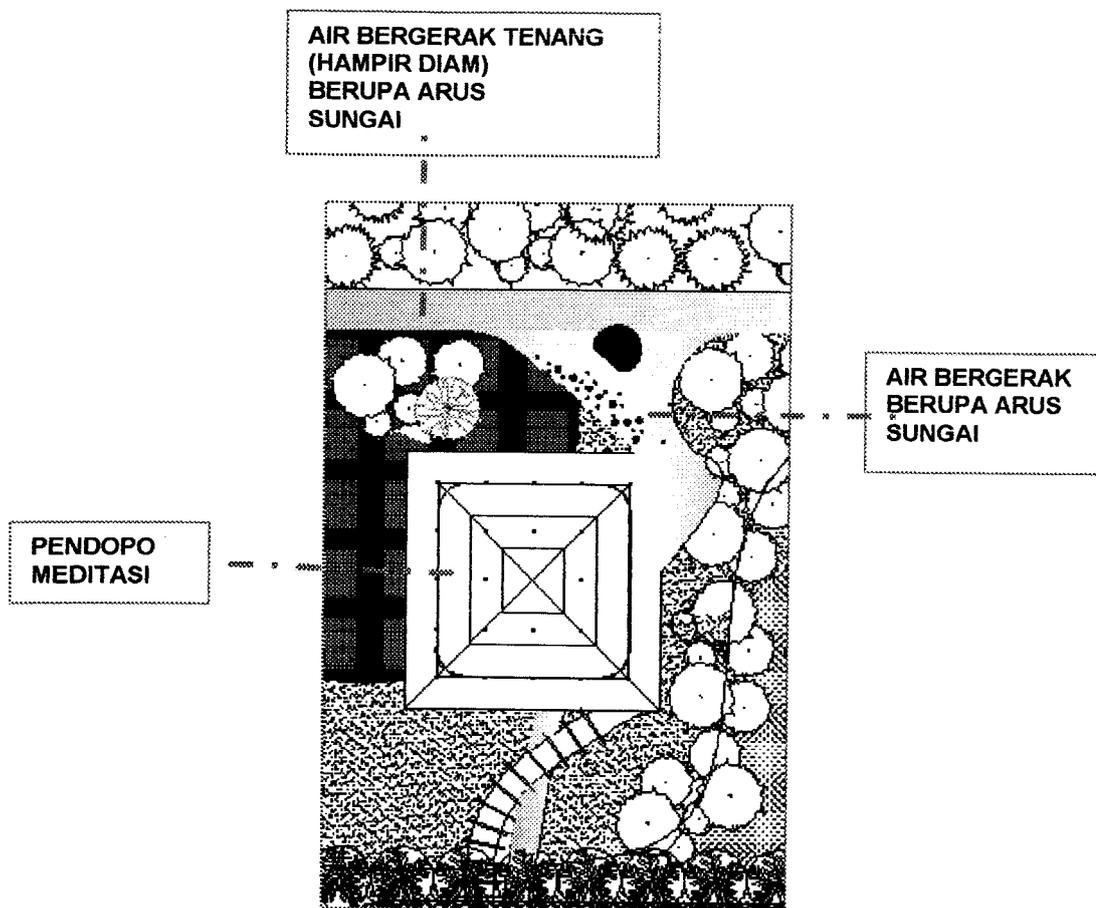
- Quiet Stream, jika wadahnya rata dan lebar yang seragam.
- Turbulent sistem, jika kecepatan ditingkatkan dan wadah dimanipulasi.

- 3) Kombinasi Falling Water dengan Flowing Water, dibedakan menjadi:

- Cascading Waterwall, mengalirkan air yang bergerak melalui tekstur yang terdiri dari bentuk-bentuk dimensi terbatas yang dirancang untuk mengalirkan air ke samping.
- Stepped-Form Cascade, mengalirkan air melalui struktur tekstur bertingkat yang tidak biasa yang menyelang-nyelingkan batu alam secara acak.
- Stepped-Plane Cascade, melambangkan suatu tangga air.
- Stepped-Pool Cascade, suatu tangga air tetapi jarak antar anak tangganya lebih lebar, sehingga menyerupai tangga kolam air.
- Spouting Water, berpindahnya air akibat adanya tekanan yang melawan atau mengikuti pergerakan gravitasi. Dibedakan menjadi:
 - 1) Efek Clear Column, adalah lurus, bersih, semburan secara vertikal dengan diselubungi sekelilingnya.
 - 2) Aerated Mass, memiliki semburan yang deras, bergolak, semburan air yang dihasilkan oleh kombinasi udara dan air kolam dengan liran utama, menggunakan sebuah venturi untuk menyempurnakan induksi.
 - 3) Sprays, menghasilkan bentuk planar dari semburan air yang tidak terus menerus.
 - 4) Efek Sheet, dihasilkan dengan menyemburkan air melalui lubang-lubang linier supaya membentuk seperti jamur.

Penciptaan suasana alam dari air sebagai media, secara:

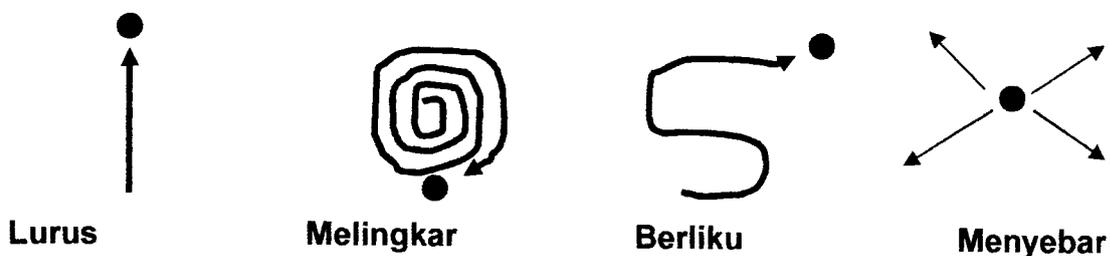
- Visual (objek pengamatan): air yang digerakkan, air yang digenangkan, air tersemburat.
- Didengar: air yang bergerak akan menimbulkan suara, nada, irama tertentu dan akan membawa pada suasana tertentu seperti rasa tenang, sejuk dan menarik perhatian.
- Dirasakan (sebagai media kegiatan), seperti renang, memancing, arung jeram, bersampan/perahu.

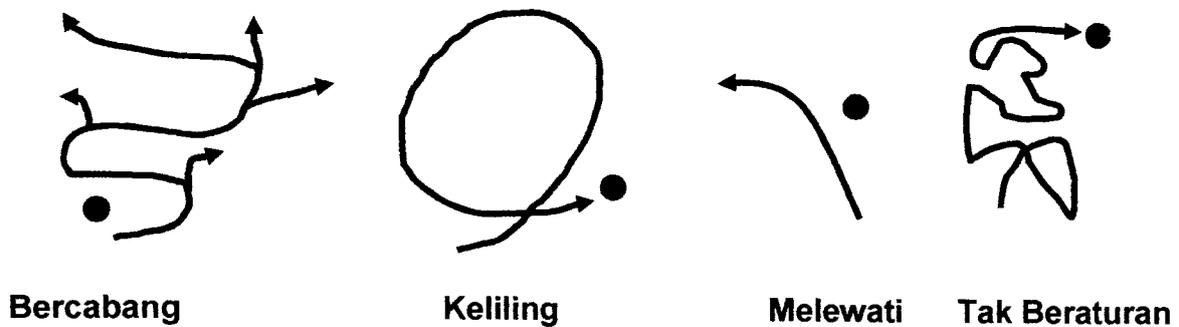


gambar 3.9

III. 4.2. Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi dalam perancangan lansekap, meliputi pencapaian bangunan, sirkulasi antar massa bangunan atau fungsi. Salah satu unsur dari sirkulasi adalah lintasan. Ada berbagai bentuk lintasan, antara lain:





gambar 3.10

Banyak faktor yang mempengaruhi sifat pergerakan manusia, contoh:

a) Merangsang manusia untuk cenderung bergerak:

- bila ada sesuatu yang diinginkan
- adanya tanda atau petunjuk yang jelas dan mengarah
- untuk menuju jalan masuk
- untuk mencapai suatu tujuan
- bila menerima sesuatu
- menuju suatu titik yang mempunyai warna dan tekstur yang kuat
- bila ada sesuatu yang indah
- menuju objek atau daerah atau ruang yang cocok dengan hati
- dan lain-lain.

b) Merangsang manusia untuk menolak bergerak

- ada rintangan
 - ada sesuatu yang tidak menyenangkan
 - ada sesuatu di luar perhatian
 - ada suatu penolakan
 - ada permukaan yang curam
 - kebosanan
 - ada sesuatu yang tak serasi
 - dan lain-lain

c) Faktor yang membimbing manusia dalam pengarahannya gerakan, antara lain:

- gubahan dari bentuk-bentuk alam
- adanya pembagi ruang-ruang

- adanya dinding pengarah atau penahan
- tersedianya lajur-lajur
- dan lain-lain.

d) Faktor yang merangsang manusia untuk beristirahat:

- Kondisi kenikmatan, kesenangan
- kesempatan untuk menangkap view, objek atau detail yang lebih jelasd
- halangan untuk bergerak
- terlibat keadaan tanpa tujuan
- kesempatan untuk sesuatu yang bersifat pribadi
- ketidakmampuan untuk maju
- dan lain-lain

III.4.3. Tata Hijau

Tata letak tanaman harus mempertimbangkan kesatuan dalam desain (*unity*), yaitu:

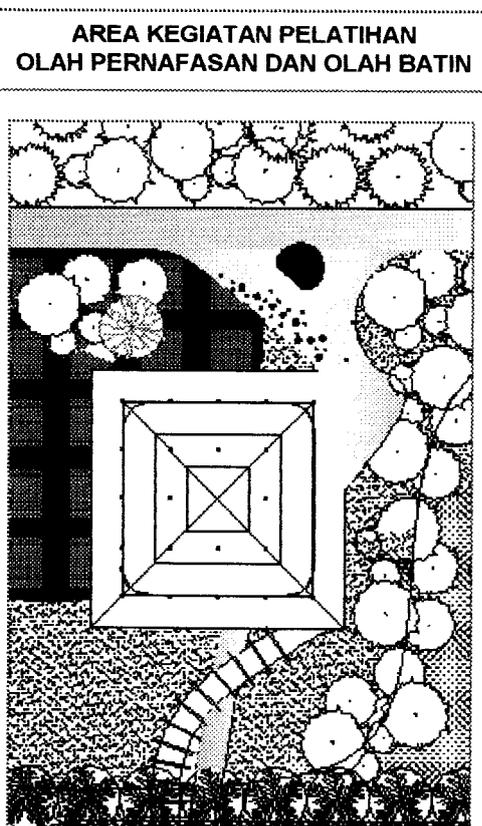
1. Variasi (*Varety*)
2. Penekanan (*Accent*)
3. Keseimbangan (*Balance*)
4. Kesederhanaan (*Simplicity*)
5. Urutan (*Sequence*)

III.5. Analisa Tampilan Bangunan sebagai identitas Perguruan Merpati Putih

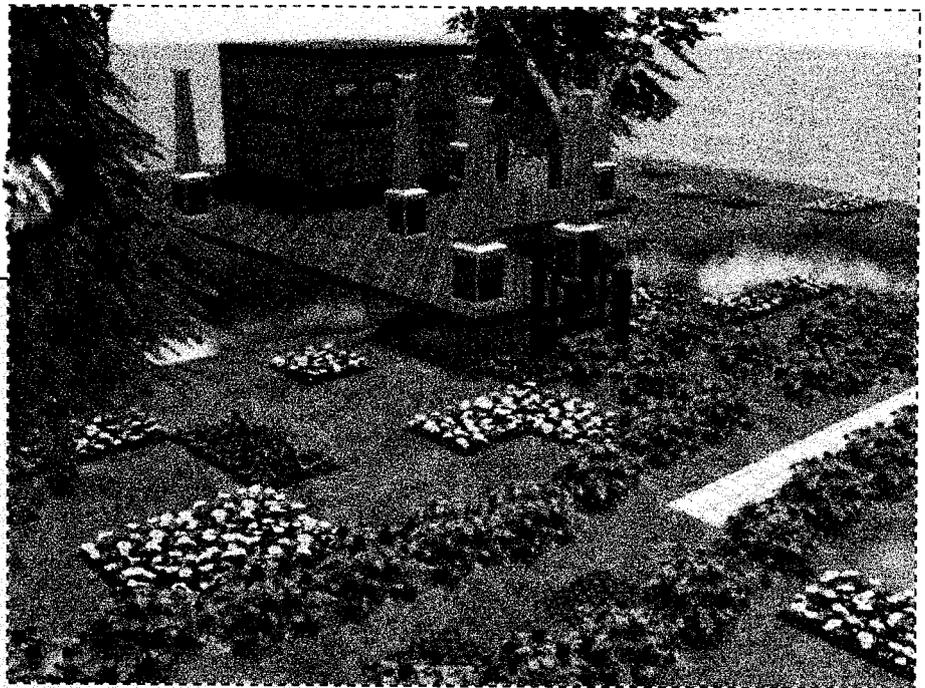
Secara sekilas, keseluruhan analisa baik alias tata ruang dalam, tata ruang luar dan massa bangunan, dapat didapati pada perencanaan dan perancangan gedung olahraga seni bela diri pada umumnya alias tidak ada bedanya. Karena perancangan ini dimaksudkan untuk memunculkan identitas suatu perguruan Pencak Silat Merpati Putih, maka dalam tampilan arsitektural akan dirancang sesuatu hal yang membuat perancangan gedung olahraga seni bela diri ini berbeda dengan sejenisnya dan dapat memberikan karakter yang langsung dapat tertangkap pengunjung baru sekalipun bahwa gedung ini adalah gedung khusus untuk mewadahi kegiatan olahraga seni bela diri Pencak Silat Merpati Putih.

Adapun keunikan atau kekhasan dari perguruan Merpati Putih itu sendiri adalah:

1. Adanya kegiatan pelatihan olah pernafasan untuk memunculkan tenaga murni dan tenaga getaran yang dapat membuat seseorang mempunyai tenaga dan getaran besar yang dapat membuatnya mematahkan tumpukan es balok, pipa dragon, tumpukan batu bata, dan sebagainya. Selain itu juga melatih seseorang dapat mendeteksi sesuatu yang tersembunyi, mengantisipasi orang dan membaca situasi, dimana sangat berguna untuk para tuna netra.
2. Adanya kegiatan pelatihan olah batin dengan kegiatan semedi dengan tujuan meningkatkan budi pekerti atau keluhuran budi, sehingga pada akhirnya Pencak Silat mempunyai tujuan untuk mewujudkan keselarasan/ keseimbangan/keserasian/alam sekitar untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa



gambar 3.11



BAB IV
KONSEP PERENCANAAN
DAN PERANCANGAN

BAB IV

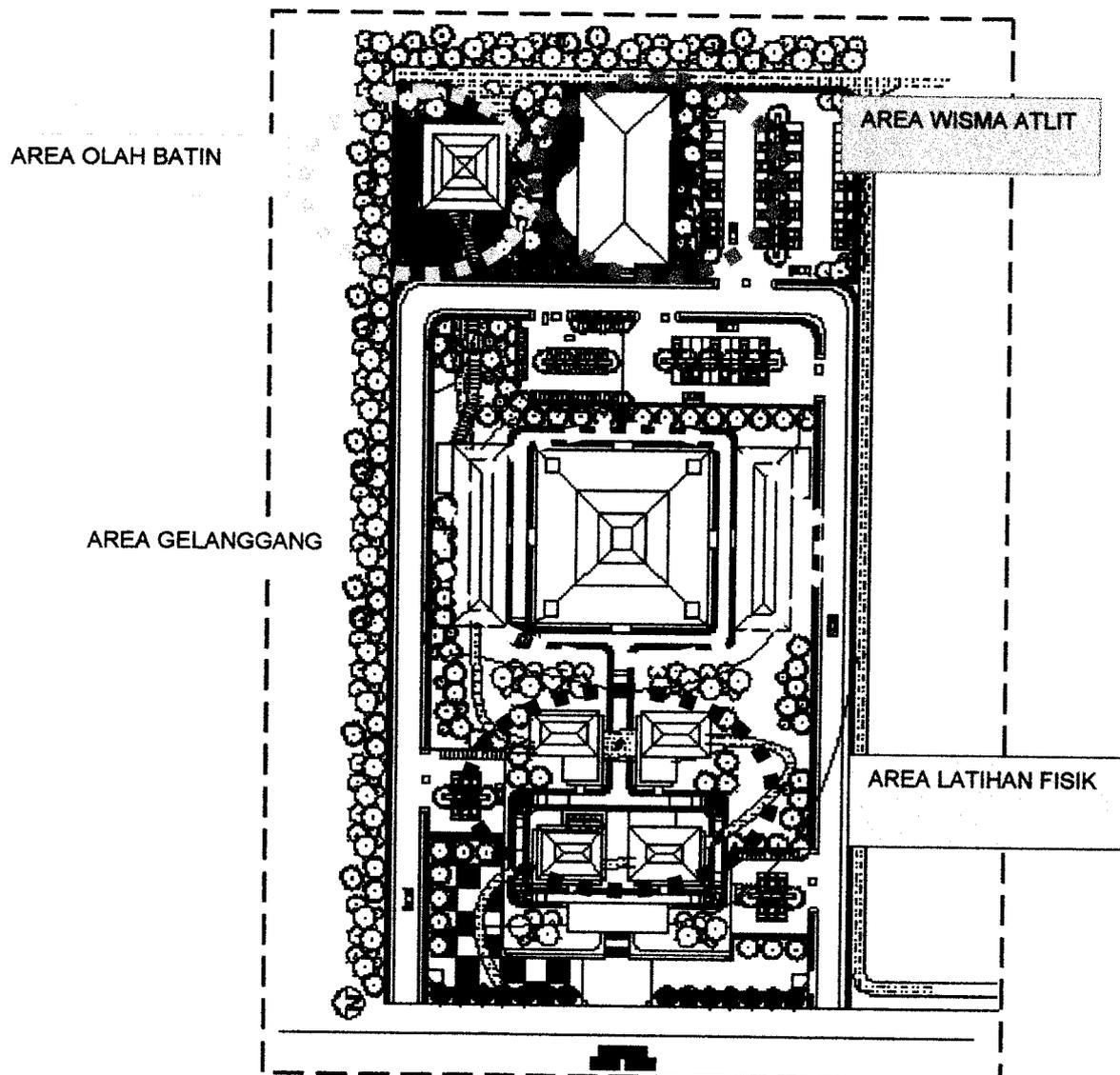
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

IV.1. KONSEP BANGUNAN

IV.1.1. Zoning Massa Bangunan

Pendaerahan dalam site GOR ini dikelompokkan berdasarkan analogi dari 4 aspek pembinaan dari olahraga seni beladiri Pencak Silat ini, yaitu:

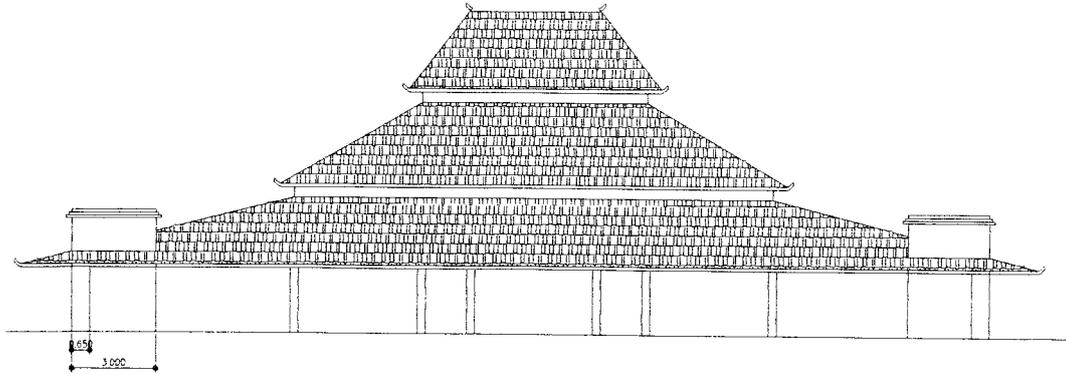
- ASPEK PEMBINAAN OLAH RAGA → AREA WISMA ATLIT
 ASPEK PEMBINAAN BELA DIRI → AREA LATIHAN FISIK
 ASPEK PEMBINAAN SENI → AREA GELANGGANG
 ASPEK PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL → AREA OLAH BATIN



IV.1.2. Tampilan Massa Bangunan

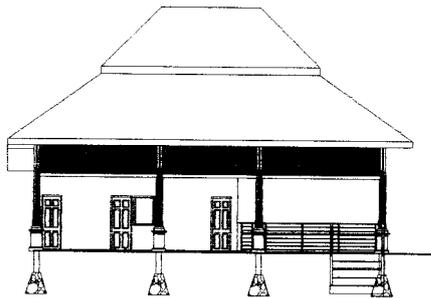
Tampilan bangunan dipilih mengadaptasi dari bentuk bangunan tradisional Jawa sesuai dengan fungsi-fungsinya dengan beberapa modifikasi:

- Bangunan gelanggang : adaptasi bentuk atap joglo yang mengekspos ke luar bangunan soko guru dan blandar.



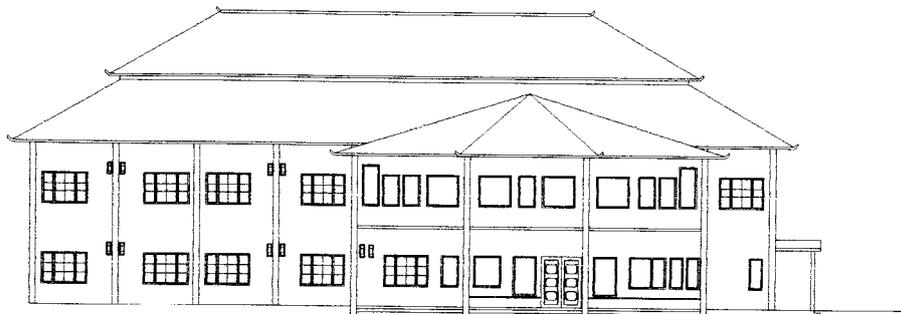
gambar 4.1

- Bangunan latihan fisik : adaptasi bentuk atap joglo tanpa dinding massive.



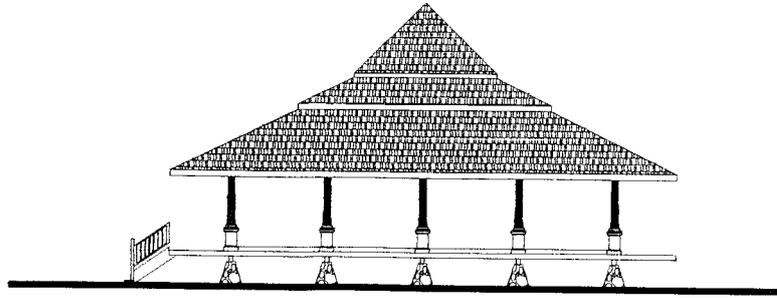
gambar 4.2

- Bangunan wisma atlit : adaptasi bentuk atap limasan



gambar 4.3

- Bangunan kegiatan olah batin : adaptasi bentuk atap tajug



gambar 4.4

Selain itu akan diletakkan beberapa landscape furniture berupa sculpture dan sejenisnya yang memunculkan identitas perguruan Merpati Putih.

IV.1.3. Warna Bangunan

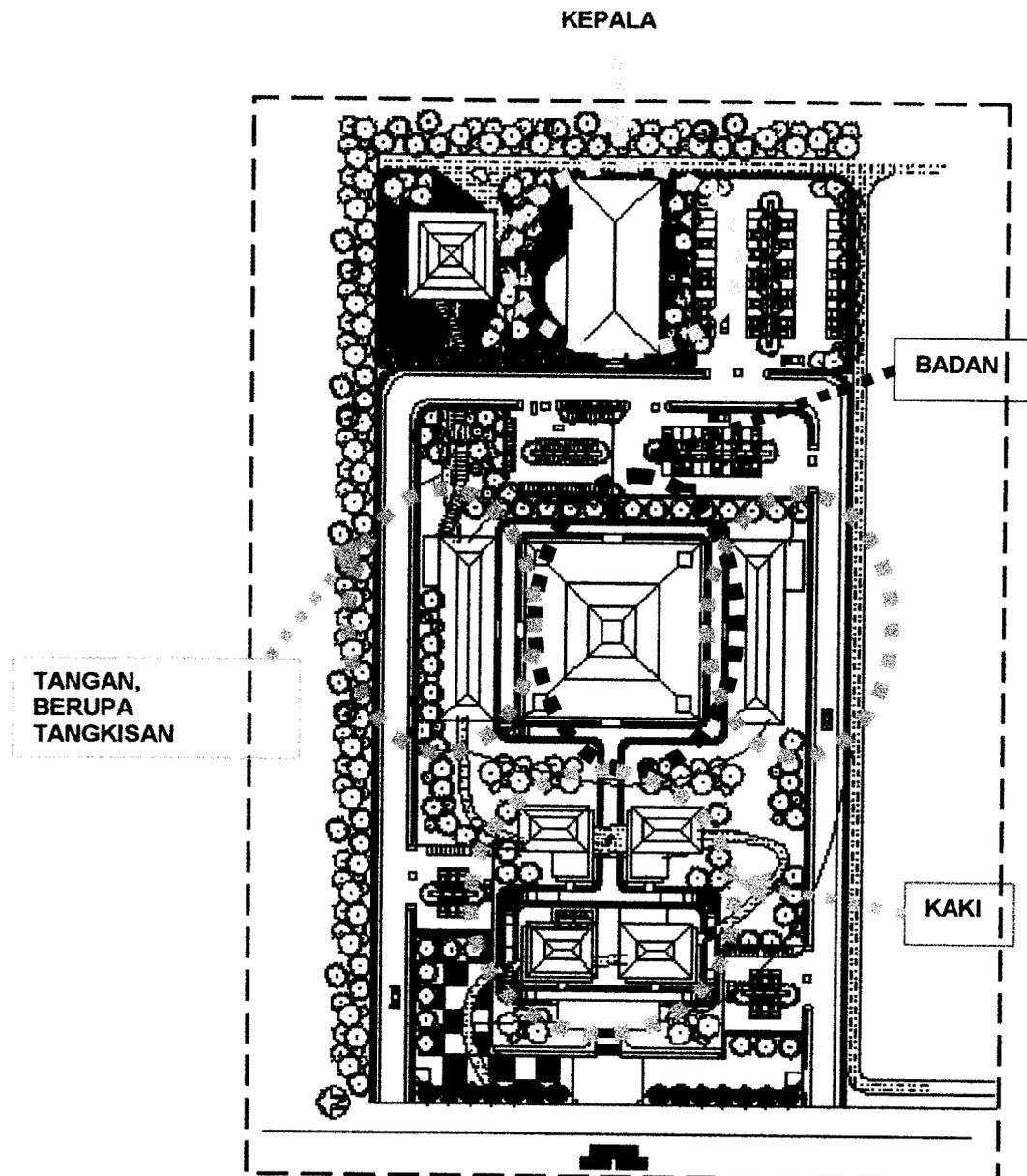
Warna bangunan dipilih yang mewakili warna-warna lamiah seperti hitam, coklat, hijau dan putih untuk memberi efek psikologis bagi pengguna. Dan untuk tetap menonjolkan identitas Perguruan Merpati Putih sendiri, warna-warna dasar yang ada pada lambang Merpati Putih yaitu biru langit, kuning emas, hitam, merah dan putih juga akan diterapkan pada ruang-ruang tertentu.

IV.1.4. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan dibuat berkesan dan berkarakter keras dan kokoh untuk menyesuaikan karakter olahraga seni bela diri. Tetapi karakter yang keras tersebut diperhalus untuk tetap menemukan tujuan suasana alam dengan menggunakan elemen-elemen pembentuk ruang dengan melakukan permainan warna, komposisi dan kualitas bukaan.

IV.1.4. Tata Massa Bangunan

Penataan massa bangunan didasarkan dari analogi bentuk posisi kuda-kuda yang terdiri dari kepala, badan, kepalan tangan dan kaki.



IV.2. KONSEP LANSEKAP

IV.2.1 Tata Hijau

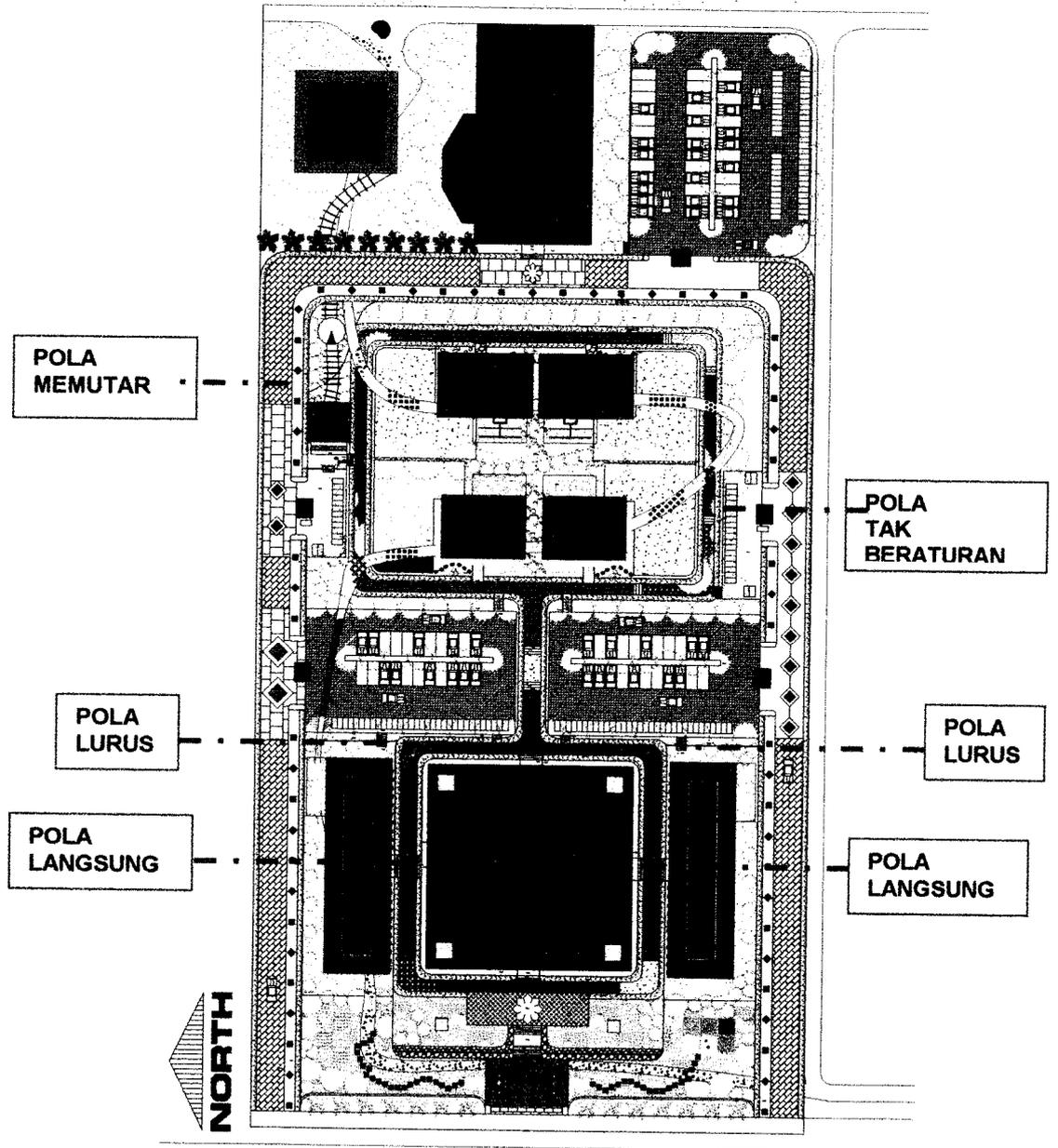
Peletakan dan jenis tanaman sungguh diperhatikan dengan menyesuaikannya dengan fungsi, seperti

- kontrol pandangan (*visual control*):
- pembatas fisik (*physical barriers*)
- pengendali iklim (*climate control*)
- pencegah erosi (*erosion control*)
- habitat satwa (*wild life habitats*)
- nilai estetis (*aesthetic values*)

IV.2.2. Pola Sirkulasi

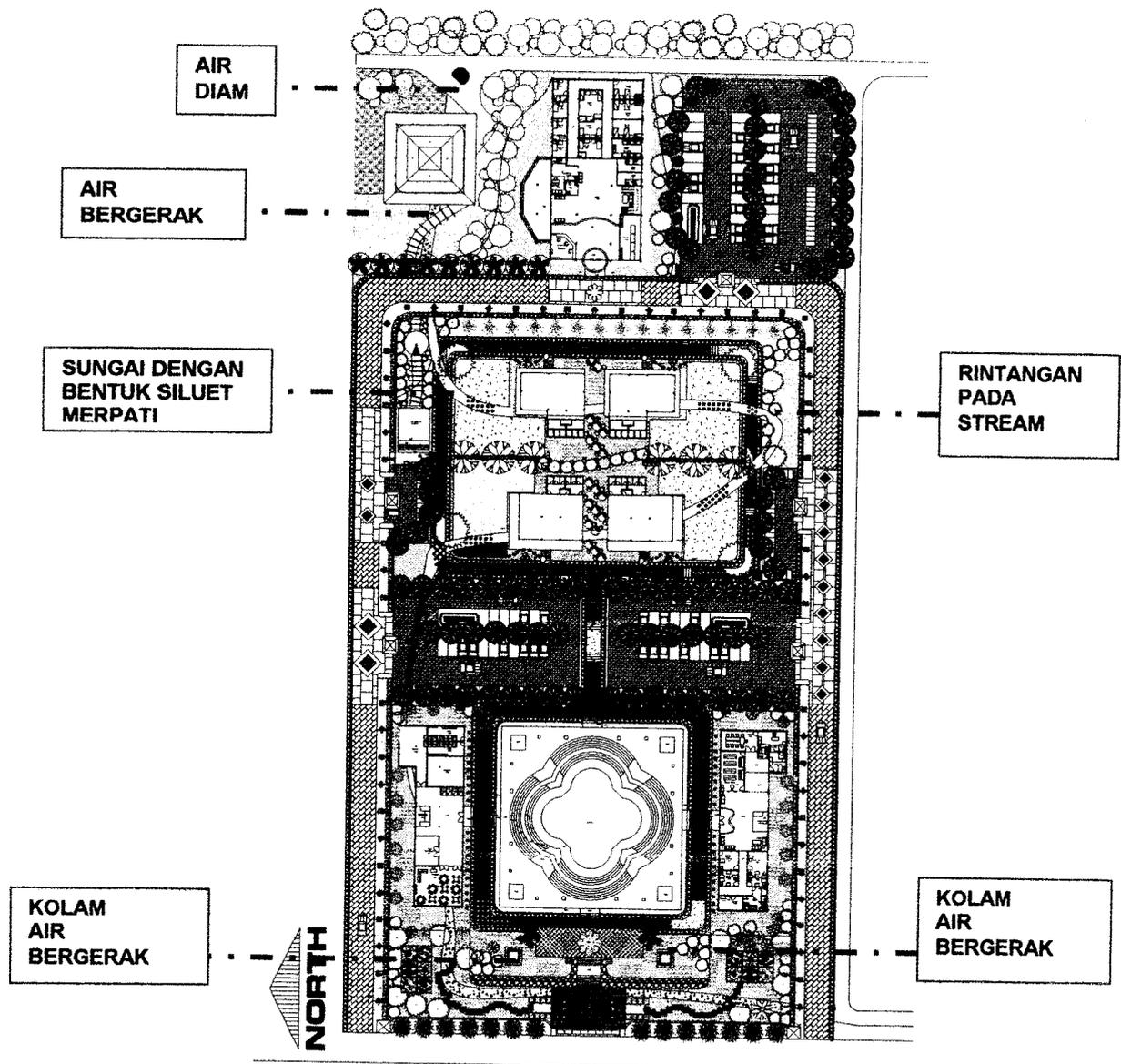
- Pencapaian ke bangunan utama dari luar site
Dirancang dengan pola memutar untuk memberi keleluasaan pandangan terhadap keseluruhan bangunan dalam site. Selain dipandu oleh jajaran tanaman sebagai pengarah sirkulasi, ada juga beberapa landscape furniture yang mewakili identitas dan kekhasan perguruan Merpati Putih, yang ditempatkan juga sebagai pengarah sirkulasi.
- Pencapaian bangunan dari area parkir
Menggunakan pola lurus untuk memberikan kejelasan orientasi.
- Pencapaian antar bangunan
Dibuat dengan pola langsung untuk kemudahan akses.
- Jogging Track
Jogging track dibuat dengan pola tak beraturan yang melewati seluruh area bangunan.

Ruang sirkulasi dikondisikan agar pengguna mau dan nyaman dalam melakukan pergerakan, salah satunya dengan cara: memberikan pencapaian visual pada suatu objek menarik, misterius, atau malah yang tidak menyenangkan sehingga pengguna tergerak untuk melihat atau menghindari dengan menyusuri alur sirkulasi yang ada.



gambar 4.5

IV.2.3. Air



gambar 4.6

Pengkondisian suasana alami yang diambil dari kondisi air yang diam dan bergerak, semua diterapkan pada lansekap. Air diam diwujudkan dalam kolam buatan, dimana airnya dialirkan dari sungai sebelah timur site. Kolam buatan ini diletakkan di area kegiatan semedi untuk keperluan tuntutan suasana alamiah yang tenang dan jernih. Sedangkan air bergerak diwujudkan dalam stream (sungai kecil) yang mengadaptasi parit-parit alam. Stream yang diterapkan adalah tipe turbulent stream yang mengadaptasi kondisi alamiah dimana lebar tidak beraturan dan wadah serta rintangan (bebatuan) yang tak berpola. Tipe ini mencapai aspek

visual, yang bisa dijadikan pengarah sirkulasi, dan aspek didengar dimana suara aliran air dan gemericik air menerpa rintangan. Sedangkan bentuk pola stream itu sendiri dihasilkan lewat proses transformasi dari outline siluet merpati yang diambil dari lambang Merpati Putih, yang mempunyai arti cinta akan perdamaian dan berjiwa perikemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan adanya pola stream demikian, diharapkan ada pesan moral yang ingin ditunjukkan, yaitu harapan adanya perdamaian dan rasa saling menghargai antar sesama, yang dirasakan oleh seluruh pengguna fasilitas olahraga seni bela diri ini.

IV.3. Konsep Tampilan Bangunan yang mewujudkan kekhasan MERPATI PUTIH

Perwujudan keunikan/ kekhasan aliran MERPATI PUTIH dalam bentuk arsitektural dilakukan dalam :

1. Landscape Furniture

Disediakan satu open space berupa courtyard yang mengekspose beberapa landscape furniture berupa sculpture yang memberikan gambaran jelas bahwa area ini adalah wadah kegiatan olahraga seni bela diri khusus aliran MERPATI PUTIH.

2. Diorama

Menggambarkan kegiatan-kegiatan latihan dan pertandingan khas aliran MERPATI PUTIH, yang ditempatkan sepanjang sirkulasi masuk yang dimulai dari entrance hingga ke bangunan publik (gelanggang), sehingga pengunjung/ tamu yang datang disuguhi "slide arsitektural" dan memasukkan suasana khas MERPATI PUTIH dalam benak setiap yang melihatnya.

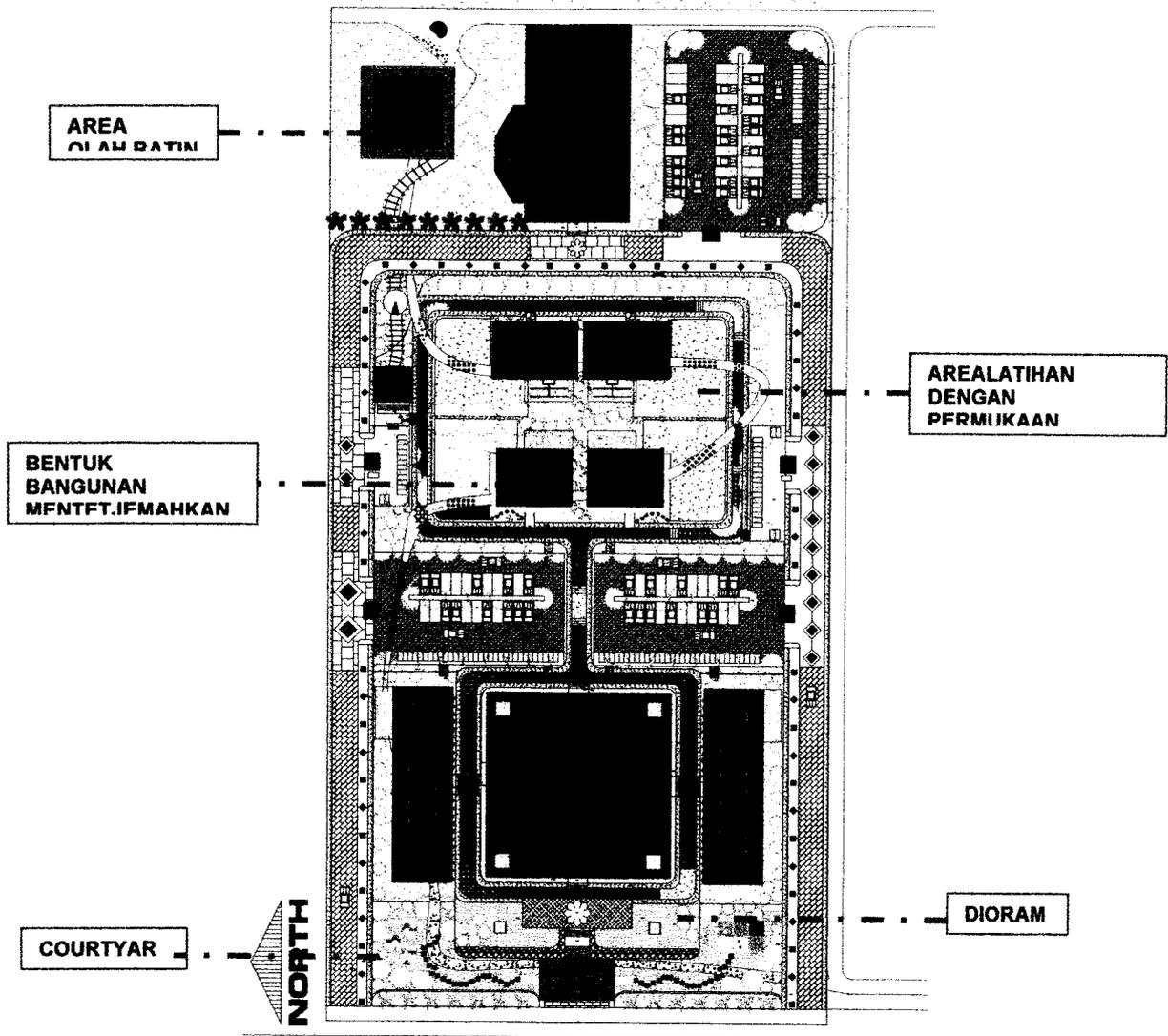
3. Penerapan warna khas lambang Merpati Putih

Diterapkan pada ruang publik (gelanggang) yang bertujuan memperkenalkan lebih dekat tentang MERPATI PUTIH dari aspek simbol lambang.

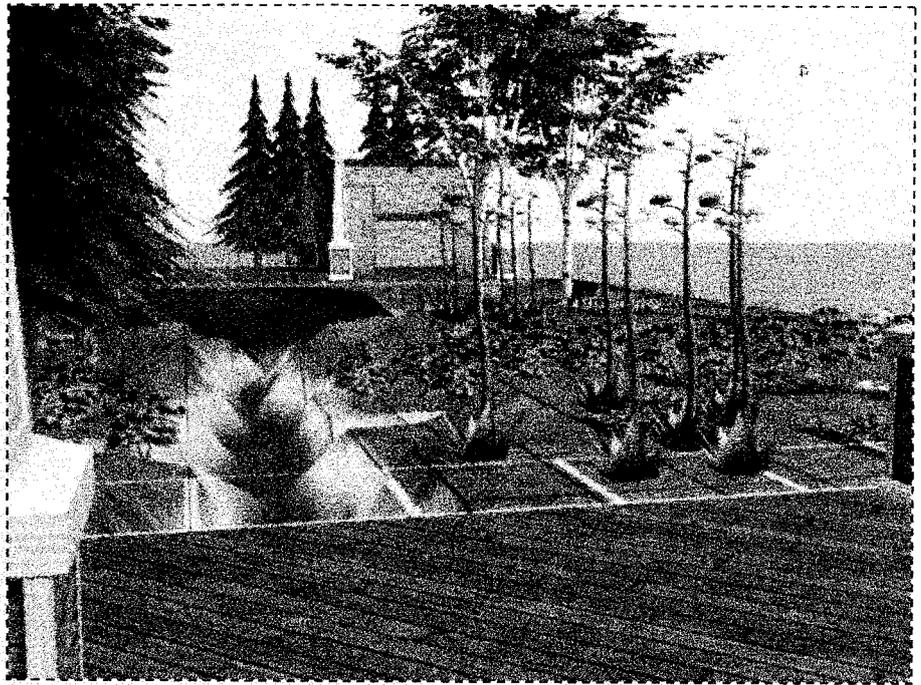
4. Penyediaan area olah batin khas MP

5. pengolahan tata ruang area latihan fisik indor dengan menterjemahkan teknik getaran MP dalam bentuk arsitektural.

6. area latihan dengan permukaan yang berelief, yang bertujuan melatih kepekaan.



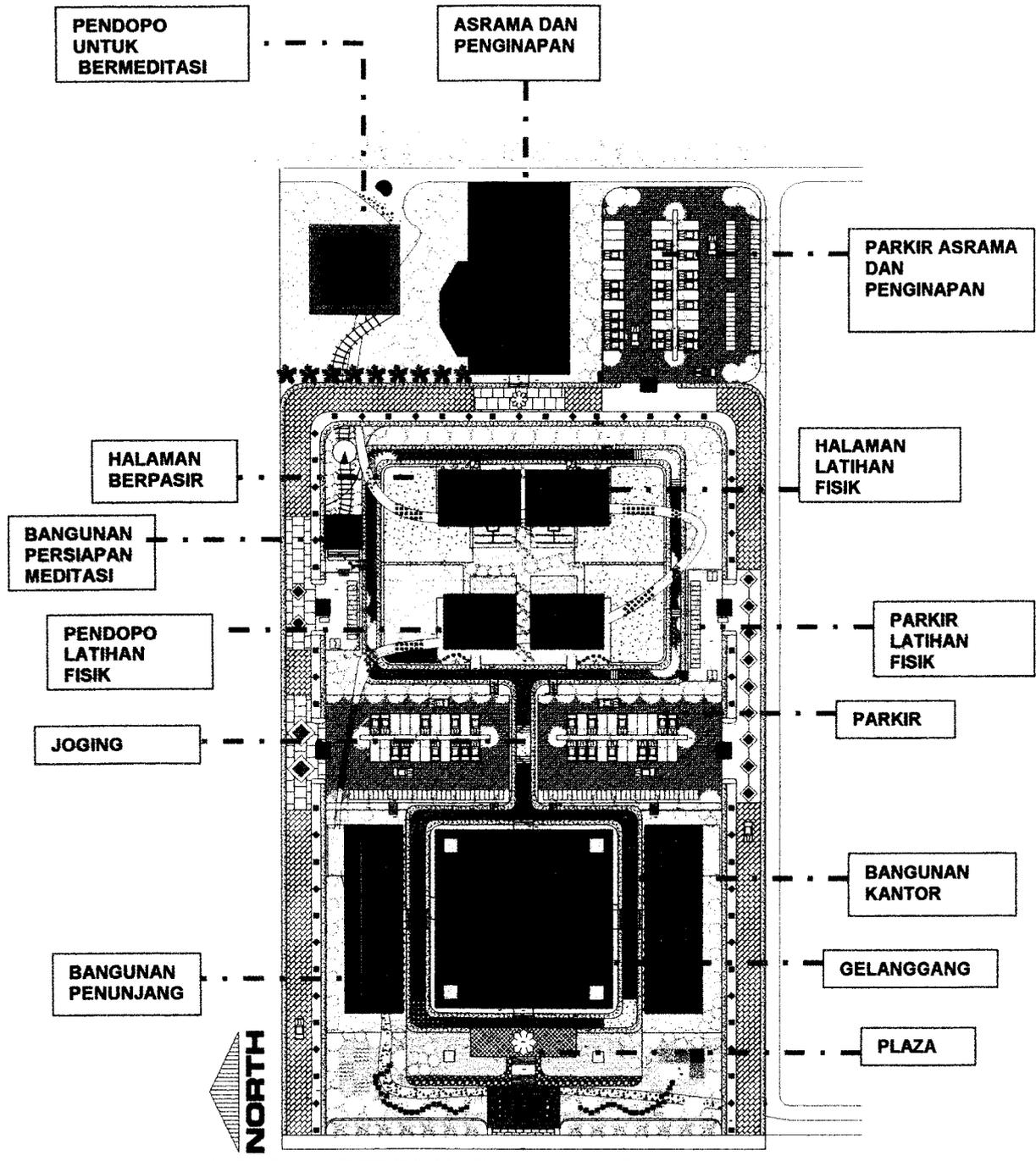
gambar 4.7



BAB V
HASIL RANCANGAN

BAB V HASIL RANCANGAN

SITUASI



gambar 5.1

Lokasi site berada dekat dengan daerah persawahan dan pemukiman penduduk, Universitas Akademi Akuntansi YKPN , Kantor Kelurahan , Sekolah dasar Karangmloko, perhotelan serta lokasi site yang memiliki lingkungan natural.

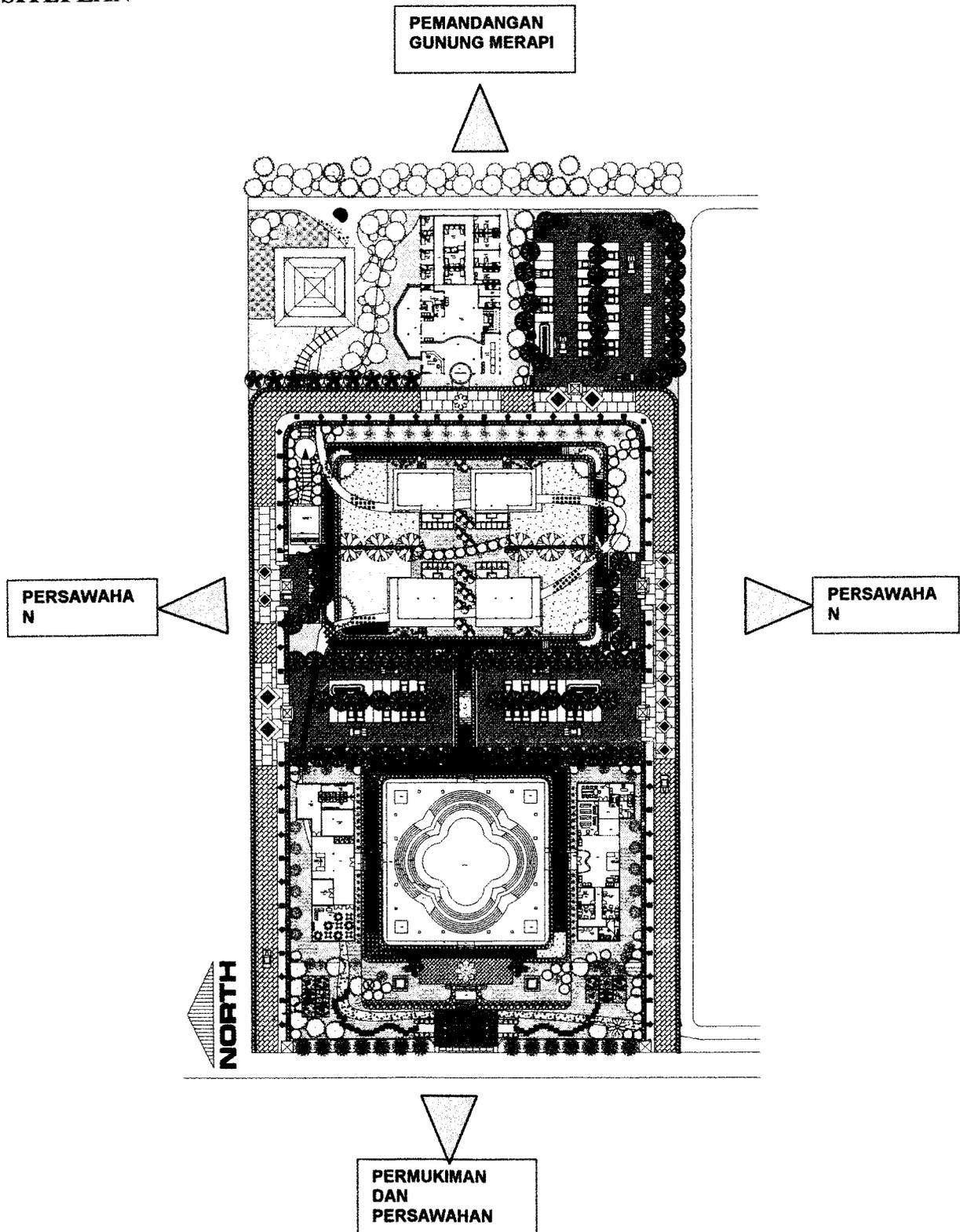
Dengan luas site $\pm 20.000 \text{ M}^2$ dan BCR 21% dengan keadaan tanah baik dan kontur yang relative datar. Massa bangunan Padepokan Merpati Putih ini terdiri atas 9 massa bangunan.

Bentuk massa bangunan yang menerapkan konsep dari karakter gerakan dasar seni olah raga bela diri Indonesia dapat dicapai melalui permainan komposisi bidang / massa solid dan garis kaku didekati melalui proses hubungan kedekatan, penggabungan dan kesamaan bentuk dari gerakan seni bela diri tradisional Indonesia khususnya Pencak Silat.

Prinsip penataan massa bangunan pada site yang ada adalah menggunakan analogi dari bentuk-bentuk dari olahraga seni beladiri Pencak Silat yang khas, baik itu posisi kuda-kuda, tendangan, tangkisan, dll.

Bentuk massa mengadopsi tipologi bangunan jawa. Elemen bangunan merupakan unsur2 arsitektur tradisional jawa yang dikembangkan: bentuk atap, soko guru, blandar, dan sebagainya

SITEPLAN



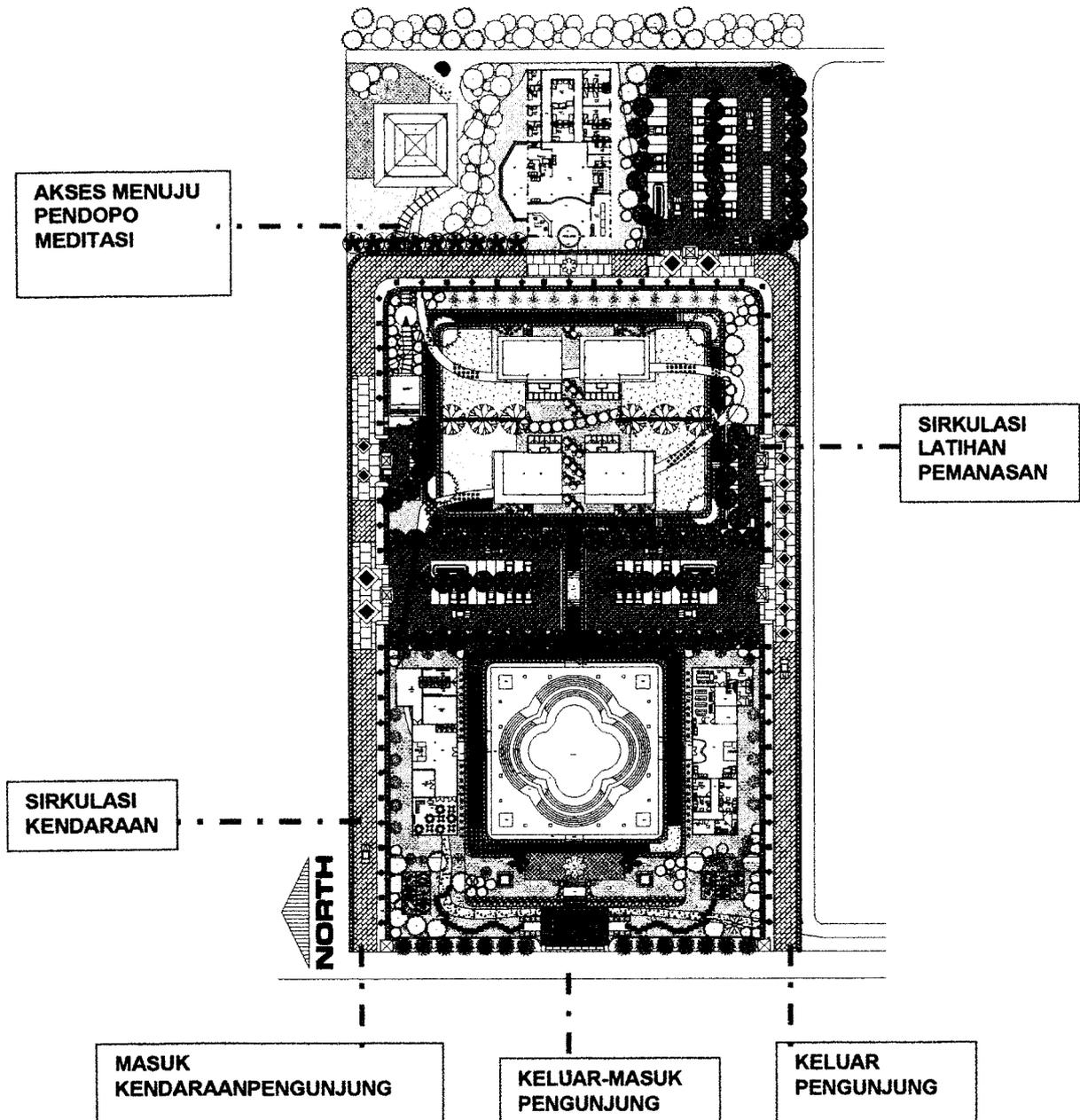
gambar 5.2

Terdiri dari tata massa dan tata lanscape. Tata massa merupakan analogi dari tubuh manusia dengan posisi kuda-kuda yang diterapkan pada massa dengan fungsi hall, gelanggang, bangunan latihan fisik, pendopo latihan olah batin dan bangunan hunian.

Tata lanscape menekankan pada pengolahan unsur alam pada site (air, vegetasi, batuan alam, kerikil, pasir).

Memiliki potensial view kearah pegunungan dan persawahan, sehingga unsur natural atau alaminya sangat tepat untuk Gedung Olah Raga Seni Bela diri tradisional Indonesia dengan konsep ruang terbuka sebagai tempat berlatih yang dapat membantu konsentrasi dalam mendalami gerakan olahraga seni beladiri nasional.

SIRKULASI



gambar 5.3

jalur sirkulasi masuk dan keluar terbagi menjadi dua, yaitu untuk pengunjung dengan kendaraan dan pengunjung pejalan kaki. jalur sirkulasi pengunjung dengan kendaraan berada di sebelah utara area, yang berputar mengelilingi site. sedangkan pejalan kaki masuk site melalui plaza di depan yang berkesan 'welcome' pada pengunjung.

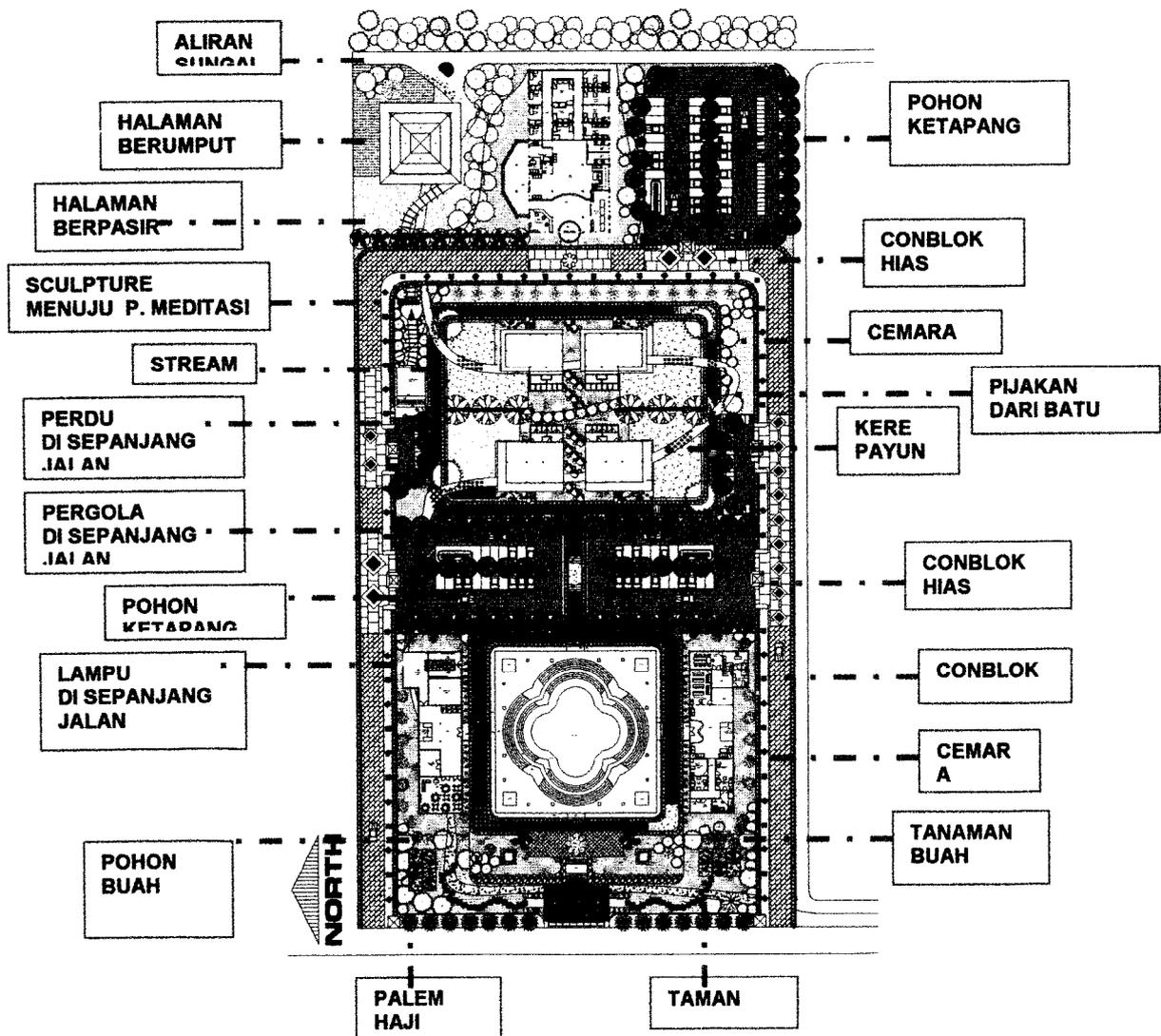
TATA TAPAK

Lokasi site berada dekat dengan daerah persawahan dan pemukiman penduduk, Universitas Akademi Akuntansi YKPN, Kantor Kelurahan, Sekolah dasar Karangmloko, perhotelan serta lokasi site yang memiliki lingkungan natural. dengan keadaan tanah baik dan kontur yang relative datar.

SPESIFIKASI PROYEK

Luas site	: 20.000 M ²
Luas bangunan lantai 1	: 4081 M ²
Luas yang terbangun	: 4853.69 M ²
BCR	: 21 %

TATA LANDSCAPE



gambar 5.4

Peletakan dan jenis tanaman sungguh diperhatikan dengan menyesuainya dengan fungsi, seperti

- pembatas fisik (*physical barriers*)

pepohonan diantara bangunan wisma atlit dan pendopo meditasi digunakan sebagai pembatas ruang

- habitat satwa (*wild life habitats*)

pepohonan di taman depan dan di halaman pendopo meditasi terdapat beberapa satwa

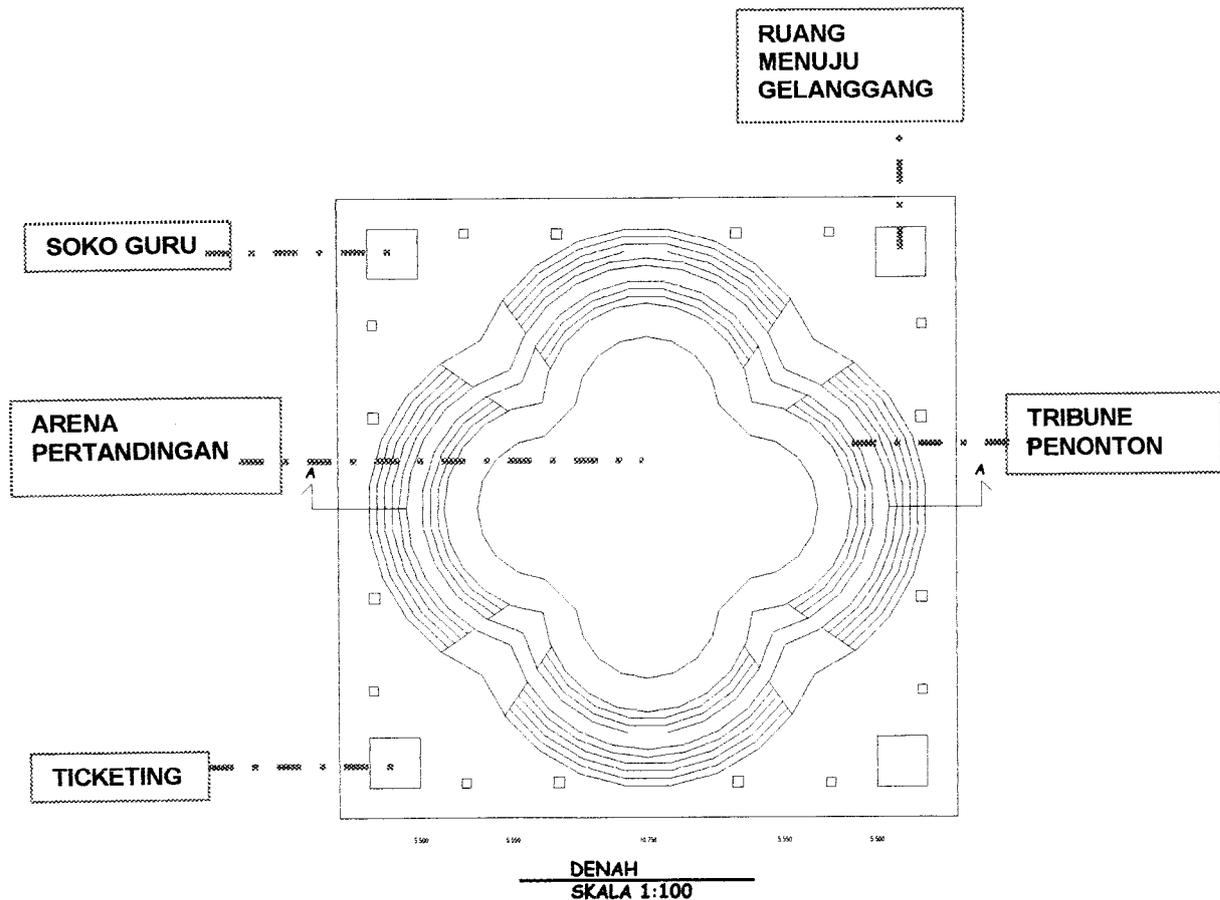
- nilai estetis (*aesthetic values*)

palem haji dan beberapa tanaman yang berbunga menambah nilai estetika pada site

DENAH

Bangunan gelanggang

Mengambil bentuk segiempat mengadopsi bentuk bangunan tradisional jawa

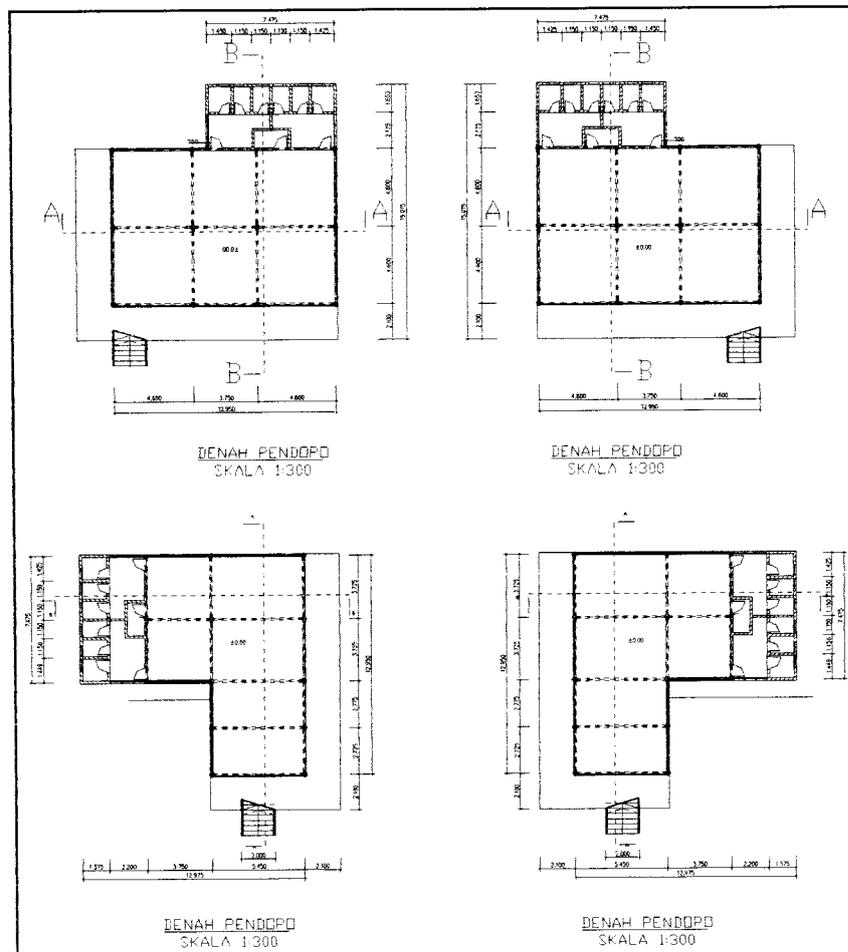


gambar 5.5

denah bangunan gelanggang terdiri dari arena tanding yang berada di tengah bangunan, yang dikelilingi oleh tribune penonton, di bawah tribune penonton terdapat gudang dan ruangan persiapan tanding.

Pada bangunan gelanggang ini terdapat empat soko guru yang besar dan menembus atap, yang difungsikan sebagai ruangan tiketing dan jalur sirkulasi menuju ke ruang persiapan atlet.

Pendopo latihan fisik



gambar 5.6

terdiri dari

- ruang latihan

ruangan ini tidak tertutupi oleh dinding massif, hanya terdapat kolom-kolom dan pagar, sehingga berkesan sangat terbuka.

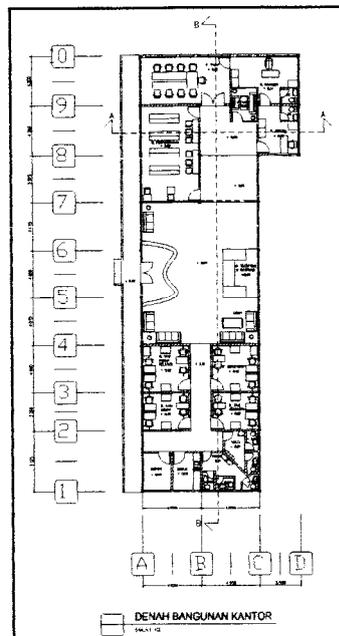
Lantai pada ruangan ini menggunakan kayu.

- ruang ganti



- halaman pendopo latihan fisik ini terdapat halaman yang mempunyai permukaan sedikit kasar dan ada juga yang berpasir. Hal ini bertujuan untuk melatih kepekaan murid-murid Merpati Putih

bangunan kantor

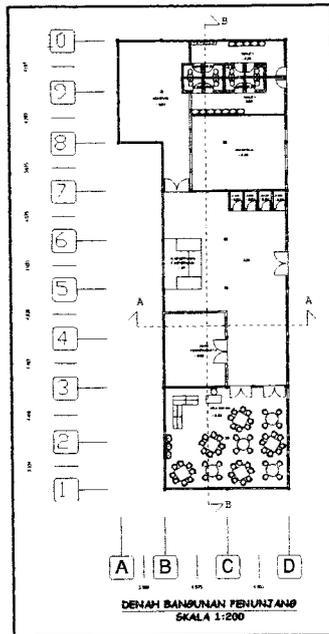


gambar 5.7

bangunan ini terdiri dari:

- lobby
- ruang informasi
- ruang rapat
- ruang pimpinan dan sekretaris
- perpustakaan
- ruang staf
- dapur
- gudang
- toilet

bangunan penunjang



gambar 5.8

bangunan ini terdiri dari:

lobby

ruang informasi

mushola

museum

restauran

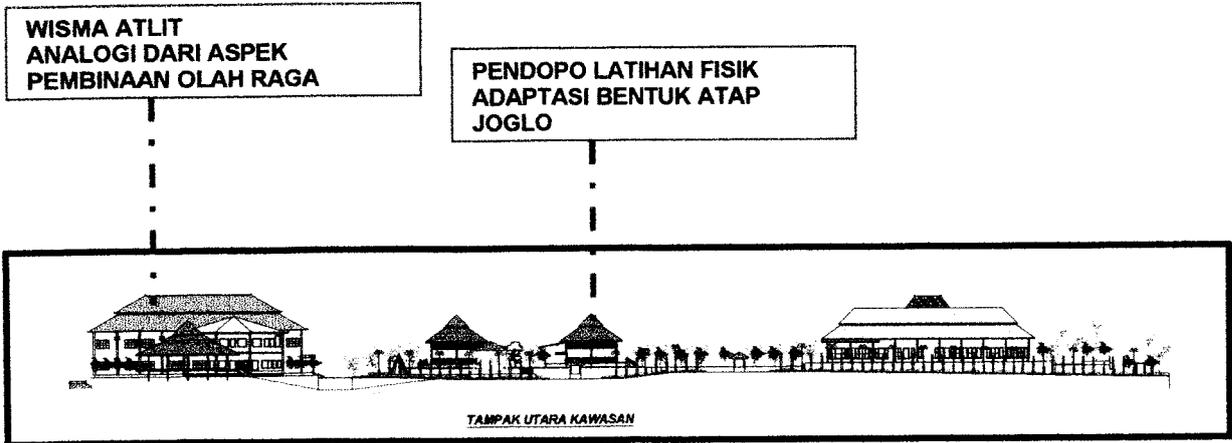
took cinderamata

toilet

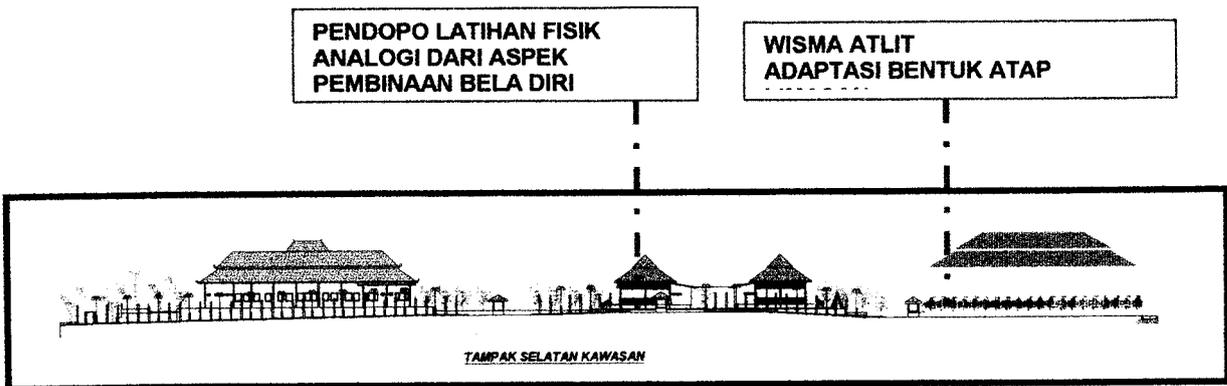
TAMPAK

Tampak terlihat bukaan-bukaan dengan dimensi dan material yang memungkinkan view dapat masuk secara maksimal

TAMPAK UTARA



TAMPAK SELATAN



TAMPAK BARAT



gambar 5.9

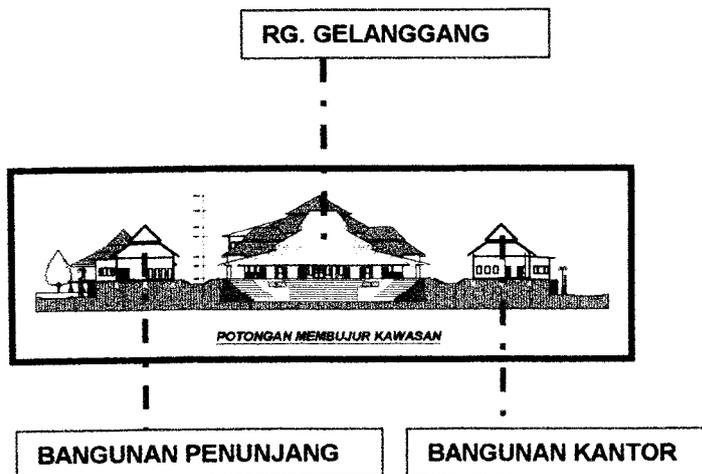
TAMPAK TIMUR



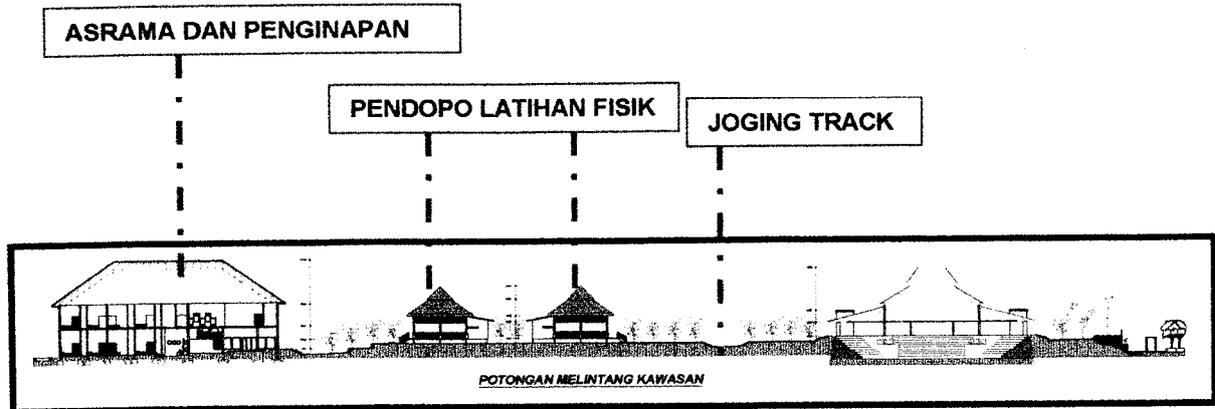
gambar 5.10

POTONGAN

Memperlihatkan material bangunan yang berasal dari alam atau menyerupai alam (tekstur, warna, bentuk)



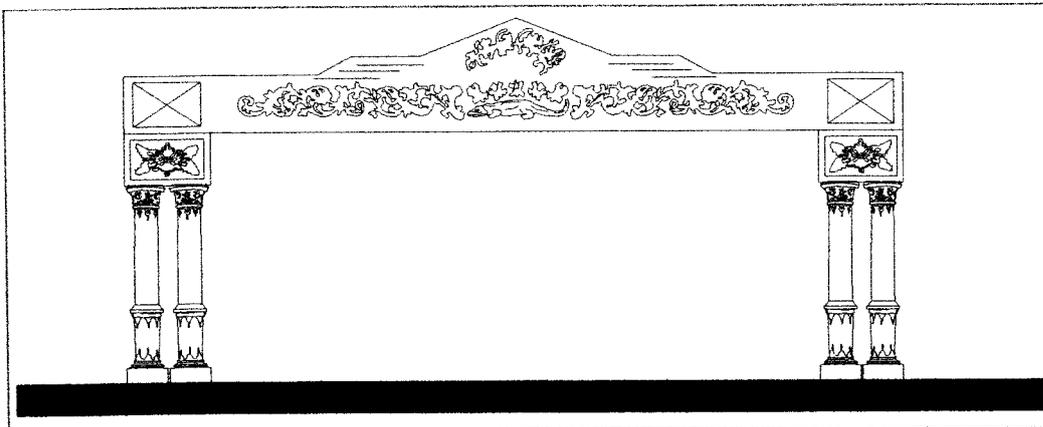
gambar 5.11



gambar 5.12

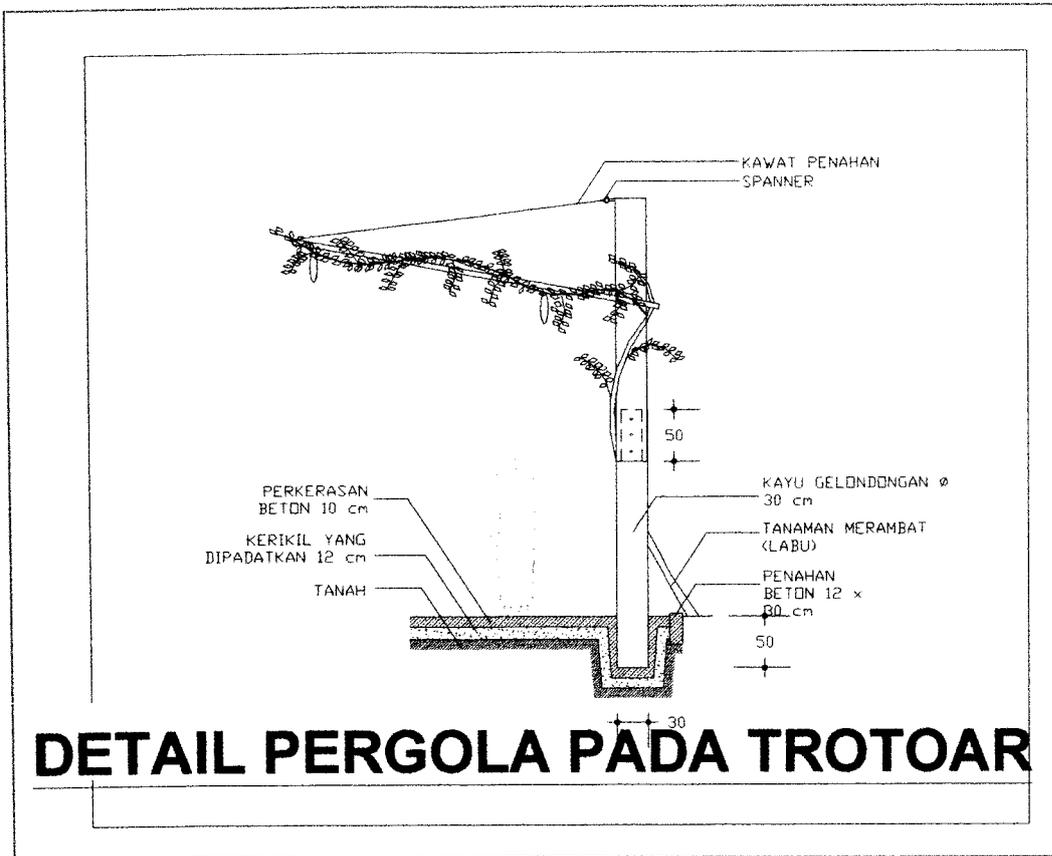
DETAIL

Gapura, penanda selamat datang. Memiliki kesan terbuka lebar dan mengundang orang untuk datang.



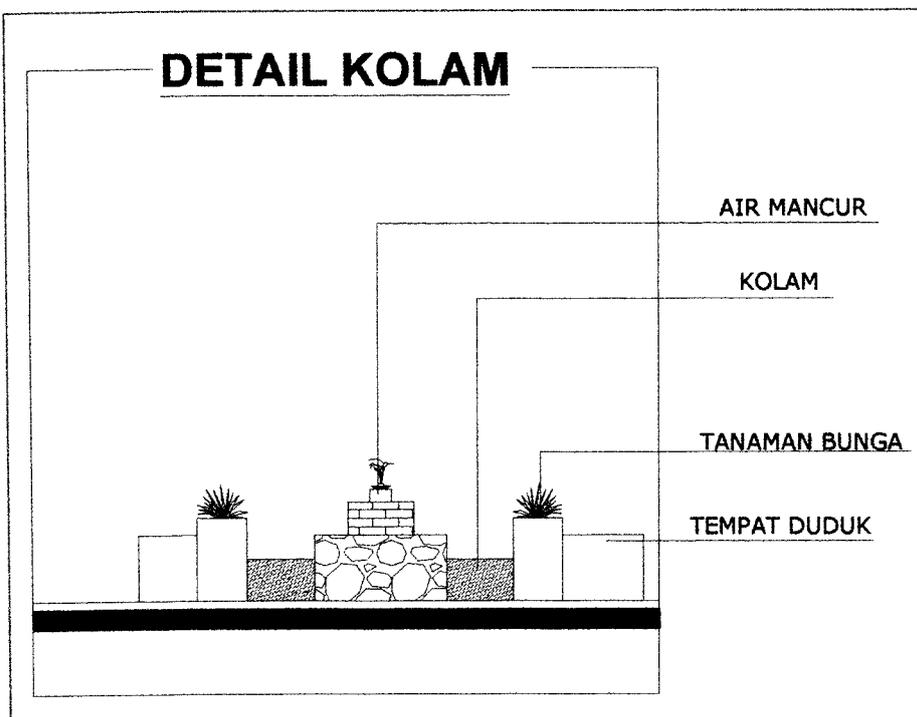
gambar 5.13

Pergola pada sepanjang trotoar,



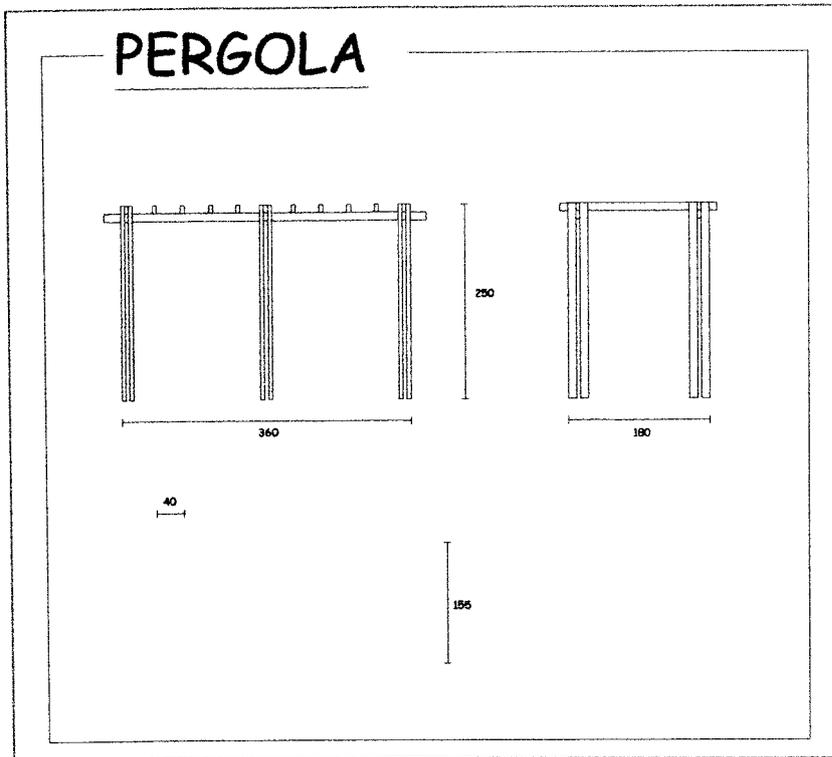
gambar 5.14

Kolam di depan gelanggang

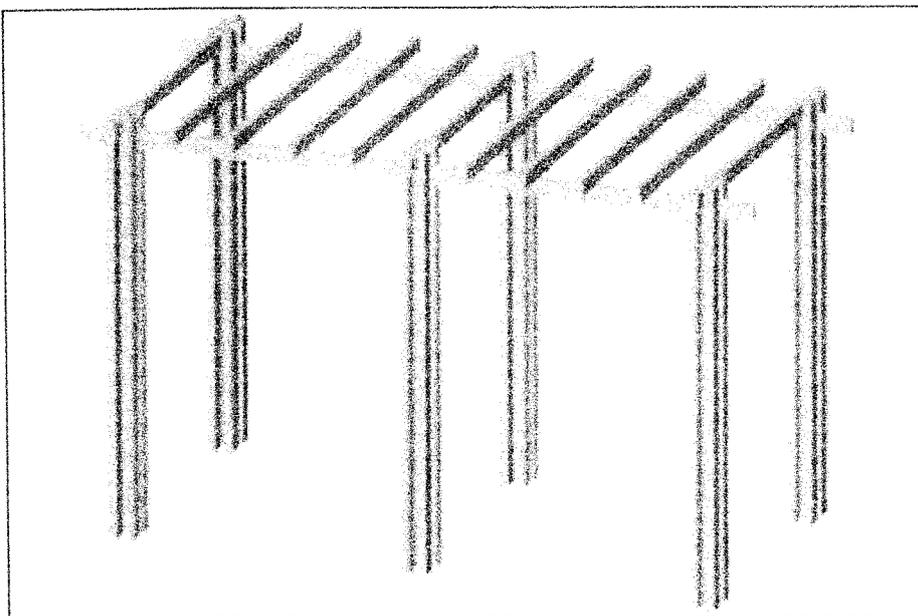


gambar 5.15

Pergola di samping plaza depan



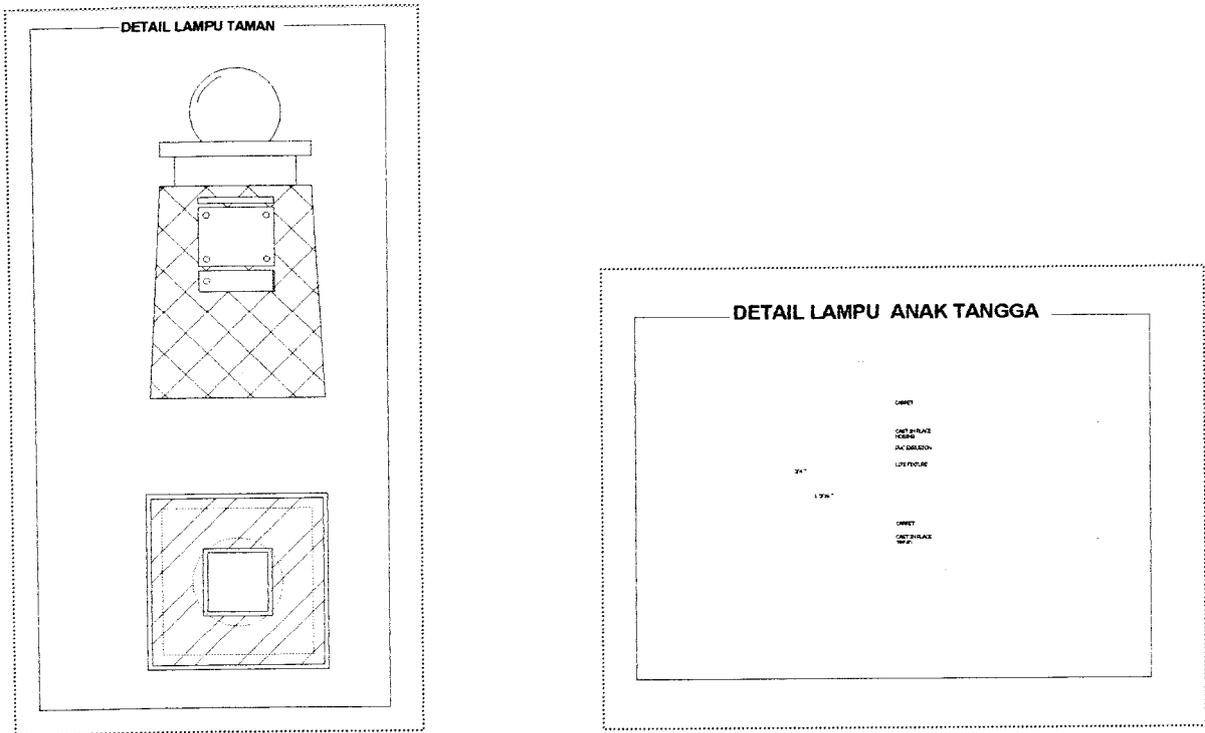
gambar 5.16



gambar 5.17

pergola dengan bahan kayu menimbulkan kesan hangat, akrab dan juga terasa alami

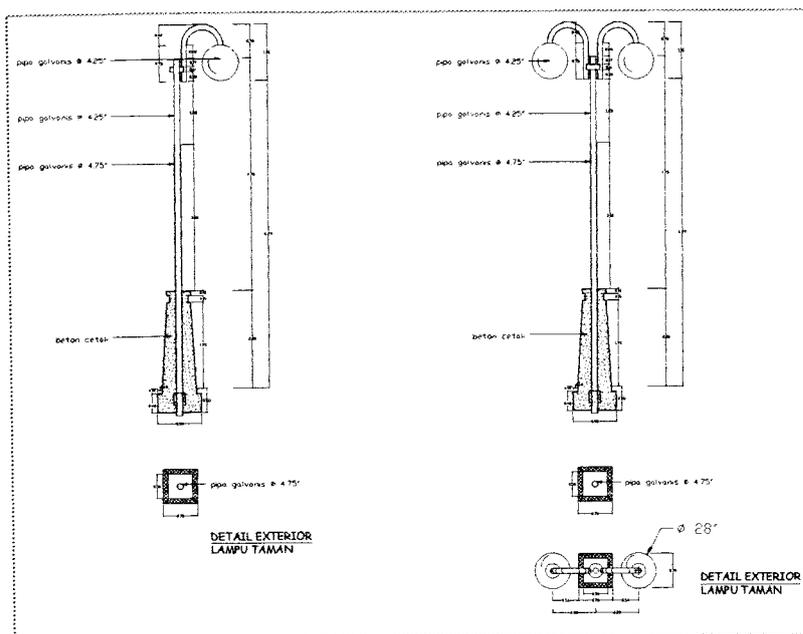
Lampu taman



gambar 5.18

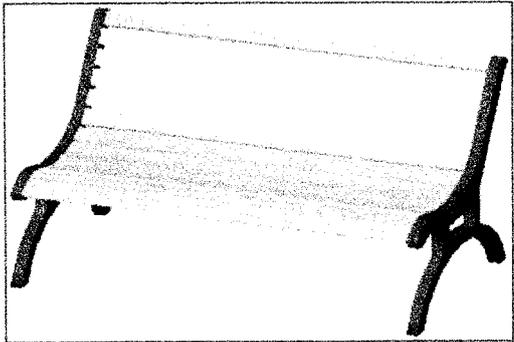
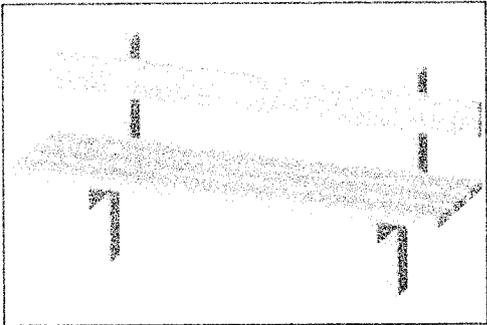
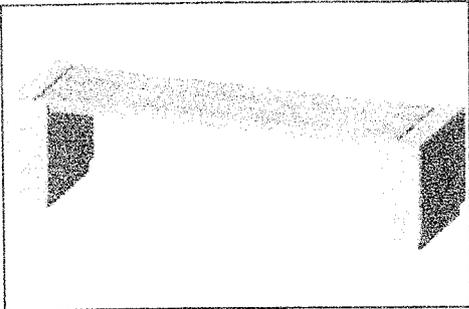
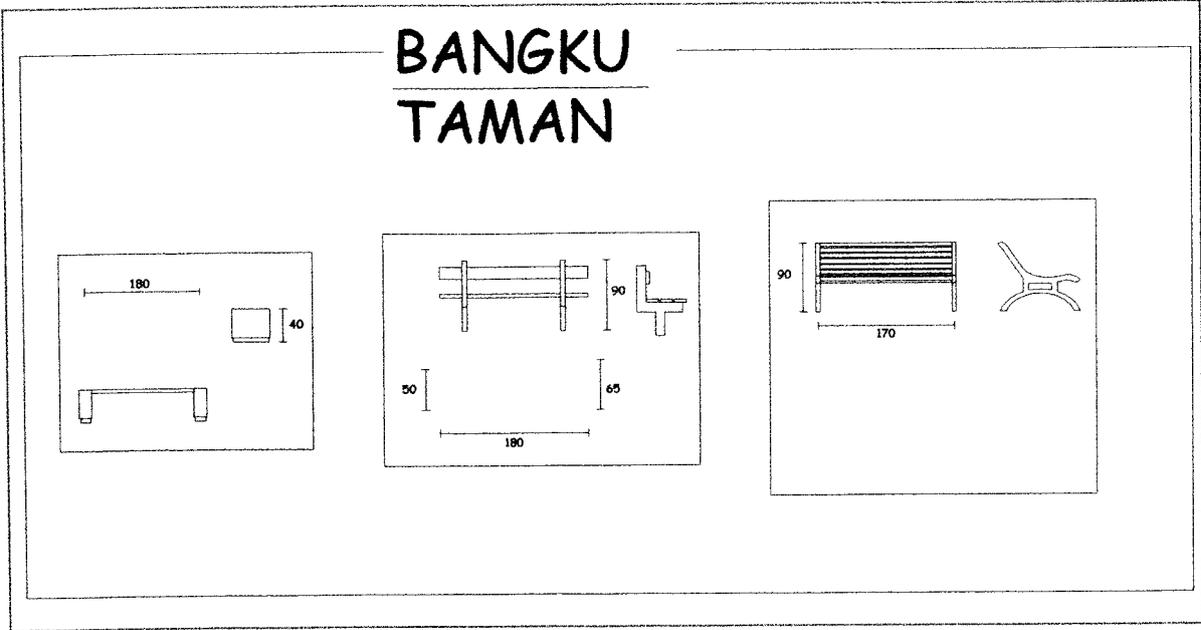
berwarna hitam, berbahan batu candi,
menganalogikan kekuatan

Lampu taman



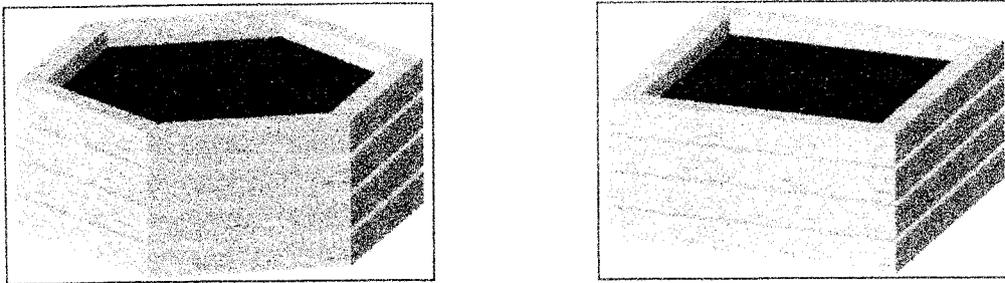
gambar 5.19

bangku taman



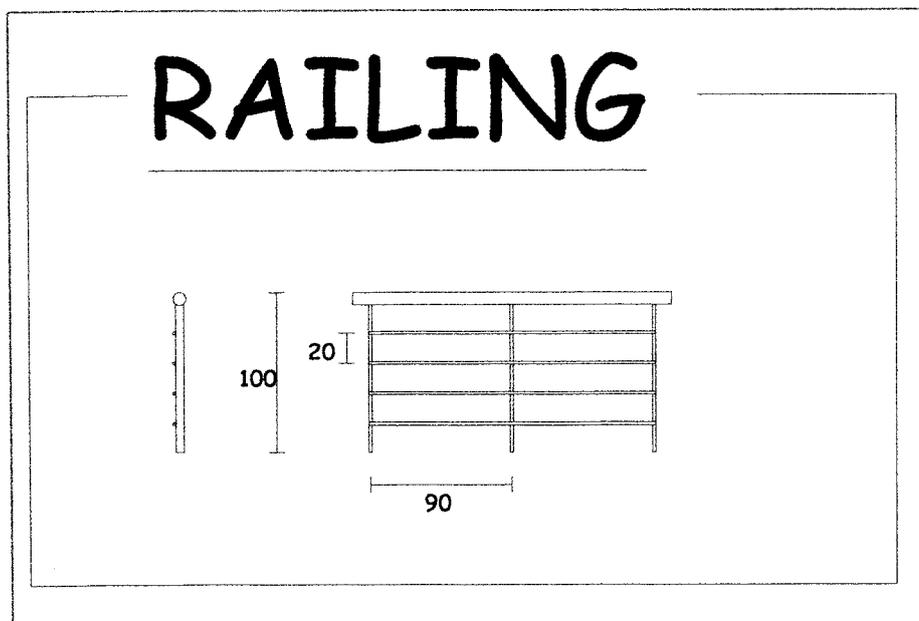
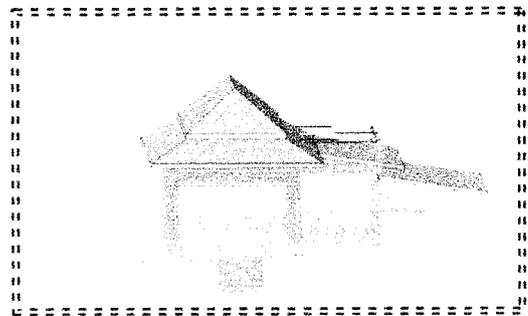
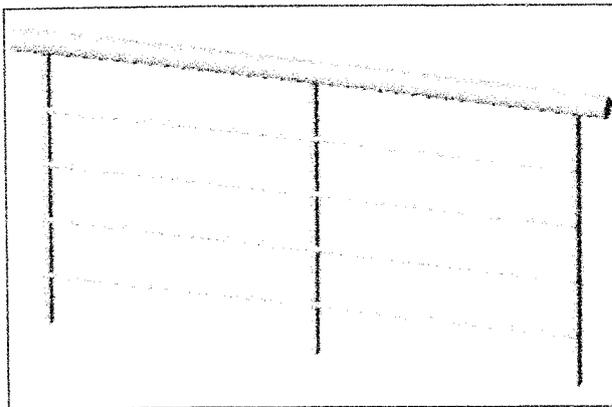
gambar 5.20

Pot tanaman / pohon



gambar 5.21

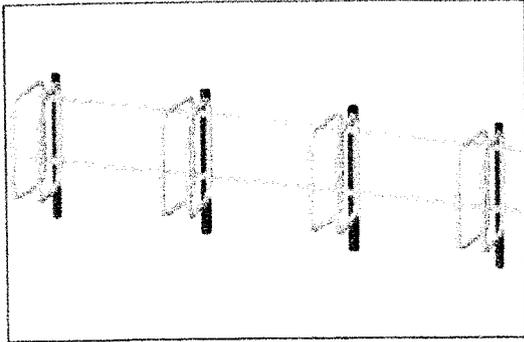
railing pada pendopo latihan fisik



gambar 5.22

railing berfungsi sebagai pengaman dan pembatas ruang luar, yang terbuat dari besi berdiameter kecil, sehingga pendopo latihan fisik berkesan terbuka.

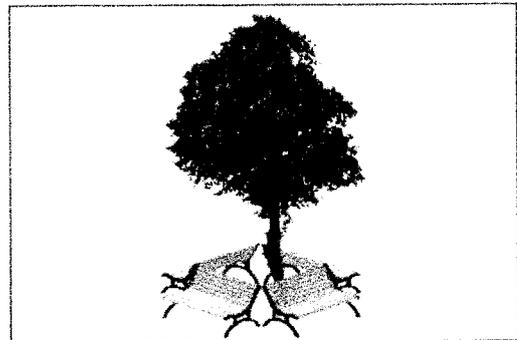
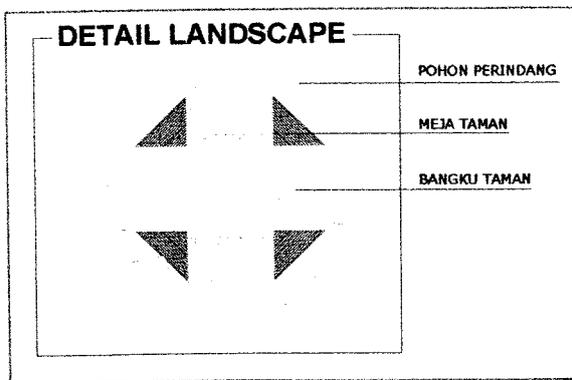
Parkiran sepeda



disediakan untuk pengendara sepeda

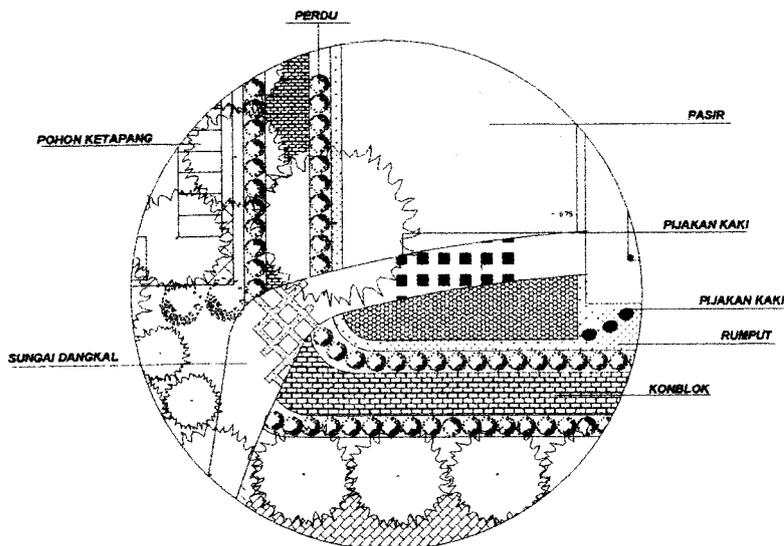
kayu. Mengajak orang untuk melindungi lingkungan dari polusi.

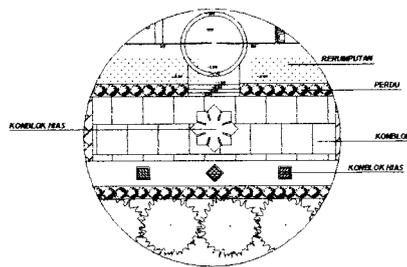
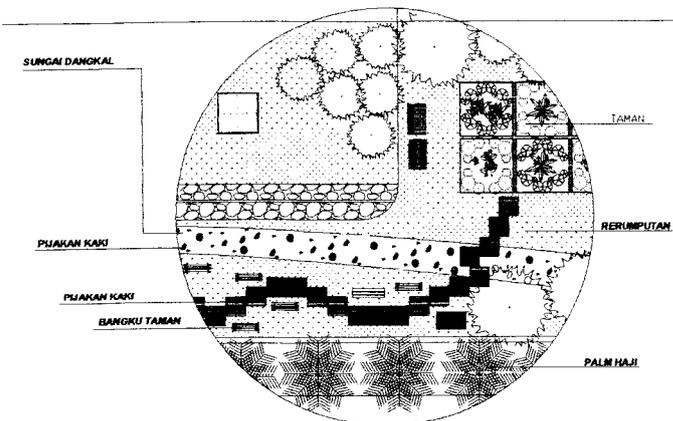
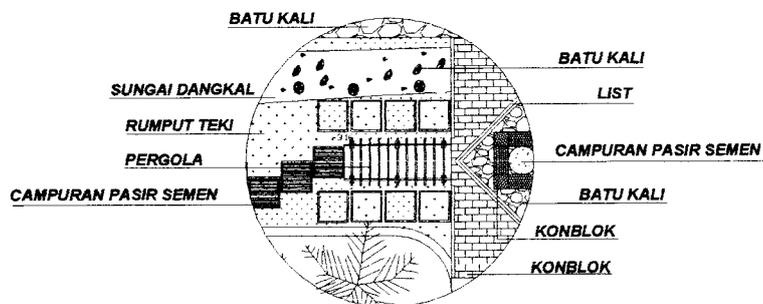
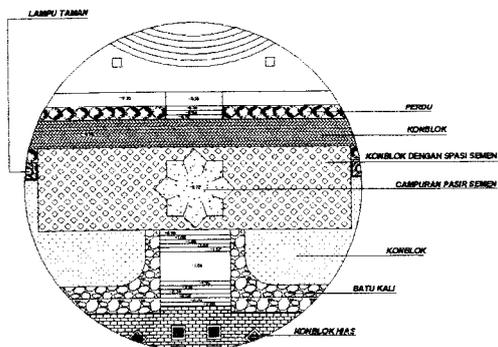
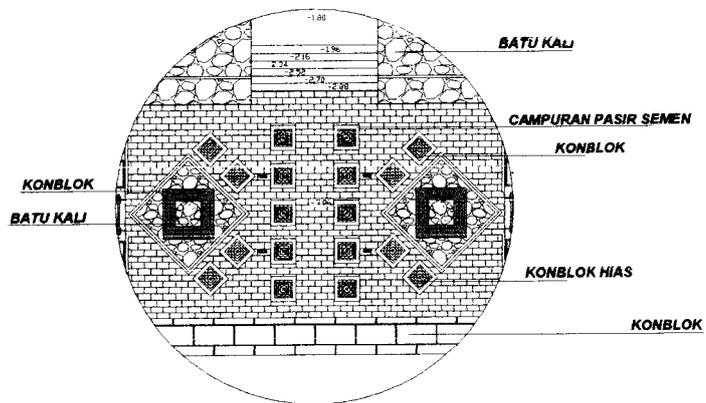
Bangku taman

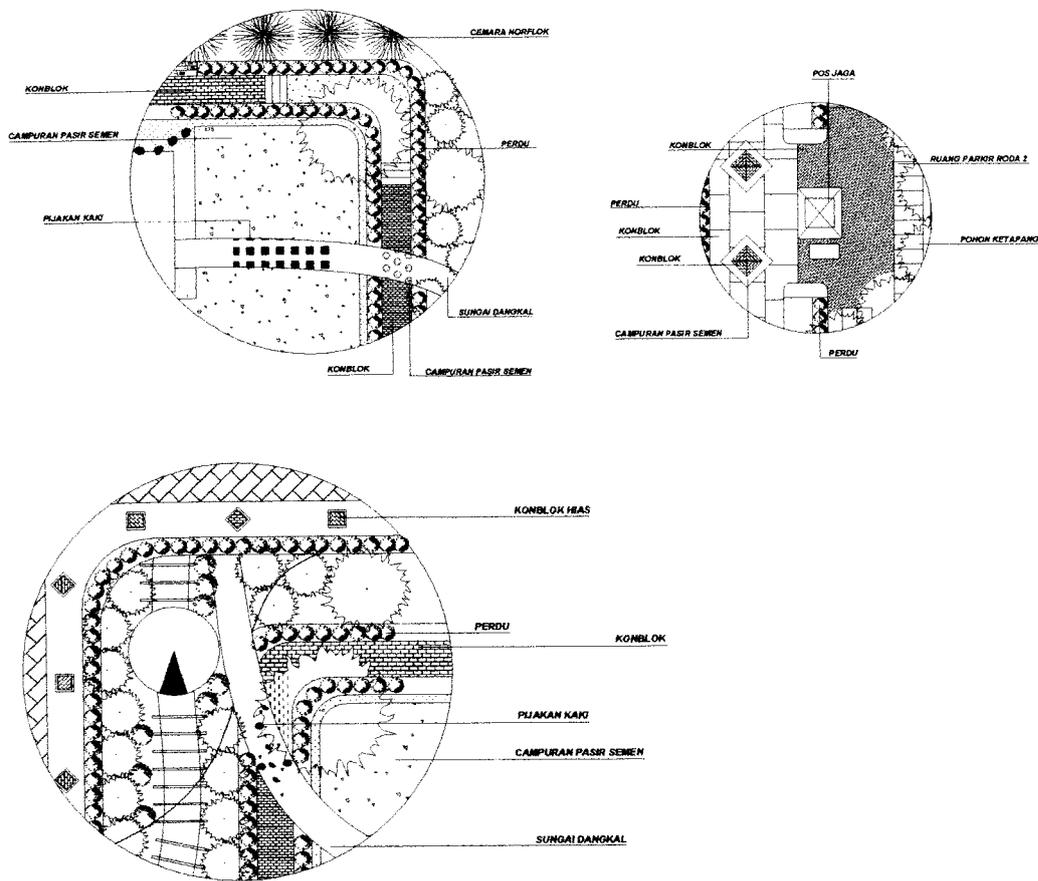


gambar 5.23

Detil Lanscape





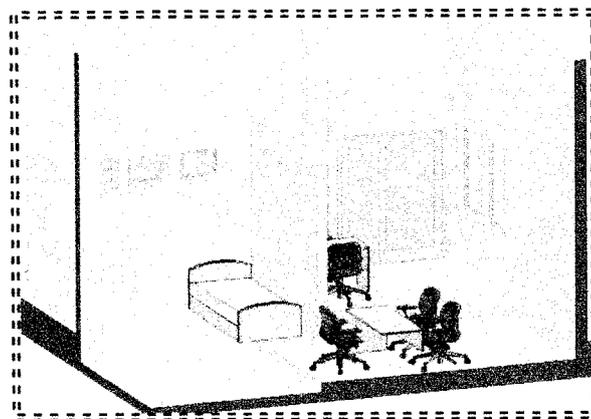


gambar 5.24

INTERIOR

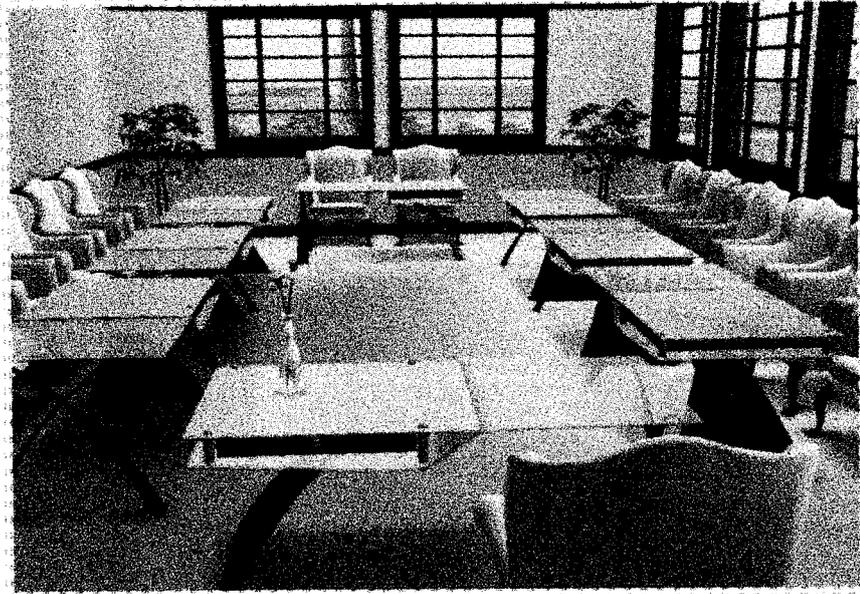
Penggunaan warna yang berkesan alami/netral. Putih, coklat, kuning, emas, hitam.

Ruang pengobatan



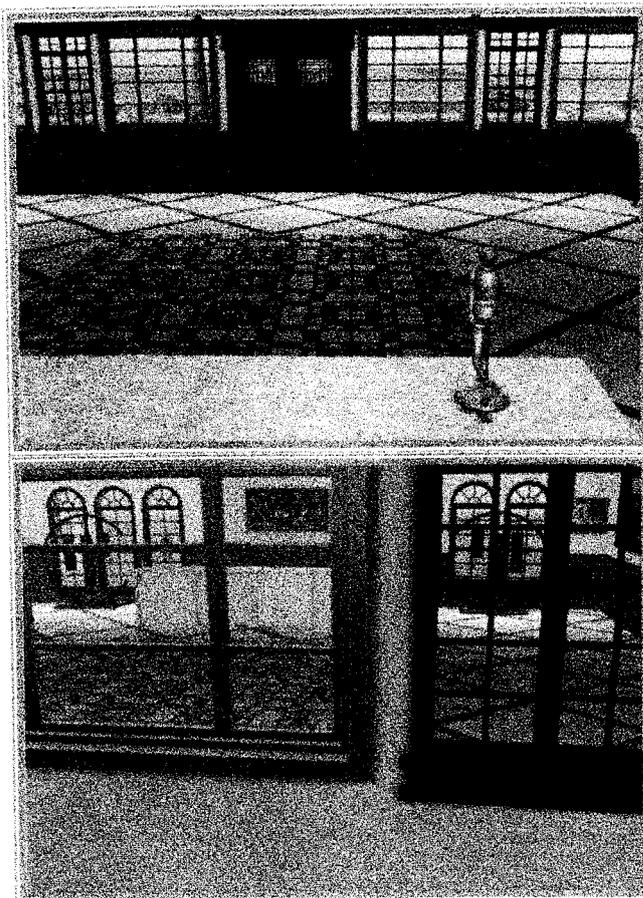
gambar 5.25

Ruang rapat



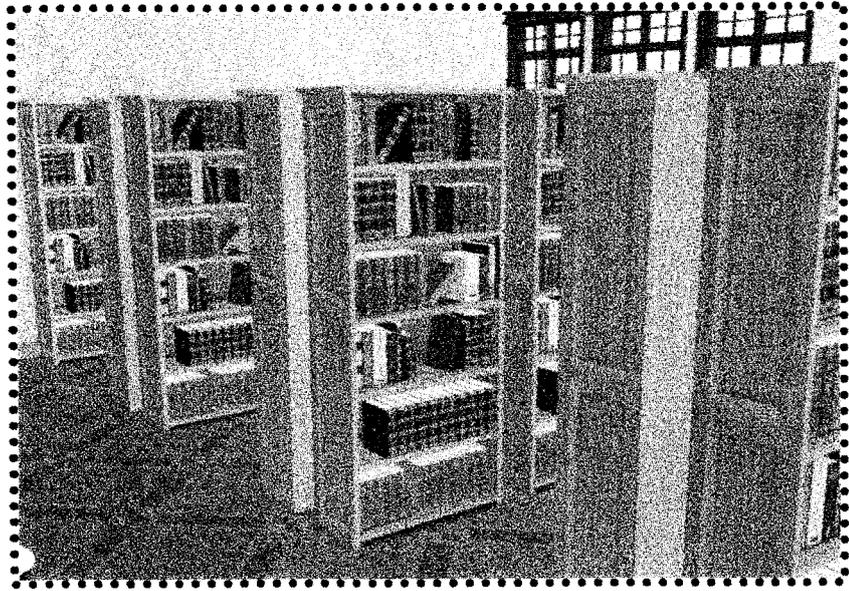
gambar 5.26

lobby pada bangunan Penunjang



gambar 5.27

Ruang perpustakaan



gambar 5.28

dengan furniture berbahan kayu, menimbulkan kesan hangat, nyaman untuk belajar/membaca. Di perpustakaan ini berisi buku-buku panduan serta hal-hal yang menyangkut pengetahuan tentang bela diri tradisional di Indonesia

Ruang tamu



gambar 5.29

Ruang manager



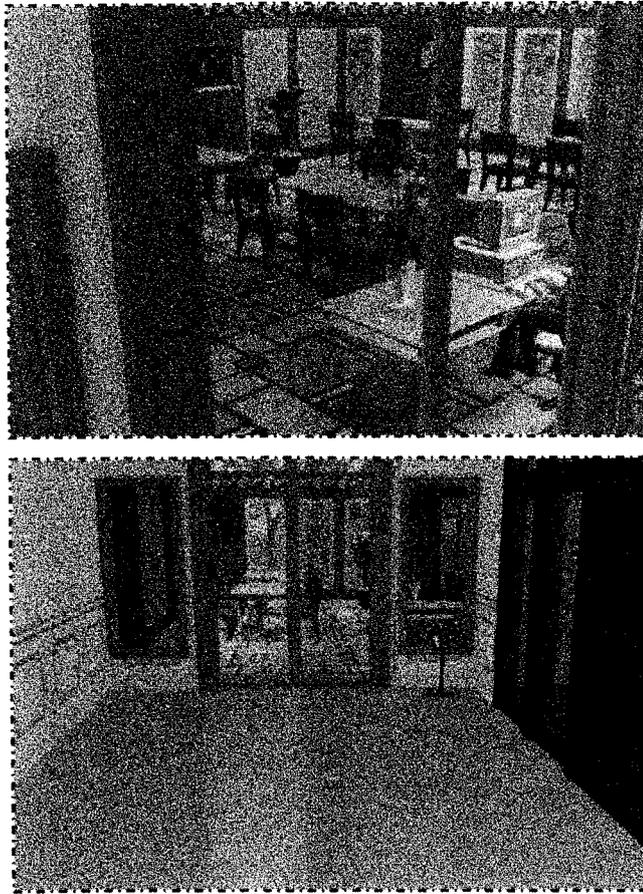
gambar 5.30

ruang Sekertaris



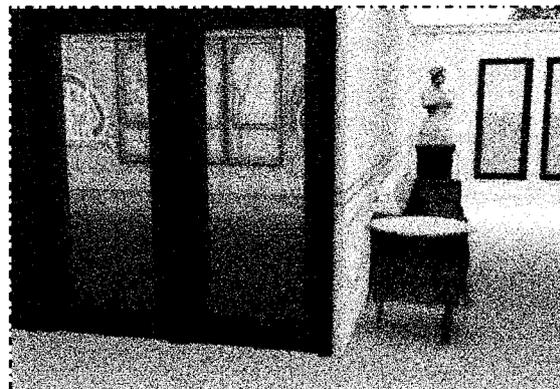
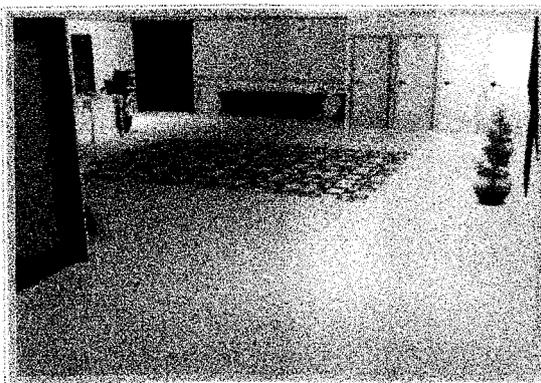
gambar 5.31

restaurant pada bangunan penunjang



gambar 5.32

Lobby pada Bangunan Penunjang





gambar 5.33

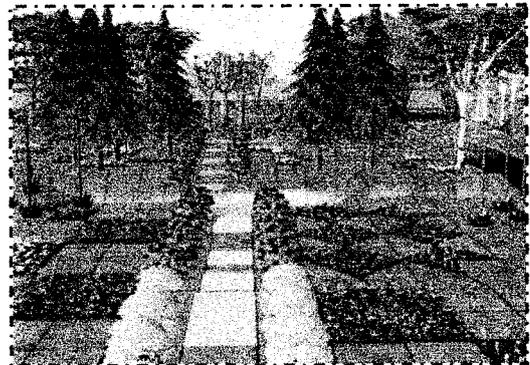
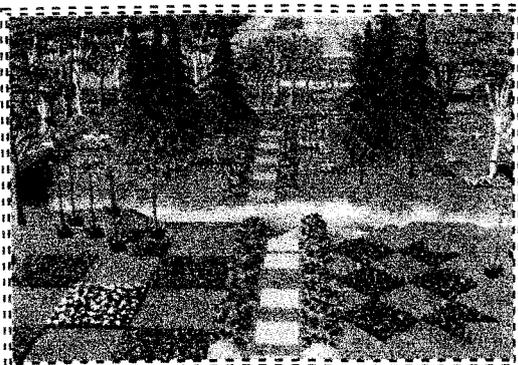
EXTERIOR

Entrance Bangunan Penunjang



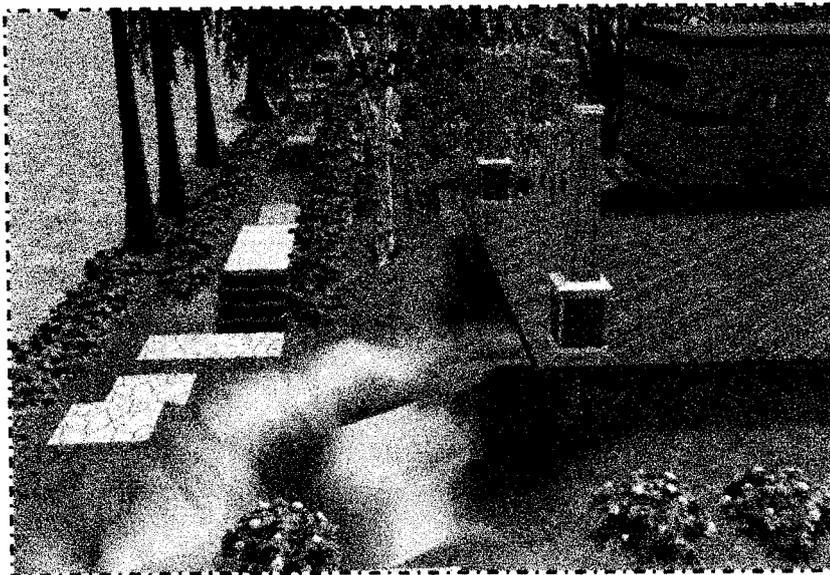
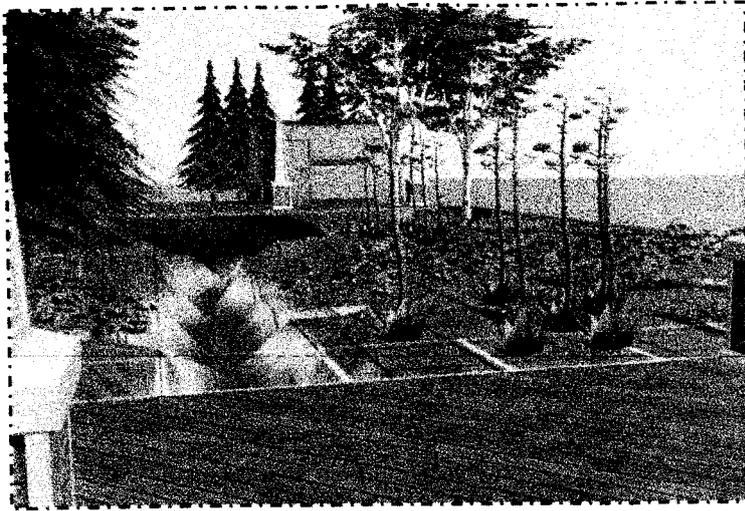
gambar 5.34

Area jogging track yang dilalui oleh sungai dangkal.



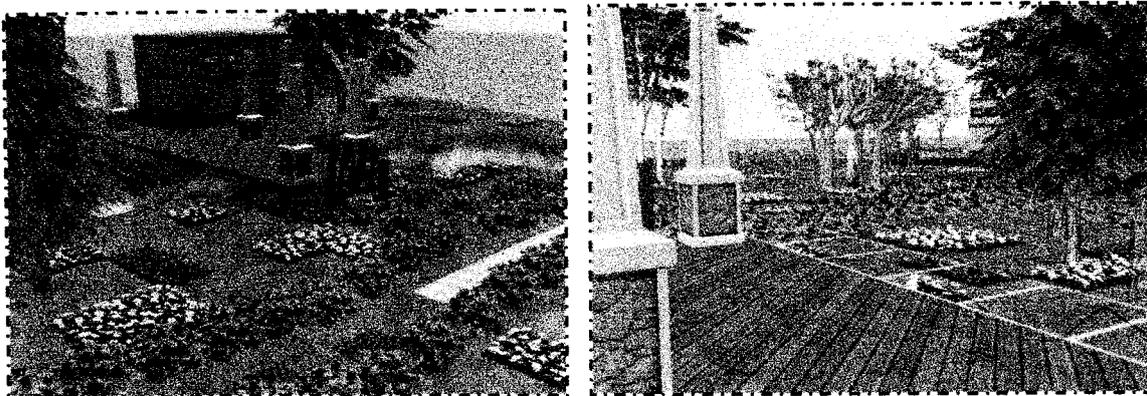
gambar 5.35

Stream yang melewati Pendopo Latihan Fisik



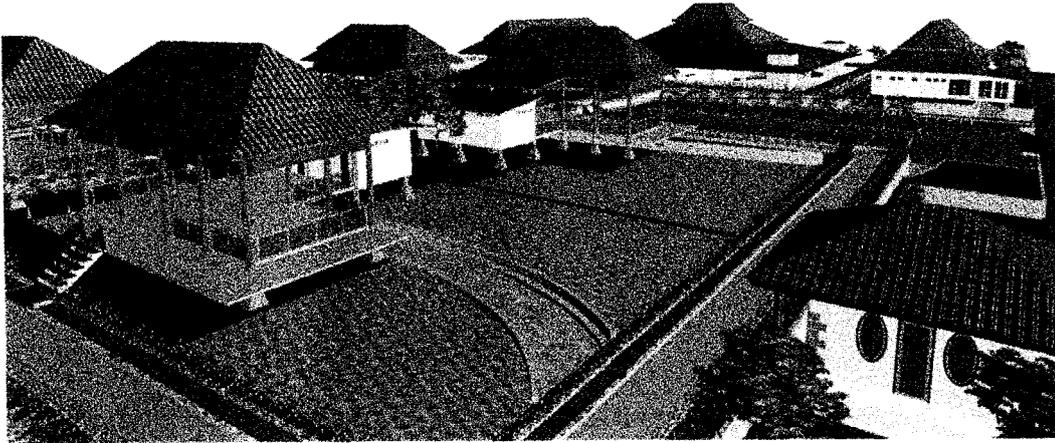
gambar 5.36

Joging Track yang Melewati Pendopo Latihan Fisik



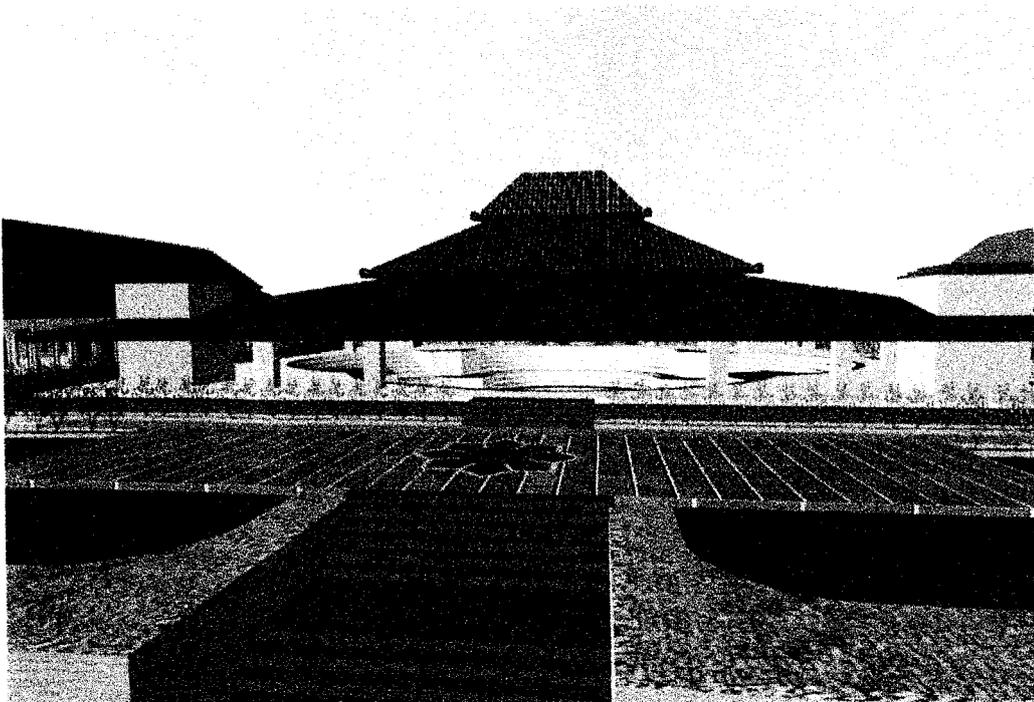
gambar 5.37

Pendopo latihan fisik, yang dilewati sungai



gambar 5.38

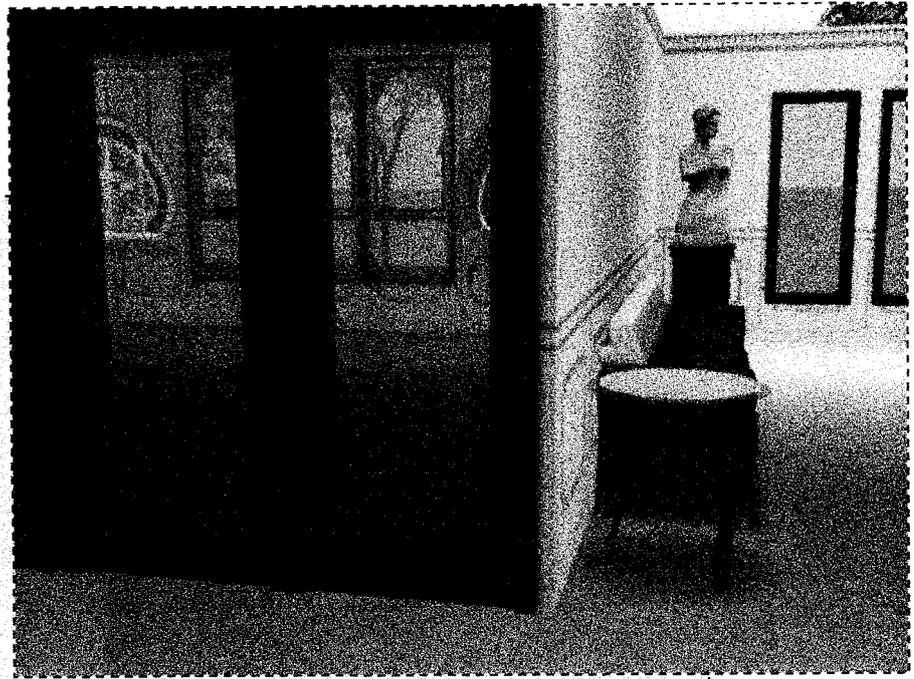
Gelanggang pertandingan,



gambar 5.39

DAFTAR PUSTAKA

1. **Ernst Neufert**, *Arsitek Data*, jilid I dan II, Erlangga, 1989
2. **Francis D.K Ching**, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, 1996
3. www.merpatiputih.com
4. www.martialarts.com
5. **John M. Echols dan Hassan Shadily**, *kamus Bahasa Indonesia Inggris*, Gramedia, 1994
6. **Aquascape**, *Water in Japanese Landscape Architecture*



LAMPIRAN